

**RELASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM  
DAN PENGHAYAT SAPTA DARMA DI KECAMATAN  
LAWANG PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL**

**TESIS**

Oleh:

**Abdullah Kafabih**

NIM: 230204210024



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

**RELASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM  
DAN PENGHAYAT SAPTA DARMA DI KECAMATAN LAWANG  
PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Magister Studi Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

**Abdullah Kafabih**

NIM: 230204210024

Dosen Pembimbing:

**Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI**

NIP: 197910122008011010

**Dr. Aunul Hakim, S.Ag., M.H**

NIP: 196509192000031001



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Abdullah Kafabih

NIM : 230204210024

Program Studi : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Relasi Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim Dan  
Penghayat Sapta Darma Di Kecamatan Lawang Perspektif  
Konstruksi Sosial

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 25 Mei 2026

menyatakan,  
  
Abdullah Kafabih

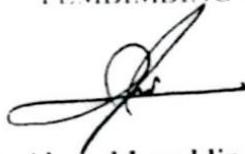
1000  
SEPULUH RIBU RUPIAH  
METER  
TEL  
88072AOX054910776

### PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Relasi Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim Dan Penghayat  
Sapta Darma Di Kecamatan Lawang Perspektif Konstruksi Sosial"  
Yang ditulis oleh Abdullah Kafabih ini telah diperiksa dan disetujui untuk di uji  
pada tanggal 25 Mei 2026

Oleh:

PEMBIMBING I



**Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI**

NIP: 197910122008011010

PEMBIMBING II



**Dr. Aunul Hakim, S. Ag., M.H**

NIP: 196509192000031001

Mengetahui.

**a.n.** Ketua Program Studi

  
Sek Prodi

**H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D**

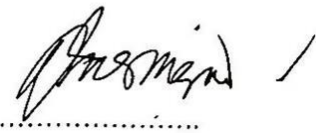
### LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Relasi Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim Dan Penghayat Sapta Darma Di Kecamatan Lawang Perspektif Konstruksi Sosial” yang disusun oleh Abdullah Kafabih (230204210024) ini telah diuji dan dipertahankan dalam ujian tesis di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17 Juni 2026.

Dewan penguji.

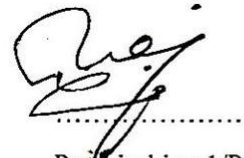
Penguji Utama

1. Prof. Dr. Mohammad Asrori, M.Ag  
NIP. 196910202000031001



Ketua Penguji

2. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I  
NIP. 19811223201101002



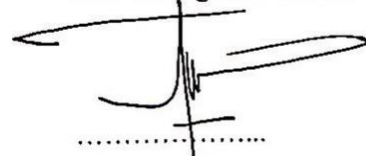
Pembimbing 1/Penguji

3. Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI  
NIP. 197910122008011010



Pembimbing II/Sekretaris

4. Dr. Aunul Hakim, S. Ag., M.H  
NIP. 196509192000031001



Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

## MOTTO

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا<sup>ط</sup>

*Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah,  
janganlah bercerai berai.*

**(Q.S Ali Imran: 103)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*, Tesis ini saya persembahkan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt dan sebagai kontribusi kecil dalam khazanah pemikiran yang terus berkembang dalam lingkup akademik. Maka, dengan segala rasa penuh hormat dari hati terdalam, saya ucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Ayah “Abdul Aziz” dan Ibu “Enik Fitriyah”. Sosok yang selalu mendukung anak-anaknya untuk terus berkembang sampai saat ini. Orangtua hebat, *support system* lahir batin, yang tidak pernah lelah menyebut nama anak-anaknya di setiap selipan do’a-do’a yang mengudara hingga detik ini.
2. Keluarga besar saya dan adik-adik saya. Sosok yang menjadi motivasi semangat saya untuk menjadi *role model* bagi mereka.
3. Kepada Apt. Vira Ayu Anggraeni, S.Farm. terimakasih atas segala hal baik yang mengiringi perjalanan ini.
4. Teruntuk rekan kerja saya seluruh pegawai KUA Kecamatan Lawang. Terimakasih atas segala support dan bantuan selama masa penulisan tesis ini.
5. Diri saya, Abdullah Kafabih, Apresiasi sebesar-besarnya karena telah berjuang sehebat ini, semoga selalu rendah hati

Semoga setiap huruf yang tertulis dalam karya ini menjadi wasilah keberkahan dan manfaat, serta menjadi persembahan kecil yang bermakna bagi mereka yang saya cintai. *Jazakumullah Khoiron Katsiron*.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur bagi Allah Swt, penulis panjatkan atas limpahan Rahmat, Taufiq, dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini berjudul **“Relasi Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim Dan Penghayat Sapta Darma Di Kecamatan Lawang Perspektif Konstruksi Sosial”** yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi pada “Magister Studi Islam” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit tantangan dan keterbatasan yang dihadapi. Namun berkat do’a, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, karya ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. H. Mokhammad Yahya M.A., Ph.D. Ketua Prodi Magister Studi Islam, dan Dr. H. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H. Sekretaris Prodi Magister Studi Islam.
4. Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI dan Dr. H. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H. Dosen pembimbing yang telah memberikan begitu banyak kemudahan akses untuk penulis, baik dari segi bimbingan, arahan, kontribusi pemikiran, masukan, motivasi, dan kesabaran selama proses penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Prodi Magister Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing, menginspirasi, dan memberikan ilmu yang berharga selama masa studi.
6. Prof. Dr. Buya Nasrullah, Lc, M.Th.I dan Umik Nailul Hamidah, yang sudah menjadi orang tua saya di Malang. Berkat berkah dari beliau dan putra putrinya tesis ini bisa selesai. Dan selama tinggal di PP. Mambaus Sholihin Litahfidz AlQur’an Malang, beliau lah yang selalu menjadi cahaya yang menerangi dan

angin yang menyejukkan. Jasa serta pengorbanan beliau berikan tidaklah bisa terhitung.

7. Seluruh keluarga besar MSI-B 23, yang telah menjadi sahabat berbagi cerita, ilmu, dan semangat selama masa perkuliahan.
8. Seluruh keluarga *Fast Track* penulis, Naflah, Hasna, Avita, Fawaz, dan Kharis. Terimakasih atas tawa, diskusi, dan kebersamaan yang selalu semangat menjalani kuliah S1-S2 bersamaan.
9. Seluruh teman-teman saya di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang telah kebersamai dan membimbing saya dari awal masuk pesantren hingga mendapat gelar magister dan selalu memberika dukungan serta doa hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh narasumber, Warga Muslim Kecamatan Lawang dan Warga Sapta Darma beserta pimpinan, yang telah bersedia membantu penulis, membuka ruang cerita, dan refleksi dalam penelitian ini.
11. Seluruh pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung, atas bantuan do'a dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, meski sederhana, bagi pengembangan keilmuan dan sebagai ikhtiar kecil dalam menapaki jalan ilmu dan pengabdian.

Batu, 25 Mei 2025



Abdullah Kafabih

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika sebagai berikut:

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|
| أ    | `         | ط    | Ṭ        |
| ب    | B         | ظ    | Ẓ        |
| ت    | T         | ع    | `         |
| ث    | TH        | غ    | Gh        |
| ج    | J         | ف    | F         |
| ح    | Ḥ        | ق    | Q         |
| خ    | Kh        | ك    | K         |
| د    | D         | ل    | L         |
| ذ    | Dh        | م    | M         |
| ر    | R         | ن    | N         |
| ز    | Z         | و    | W         |
| س    | S         | هـ   | H         |
| ش    | Sh        | ء    | ‘         |
| ص    | Ṣ         | ي    | Y         |
| ض    | Ḍ         |      |           |

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū (أ, إ, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

## DAFTAR ISI

|                                                                  |              |
|------------------------------------------------------------------|--------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL .....</b>                                      | <b>ii</b>    |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....</b>                  | <b>iii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....</b>                             | <b>iv</b>    |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....</b>                             | <b>v</b>     |
| <b>MOTTO .....</b>                                               | <b>vi</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                                 | <b>vii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                      | <b>viii</b>  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>                               | <b>x</b>     |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                          | <b>xi</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                        | <b>xiii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                       | <b>xiv</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                     | <b>xv</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                             | <b>xvi</b>   |
| <b>مستخلص البحث .....</b>                                        | <b>xvii</b>  |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                            | <b>xviii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                   | <b>1</b>     |
| A. Konteks Penelitian .....                                      | 1            |
| B. Rumusan Masalah .....                                         | 8            |
| C. Tujuan Penelitian .....                                       | 8            |
| D. Manfaat Penelitian .....                                      | 9            |
| E. Orisinalitas Penelitian .....                                 | 10           |
| F. Definisi Istilah.....                                         | 17           |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>                               | <b>19</b>    |
| A. Penghayat Sapta Darma .....                                   | 19           |
| B. Teori Konstruksi Sosial .....                                 | 21           |
| C. Bentuk Relasi Sosial .....                                    | 31           |
| D. Pandangan Islam Tentang Relasi Sosial Dengan Non-Muslim ..... | 33           |
| E. Kerangka Berpikir .....                                       | 35           |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                           | <b>37</b>    |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....                         | 37           |
| B. Lokus Penelitian.....                                         | 37           |
| C. Sumber Data.....                                              | 39           |
| D. Subjek Penelitian .....                                       | 40           |
| E. Instrumen Penelitian .....                                    | 41           |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....                                 | 41           |
| G. Teknik Analisis Data .....                                    | 42           |

|                                                                                                                                                                               |            |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| H. Keabsahan Data.....                                                                                                                                                        | 43         |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>                                                                                                                         | <b>45</b>  |
| <b>A. PAPARAN DATA .....</b>                                                                                                                                                  | <b>45</b>  |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                                                                                                                                      | 45         |
| 2. Profil Informan.....                                                                                                                                                       | 54         |
| <b>B. HASIL PENELITIAN .....</b>                                                                                                                                              | <b>55</b>  |
| 1. Konstruksi Sosial Relasi Keagamaan Antara Masyarakat Muslim Dan<br>Penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang Dalam Perspektif Peter L.<br>Berger dan Thomas Luckmann ..... | 56         |
| 2. Pemahaman Masyarakat Muslim Terhadap Ajaran Islam Dalam<br>Mengonstruksi Relasi Sosial Keagamaan Dengan Penghayat Sapta Darma<br>.....                                     | 80         |
| <b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>                                                                                                                                                 | <b>85</b>  |
| A. Konstruksi Sosial Relasi Keagamaan Antara Masyarakat Muslim Dan<br>Penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang Dalam Perspektif Peter L.<br>Berger dan Thomas Luckmaan ..... | 85         |
| B. Pemahaman Masyarakat Muslim Terhadap Ajaran Islam Dalam<br>Mengonstruksi Relasi Sosial Keagamaan Dengan Penghayat Sapta Darma ..                                           | 97         |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>                                                                                                                                                   | <b>107</b> |
| A. Simpulan .....                                                                                                                                                             | 107        |
| B. Saran .....                                                                                                                                                                | 109        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                                                                                    | <b>110</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                                                                                                                                | <b>116</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                                                                                             | <b>148</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|                                                                                                     |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....                                                             | 10 |
| Tabel 3.1 Profil Informan Penghayat Sapta Darma .....                                               | 38 |
| Tabel 3.2 Profil Informan Masyarakat Muslim .....                                                   | 38 |
| Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Agama yang dianut di<br>Kecamatan Lawang ..... | 46 |
| Tabel 4.2 Profil Informan Penghayat Sapta Darma .....                                               | 52 |
| Tabel 4.3 Profil Informan Masyarakat Muslim .....                                                   | 52 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                   |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 4.1 Luas Daerah menurut Desa/Kelurahan (%) di Kecamatan Lawang, 2023 ..... | 45 |
| Gambar 4.2 Bagi-bagi Takjil dan Buka Bersama.....                                 | 57 |
| Gambar 4.3 Bagi-bagi Takjil dan Buka Bersama.....                                 | 57 |
| Gambar 4.4 Ritual Sujudan di Sanggar Sapta Darma.....                             | 73 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|                                                                                       |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....                                                     | 111 |
| Lampiran 2 Data Demografis Narasumber Penghayat Sapta Darma & Masyarakat Muslim ..... | 113 |
| Lampiran 3 Transkrip Wawancara Subjek Sapta Darma .....                               | 114 |
| Lampiran 4 Transkrip Wawancara Subjek Masyarakat Muslim .....                         | 127 |
| Lampiran 5 Lembar Observasi.....                                                      | 140 |
| Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....                                                | 145 |
| Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....                                                 | 147 |

## ABSTRAK

**Kafabih, Abdullah** (2026) *Relasi Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim dan Penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang Perspektif Konstruksi Sosial*. Tesis. Magister Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI. (2) Dr. Aunul Hakim, S.Ag., M.H.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Penghayat Sapta Darma, Relasi Sosial Keagamaan, Masyarakat Muslim.

---

Keberagaman ekspresi keagamaan merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk relasi antara masyarakat Muslim sebagai kelompok mayoritas dengan komunitas penghayat kepercayaan lokal seperti Sapta Darma. Meskipun hidup berdampingan, dinamika relasi sosial keagamaan yang terjadi di antara kedua kelompok tersebut tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, norma sosial, pengalaman historis, dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konstruksi sosial relasi keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann; dan (2) mengkaji pemahaman masyarakat Muslim dalam memahami dan mengelola ajaran Islam dalam mengonstruksi relasi sosial keagamaan dengan penghayat Sapta Darma.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari 10 informan yang terdiri dari 5 penghayat Sapta Darma dan 5 masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konstruksi sosial relasi keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma berlangsung melalui tiga proses dialektis: eksternalisasi; kedua kelompok aktif mengekspresikan nilai-nilai sosial melalui gotong royong, kerja bakti, saling menghadiri hajatan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya tanpa memandang perbedaan keyakinan; objektivasi; nilai-nilai kerukunan mengkristal menjadi norma sosial yang diterima bersama, ditandai dengan tradisi buwuh, rewang, dan melekan sebagai tatanan sosial yang mengikat; serta internalisasi; nilai guyub rukun dihayati sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat dan direproduksi antargenerasi. Konflik yang muncul, seperti stigma sosial dan persoalan pemakaman diselesaikan secara kekeluargaan dan diperkuat oleh pengakuan negara melalui Putusan MK Nomor 97/PUU-XIV/2016. (2) Pemahaman masyarakat Muslim terhadap ajaran Islam dalam mengonstruksi relasi sosial keagamaan bersifat inklusif-praktis: sebagian tokoh agama merujuk pada Q.S. Al-Kafirun ayat 6 sebagai landasan toleransi sosial tanpa mencampurkan akidah, sementara masyarakat awam mengekspresikan nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong, silaturahmi, dan hidup rukun melalui habituasi kultural yang diwariskan turun-temurun.

## مستخلص البحث

كفابه، عبدالله (2026) العلاقات الاجتماعية الدينية بين المجتمع المسلم وأتباع سابتا دارما في منطقة لاوانج من منظور البناء الاجتماعي. رسالة الماجستير، دراسة الإسلامية. كلية الدراسات العليا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفين: (1) الدكتور أحمد عز الدين، الماجستير. (2) الدكتور أونول حكيم، الماجستير. الكلمات الأساسية: البناء الاجتماعي، أتباع سابتا دارما، العلاقات الاجتماعية الدينية، المجتمع المسلم.

يُعدّ تنوع التعبير الديني واقعاً لا ينفصل عن حياة المجتمع الإندونيسي، بما في ذلك العلاقة بين المجتمع المسلم بوصفه الأغلبية وجماعات المؤمنين بالمعتقدات المحلية كسابتا دارما. وعلى الرغم من التعايش المشترك، فإن ديناميات العلاقات الاجتماعية الدينية بين هاتين الفئتين لم تنشأ بصورة طبيعية، بل تشكّلت عبر عملية بناء اجتماعي تأثرت بالقيم الدينية والأعراف الاجتماعية والتجارب التاريخية والتفاعلات بين الأفراد في المجتمع. تهدف هذه الدراسة إلى: (1) تحليل البناء الاجتماعي للعلاقات الدينية بين المجتمع المسلم وأتباع سابتا دارما في منطقة لاوانج من منظور بيتر برغر وتوماس لوكمان؛ و(2) دراسة فهم المجتمع المسلم للتعاليم الإسلامية وتوظيفها في بناء العلاقات الاجتماعية الدينية مع أتباع سابتا دارما.

اعتمد هذا البحث على المنهج الكيفي الوصفي بأسلوب البحث الميداني. وقد اشتملت تقنيات جمع البيانات على المقابلات المعمّقة والملاحظة والتوثيق. استُقيت البيانات الأولية من عشرة مُخبّرين، منهم خمسة من أتباع سابتا دارما وخمسة من المجتمع المسلم في منطقة لاوانج. وقد جرى تحليل البيانات وفق مراحل تقليص البيانات وعرضها واستخلاص النتائج، مستعيناً بنظرية البناء الاجتماعي لبيتر برغر وتوماس لوكمان. أسفرت نتائج البحث عمّا يلي: (1) يسير البناء الاجتماعي للعلاقات الدينية بين الفئتين عبر ثلاثة مسارات جدلية: الخارجية؛ إذ تُعبّر كلتا الفئتين بنشاط عن قيمهما الاجتماعية من خلال التعاون والخدمة العامة والمشاركة في المناسبات الاجتماعية دون تمييز ديني؛ والموضوعة؛ حيث تتبلور قيم التعايش السلمي في معايير اجتماعية مقبولة جماعياً تتمثل في تقاليد التعاون والمساعدة المتبادلة بوصفها نظاماً اجتماعياً جامعاً؛ والاستيعاب الداخلي؛ إذ يُستوعب مبدأ الانسجام المجتمعي جزءاً من الهوية الاجتماعية ويتناقله الأجيال. وقد عُولجت النزاعات الناشئة—كالوصمة الاجتماعية وإشكاليات الدفن—بأسلوب الأسرة الواحدة، وعزّز ذلك الاعتراف الرسمي من الدولة عبر قرار المحكمة الدستورية رقم (2) 97/PUU-XIV/2016. يتسم فهم المجتمع المسلم للتعاليم الإسلامية في بناء العلاقات بالشمولية والعملية، فبعض العلماء يستندون إلى سورة الكافرون (الآية 6) أساساً للتسامح الاجتماعي مع صون العقيدة، بينما يُجسّد عامة الناس القيم الإسلامية من تعاون وصلة رحم وتعايش سلمي عبر التنشئة الثقافية الموروثة جيلاً بعد جيل.

## ABSTRACT

**Kafabih, Abdullah** (2026) *Religious-Social Relations between the Muslim Community and Sapta Darma Followers in Lawang District: A Social Construction Perspective*. Thesis. Master of Islamic Studies, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor (1) Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI. (2) Dr. Aunul Hakim, S.Ag., M.H.

Keywords: Social Construction, Sapta Darma Followers, Religious-Social Relations, Muslim Community.

---

The diversity of religious expression is an inseparable reality in Indonesian society, including the relationship between the Muslim community as the majority group and local belief communities such as Sapta Darma. Despite coexisting in the same social environment, the dynamics of religious-social relations between these two groups do not arise naturally; rather, they are shaped through a social construction process influenced by religious values, social norms, historical experiences, and interpersonal interactions within the community. This study aims to: (1) analyze the social construction of religious relations between the Muslim community and Sapta Darma followers in Lawang District through the perspective of Peter L. Berger and Thomas Luckmann; and (2) examine how the Muslim community understands and applies Islamic teachings in constructing religious-social relations with Sapta Darma followers.

This study employed a descriptive qualitative approach through field research. Data were collected via in-depth interviews, observation, and documentation. Primary data sources consisted of 10 informants, comprising 5 Sapta Darma followers and 5 Muslim community members in Lawang District. Data analysis followed the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, guided by the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann.

The findings reveal the following: (1) The social construction of religious relations between the Muslim community and Sapta Darma followers unfolds through three dialectical processes: externalization; both groups actively express social values through mutual cooperation, community service, attending social events, and other communal activities regardless of religious differences; objectivation; the values of harmony crystallize into collectively accepted social norms, embodied in traditions such as *buwuh*, *rewang*, and *melekan* as binding social conventions; and internalization; the principle of *guyub rukun* (communal harmony) is internalized as part of social identity and reproduced across generations. Conflicts that arise—such as social stigma and burial disputes—are resolved through familial approaches and are reinforced by state recognition via Constitutional Court Decision No. 97/PUU-XIV/2016. (2) The Muslim community's understanding of Islamic teachings in constructing religious-social relations is characterized as inclusive-practical: religious figures explicitly cite Q.S. Al-Kafirun verse 6 as the normative basis for social tolerance while maintaining doctrinal boundaries, whereas ordinary community members embody Islamic values such as mutual assistance, maintaining kinship ties (*silaturahmi*), and peaceful coexistence through culturally habituated practices passed down across generations.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Keberagaman ekspresi keagamaan merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Konstitusi menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan kepercayaan serta menjalankan ibadah sesuai keyakinannya sebagaimana diatur dalam Pasal 28E ayat (1) dan (2) serta Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>1</sup> Selain agama-agama yang diakui secara resmi, terdapat pula kelompok penghayat kepercayaan yang keberadaannya diakui dan dilindungi oleh negara, antara lain melalui Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 serta Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013.<sup>2</sup> Salah satu di antaranya adalah Sapta Darma, sebuah aliran kepercayaan yang berkembang di Indonesia dan menekankan laku spiritual, pembinaan budi pekerti, serta relasi batin manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Keberagaman agama dan kepercayaan merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam interaksi antara masyarakat Muslim sebagai kelompok mayoritas dengan komunitas penghayat kepercayaan lokal. Salah satu komunitas tersebut adalah penghayat Sapta Darma, sebuah aliran kepercayaan yang berkembang di Jawa dan memiliki sistem spiritual serta praktik religius yang khas.<sup>3</sup> Dalam konteks masyarakat Muslim, keberadaan penghayat kepercayaan sering kali menimbulkan dinamika relasi sosial keagamaan, baik dalam bentuk penerimaan, negosiasi sosial, maupun batas-batas interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Relasi tersebut tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama,

---

<sup>1</sup> Andi Imanputra Sidin, *Hak Konstitusional Beragama Menurut UUD 1945*, 2019.

<sup>2</sup> “Undang Undang Republik Indonesia 1945,” No. 23 Tahun 2006 & No. 24 Tahun 2013 Tentang Administrasi Kependudukan.

<sup>3</sup> Mukhlis Ardianto M and Saliki S, “Penguatan Identitas Dan Strategi Penyebaran Ajaran Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Yogyakarta,” *Jurnal Inen Paer* 1, no. 1 (2024): 33–55.

norma sosial, pengalaman historis, serta interaksi antar individu dalam masyarakat.<sup>4</sup> Kondisi ini menjadikan keduanya yakni masyarakat muslim dan Sapta Darma sebagai objek penelitian yang penting dan menarik untuk dikaji, khususnya relasi sosial yang dibangun dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat plural.

Problematika kerukunan beragama di Indonesia hingga saat ini masih menjadi persoalan sosial yang terus berlangsung di tengah masyarakat multikultural. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya, berbagai kasus intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama masih kerap terjadi. SETARA Institute mencatat bahwa sepanjang tahun 2025 terdapat 221 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) di Indonesia dengan 331 bentuk tindakan pelanggaran yang dilakukan baik oleh aktor negara maupun non-negara.<sup>5</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan toleransi dan relasi antarumat beragama masih menjadi tantangan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Konteks penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, karena relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma dapat dipahami sebagai realitas yang terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara dinamis. Dalam karya klasik mereka *The Social Construction of Reality*, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang membuat suatu sistem makna diterima sebagai kenyataan bersama dalam Masyarakat.<sup>6</sup> Melalui proses tersebut, sikap penerimaan, penyesuaian, maupun batas-batas interaksi keagamaan terbentuk dan dilegitimasi sebagai bagian dari realitas sosial yang dipahami bersama oleh masyarakat setempat.<sup>7</sup> Dengan demikian, pola interaksi keagamaan yang terjadi di Kecamatan Lawang tidak dapat dilepaskan dari bagaimana

---

<sup>4</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Cetak Ulang (Open Road Media, 2011), 61–92.

<sup>5</sup> Tim News, “SETARA Institute Rilis Laporan Kebebasan Beragama 2025, Catat 221 Pelanggaran,” liputan6, 2026.

<sup>6</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Cetak Ulang (Open Road Media, 2011).

<sup>7</sup> Zainal Abidin Bagir, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman Di Indonesia* (Yogyakarta: Mizan, 2011), 82–85.

masyarakat membangun makna tentang “agama”, “kepercayaan”, serta “yang lain” dalam kehidupan sosial mereka.

Di sisi lain, dalam perspektif Islam, relasi dengan kelompok di luar Islam tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga normatif-teologis. Umat Muslim memiliki pedoman dalam al-Qur'an dan hadits yang mengatur hubungan dengan pemeluk agama atau kepercayaan lain, seperti prinsip toleransi (*tasāmuḥ*), keadilan (*‘adl*), dan tidak adanya paksaan dalam beragama sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah: 256 : لا إكراه في الدين... “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)”<sup>8</sup>

Namun, dalam praktiknya, pemahaman keislaman masyarakat sering kali beragam, tergantung pada latar belakang pendidikan, tradisi keagamaan, dan otoritas keilmuan yang mereka rujuk. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang memahami dan mengelola ajaran Islam (baik dalil maupun nilai) dalam membangun relasi sosial dengan penghayat Sapta Darma.<sup>9</sup>

Peneliti melakukan observasi awal di lokasi Sanggar Sapta Darma yang terletak di kecamatan Lawang untuk memahami dinamika relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim sebagai kelompok mayoritas dengan komunitas penghayat Sapta Darma. Observasi ini bertujuan menggambarkan bagaimana interaksi sosial dan praktik kehidupan keagamaan terbentuk dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang plural. Hasil observasi menunjukkan bahwa para penghayat memilih Sapta Darma karena merasa ajarannya memberikan ketenangan batin, kedekatan spiritual dengan Tuhan, dan selaras dengan nilai budaya Jawa yang menekankan laku batin serta pengendalian diri. Menariknya, meskipun tidak menganut agama resmi, penghayat tetap terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat sekitar, khususnya Islam (karena masyarakat di Lawang mayoritas beragama Islam), seperti menghadiri tahlilan, selamatan, pengajian, atau peringatan hari besar keagamaan.<sup>10</sup> Partisipasi tersebut tidak selalu dimaknai sebagai praktik teologis, tetapi lebih sebagai bentuk solidaritas sosial,

---

<sup>8</sup> TafsirQ, “Q.S Al-Baqarah Ayat 256,” TafsirQ.com, 2026.

<sup>9</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas Atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 112–115.

<sup>10</sup> Observasi Langsung, Sanggar Sapta Darma Lawang, pada tanggal 12 Februari 2026.

penghormatan terhadap tradisi lokal, dan upaya menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa relasi antara kelompok mayoritas Muslim dan penghayat kepercayaan tidak hanya ditentukan oleh perbedaan keyakinan, tetapi juga dibentuk oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan praktik hidup bersama yang berkembang dalam masyarakat lokal.<sup>12</sup>

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa penghayat Sapta Darma percaya pada keyakinannya karena beberapa dari mereka pernah sakit-sakitan kemudian masuk Sapta Darma dan bisa sembuh, ketika orang tersebut mencoba keluar dari Sapta Darma ia kembali sakit, akhirnya ia memutuskan untuk masuk dan percaya kembali pada Sapta Darma.<sup>13</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, penghayat Sapta Darma menjalani peran sosial secara normal sebagai warga masyarakat, bekerja, berkeluarga, dan berinteraksi tanpa sekat keagamaan yang kaku. Konsepsi ketuhanan mereka dipahami secara transenden dan imanen, memandang Tuhan sebagai kekuatan tertinggi yang dekat dengan batin manusia dan dapat dialami melalui laku spiritual, sehingga identitas kepercayaan tidak menutup diri dari realitas sosial dan keberagaman agama di sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut akhirnya muncul rasa ingin tahu dengan tujuan peneliti untuk memahami lebih jauh bagaimana konstruksi relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma terbentuk dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Maka digunakan pendekatan konstruksi sosial perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang memandang bahwa realitas sosial tidak hadir secara alamiah, melainkan terbentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>14</sup> Dalam konteks penelitian ini, pola interaksi antara masyarakat muslim sebagai kelompok mayoritas dengan penghayat Sapta Darma dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui praktik sosial, nilai-nilai budaya lokal, serta pengalaman hidup bersama dalam

---

<sup>11</sup> Bagir, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman Di Indonesia*.

<sup>12</sup> Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, Berilustrasi (Cambridge University Press, 1999), 57–59.

<sup>13</sup> Observasi Langsung, Sanggar Sapta Darma Lawang, pada tanggal 12 Februari 2026.

<sup>14</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

masyarakat.<sup>15</sup> Melalui kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana hubungan sosial keagamaan, sikap saling menerima, serta batas-batas interaksi keagamaan dikonstruksi dan dimaknai oleh kedua kelompok dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Lawang.

Penelitian ini secara akademik berada dalam ranah Studi Islam, khususnya pada kajian sosiologi agama dalam Islam, yang berupaya memahami bagaimana nilai-nilai keislaman hadir, berinteraksi, dan dimaknai dalam konteks masyarakat plural. Studi Islam tidak hanya berfokus pada aspek normatif-teologis, tetapi juga mencakup dimensi empiris kehidupan umat Islam dalam berinteraksi dengan realitas sosial, termasuk relasi dengan kelompok kepercayaan lokal.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, relasi antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma, yang tidak hanya dipahami sebagai fenomena sosial semata, tetapi juga sebagai bagian dari praktik keberagaman yang mencerminkan bagaimana ajaran Islam tentang toleransi, ukhuwah, dan hubungan antarumat beragama dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan kajian sosiologi umum yang menempatkan agama sebagai variabel sosial semata, penelitian ini memposisikan Islam sebagai perspektif normatif sekaligus empiris dalam membaca realitas sosial. Dengan demikian, analisis relasi sosial keagamaan tidak hanya berhenti pada pola interaksi sosial, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai, ajaran, dan pandangan keagamaan Islam memengaruhi sikap, tindakan, serta konstruksi makna dalam interaksi tersebut.<sup>17</sup> Oleh karena itu, penelitian ini tetap relevan dalam kerangka Studi Islam karena berupaya menghubungkan antara dimensi normatif ajaran Islam dengan realitas sosial masyarakat Muslim dengan penghayat Sapta Darma.

Dalam ajaran Sapta Darma, konsep Tuhan Yang Maha Esa menempati posisi sentral sebagai sumber nilai spiritual dan moral. Pemahaman terhadap Tuhan tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk doktrin, tetapi juga direpresentasikan melalui praktik spiritual, simbol, serta narasi keimanan yang hidup di tengah para

---

<sup>15</sup> Bagir, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman Di Indonesia*.

<sup>16</sup> Abdullah, *Studi Agama; Normativitas Atau Historitas?*

<sup>17</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007); Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

penghayat.<sup>18</sup> Dalam praktik kehidupan sosial-keagamaan, penghayat Sapta Darma di berbagai daerah masih menunjukkan keterikatan dengan tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan sosialnya, termasuk tradisi Islam seperti tahlilan dan selamatan. Praktik ini mencerminkan adanya proses adaptasi kultural dan keberlanjutan tradisi lokal yang membentuk cara pandang penghayat terhadap diri mereka, komunitasnya, serta relasinya dengan realitas sosial-keagamaan di sekitarnya. Konsep Tuhan Yang Maha Esa dalam Sapta Darma dipahami secara universal dan dihayati melalui laku batin, namun dalam praktik sosial penghayat masih dijumpai penggunaan istilah serta tradisi keagamaan yang berakar dari Islam, seperti tahlilan dan selamatan. Fenomena ini menunjukkan adanya proses adaptasi kultural dan negosiasi identitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari penghayat.<sup>19</sup>

Lokus penelitian ini berada di Sanggar Sapta Darma yang terletak di kecamatan Lawang kabupaten Malang, salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki komunitas penghayat Sapta Darma yang masih aktif dan relative stabil dalam menjalankan ajaran serta praktik spiritualnya. Di wilayah ini, komunitas penghayat Sapta Darma hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim sebagai kelompok mayoritas, sehingga menghadirkan dinamika relasi sosial keagamaan yang menarik untuk dikaji. Populasi penghayat Sapta Darma di wilayah ini berkisar antara 30–50 orang yang secara rutin terlibat dalam kegiatan kepercayaan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati proses kegiatan spiritual dan kegiatan sosial komunitas secara mendalam dalam konteks sosial yang nyata. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan sampel sebanyak 10 orang dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria penghayat aktif, termasuk sesepuh serta individu yang memiliki jabatan struktural dalam organisasi Sapta Darma. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relasi sosial tersebut, peneliti tidak hanya mengambil informan dari kalangan penghayat Sapta Darma, tetapi juga dari masyarakat Muslim yang tinggal di sekitar sanggar, seperti tokoh masyarakat, tokoh

---

<sup>18</sup> Firosa Ahda M and Agung Y, “Praktik Meditasi Pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma,” *Jurnal Agama Dan Masyarakat* 9, no. 2 (2022).

<sup>19</sup> hidayatullah Dzaky, “Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sapta Darma” (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

agama, maupun warga setempat yang berinteraksi langsung dengan komunitas penghayat.<sup>20</sup> Pemilihan informan dengan kriteria tersebut dinilai relevan karena mereka dipandang memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman spiritual yang panjang, serta peran penting dalam proses pewarisan ajaran dan pembentukan makna keagamaan yang berlangsung di Kecamatan Lawang.<sup>21</sup>

Masyarakat Muslim dan Penghayat Sapta Darma diangkat sebagai obyek dalam penelitian ini karena relasi keagamaan yang terjalin di antara keduanya menunjukkan dinamika sosial yang khas dalam konteks masyarakat plural. Interaksi tersebut tidak hanya memperlihatkan keberlangsungan identitas spiritual penghayat Sapta Darma di tengah dominasi Islam, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat Muslim memahami dan mengelola ajaran Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam praktiknya, kedua kelompok ini terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial-keagamaan yang menunjukkan adanya proses negosiasi makna, baik terkait keyakinan, toleransi, maupun batas-batas identitas keagamaan.<sup>22</sup> Oleh karena itu, relasi antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma menjadi penting untuk dikaji sebagai bagian dari proses konstruksi sosial yang tidak hanya dibentuk oleh pengalaman sosial, tetapi juga oleh pemahaman keagamaan yang hidup dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Fokus penelitian ini adalah menganalisis konstruksi sosial relasi keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang, sekaligus menelaah bagaimana pemahaman keislaman masyarakat, baik yang bersumber dari dalil maupun nilai-nilai keagamaan. Pemilihan objek ini didasarkan pada realitas sosial masyarakat yang hidup dalam keberagaman keyakinan, sehingga menghadirkan dinamika interaksi yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga normatif-keagamaan. Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi,

---

<sup>20</sup> Observasi Langsung, Sanggar Sapta Darma Lawang, pada tanggal 12 Februari 2026.

<sup>21</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 155–56.

<sup>22</sup> Observasi Langsung, Sanggar Sapta Darma Lawang, pada tanggal 12 Februari 2026.

<sup>23</sup> Dzaky, “Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sapta Darma”; M and Y, “Praktik Meditasi Pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma.”

objektifikasi, dan internalisasi, sehingga relevan untuk memahami bagaimana pola relasi keagamaan dikonstruksi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup> Teori ini kemudian dikorelasikan dengan pemahaman keislaman masyarakat sebagai faktor normatif yang memengaruhi proses konstruksi tersebut, sehingga memungkinkan analisis yang integratif antara aspek sosial dan religius. Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis penelitian ini adalah bahwa relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma tidak bersifat statis, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang sangat dipengaruhi oleh variasi pemahaman keislaman masyarakat, sehingga semakin inklusif pemahaman tersebut, semakin terbuka dan harmonis pula relasi yang terbentuk dalam kehidupan sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses konstruksi sosial relasi keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Muslim terhadap ajaran Islam dan konsep relasi sosial dalam Sapta Darma dalam membangun kehidupan sosial keagamaan di Kecamatan Lawang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis proses konstruksi sosial relasi keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.
2. Mengkaji pemahaman masyarakat Muslim terhadap ajaran Islam dan konsep relasi sosial dalam Sapta Darma dalam membangun kehidupan sosial keagamaan di Kecamatan Lawang.

---

<sup>24</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat, baik dalam aspek teoritis, aspek praktis, dan aspek sosial sebagaimana uraian berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan akademik bagi pengembangan kajian studi Islam serta studi agama-agama lokal di Nusantara, terutama dalam memahami realitas empiris komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Lawang. Dengan menguraikan dinamika pembentukan dan ekspresi identitas spiritual penghayat Sapta Darma, sehingga diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai identitas, spiritualitas, dan praktik keberagamaan lokal.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah Studi Islam di Indonesia, khususnya dalam memahami relasi keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat kepercayaan lokal melalui perspektif konstruksi sosial. Mengacu pada pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, relasi sosial dipahami sebagai hasil dialektika antara pemahaman keagamaan dan realitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan pemangku kebijakan dalam merumuskan pendekatan yang lebih inklusif berbasis pemahaman keagamaan masyarakat.

##### **3. Manfaat Sosial**

Penelitian ini berupaya memahami relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma dari sudut pandang pemahaman keagamaan yang hidup di masyarakat. Dengan menggunakan perspektif konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini menekankan bahwa interaksi sosial keagamaan terbentuk melalui proses pemaknaan terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong sikap saling memahami, toleransi, dan dialog sosial yang lebih inklusif dalam kehidupan masyarakat.

### E. Orisinalitas Penelitian

Guna memperoleh orisinalitas dalam penelitian ilmiah, peneliti perlu mengkaji dan membandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan konstruksi sosial relasi sosial keagamaan masyarakat muslim dan penghayat kepercayaan Sapta Darma:

**Tabel 1.1** Orisinalitas Penelitian

| No | Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian                                                                                                               | Persamaan                                                                                                                                                         | Perbedaan                                                                                                                                                                     | Orisinalitas Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Dini Mutiara Agustina<br>“Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Penganut Aliran Sapta Darma Dan Umat Islam Di Sambiroto Semarang)”<br>2023. | Sama-sama mengkaji relasi atau interaksi sosial antara komunitas penghayat kepercayaan dengan masyarakat atau kelompok agama lain dalam konteks kehidupan sosial. | Lokus penelitian, penelitian terdahulu di Sambiroto, Semarang. Sedangkan penelitian ini di Lawang, Malang.                                                                    | 1. Menyoroti proses konstruksi sosial dalam membentuk relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang.<br>2. Mengkaji pemahaman masyarakat Muslim terhadap dalil dan nilai keislaman dalam hal konstruksi sosial dengan penghayat Sapta Darma. |
| 2. | Didik Hariyanto,<br>“Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama”.<br>2022.                             | Mengkaji pemaknaan Tuhan sebagai pusat spiritualitas penghayat Sapta Darma serta menekankan dimensi batiniah dalam relasi manusia dan Tuhan                       | Fokus penelitian, penelitian ini menelaah relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang dengan pendekatan konstruksi sosial. | 1. Menitikberatkan pada proses konstruksi sosial yang membentuk relasi keagamaan antara Muslim dan penghayat Sapta Darma serta bagaimana interaksi                                                                                                                                            |

|    |                                                                                                                                               |                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                               |                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                    | keduanya di Kecamatan Lawang.<br>2. Mengkaji pemahaman masyarakat Muslim terhadap dalil dan nilai keislaman dalam hal konstruksi sosial dengan penghayat Sapta Darma.                                                                                                                                       |
| 3. | M. Thoriqul Huda & Moh. Sholeh Afyudin, “Interaksi Sosial Asosiatif: Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim dengan Penganut Sapta Darma” 2022. | Sama-sama mengkaji hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma dalam kehidupan bermasyarakat.                          | Penelitian tersebut menitikberatkan pada bentuk interaksi sosial asosiatif yang menghasilkan kerukunan masyarakat, sedangkan penelitian ini mengkaji relasi sosial keagamaan melalui perspektif konstruksi sosial. | 1. Menyoroti bagaimana realitas relasi keagamaan antara Muslim dan penghayat Sapta Darma dikonstruksi secara sosial dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Lawang.<br>2. Mengkaji pemahaman masyarakat Muslim terhadap dalil dan nilai keislaman dalam hal konstruksi sosial dengan penghayat Sapta Darma. |
| 4. | Hasna Intan Kamila & Maya Fitria, “Studi Fenomenologi Keharmonisan Antar kelompok: Dinamika Kontak Penghayat Sapta Darma dan                  | Sama-sama membahas hubungan sosial antara komunitas penghayat Sapta Darma dengan masyarakat sekitar dalam konteks kehidupan sosial keagamaan. | Menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif hubungan antarkelompok, penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi                                                                   | 1. Menitikberatkan pada proses pembentukan makna dan pola hubungan sosial antara Muslim dan penghayat Sapta Darma dalam konteks sosial lokal di Kecamatan Lawang.                                                                                                                                           |

|    |                                                                                                                                                         |                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Masyarakat Yogyakarta” 2025.                                                                                                                            |                                                                                                                         | sosial untuk melihat proses terbentuknya relasi sosial keagamaan.                                                                                                                                                                                       | 2. Mengkaji pemahaman masyarakat Muslim terhadap dalil dan nilai keislaman dalam hal konstruksi sosial dengan penghayat Sapta Darma.                                                                                                                                                            |
| 5. | Fajar Perdana Riski, “Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Dalam Mempertahankan Eksistensi”, 2022.                                     | Menjadikan penghayat kepercayaan Sapta Darma sebagai subjek utama kajian.                                               | Strategi komunikasi melihat bagaimana penghayat tampil dan berinteraksi di ruang sosial.                                                                                                                                                                | 1. Fokusnya yang masuk ke wilayah keyakinan dan pengalaman batin penghayat, bukan pada cara mereka menampilkan diri atau berkomunikasi di ruang sosial.<br>2. Mengkaji pemahaman masyarakat Muslim terhadap dalil dan nilai keislaman dalam hal konstruksi sosial dengan penghayat Sapta Darma. |
| 6. | Zainuddin, Bakhrum Amir, & Achmad Yani, “Religion, Identity and Multiculturalism: Finding The Balance Between Spirituality and Social Tolerance”, 2025. | Sama-sama mengkaji relasi antar kelompok keagamaan dalam konteks pluralisme dan konstruksi makna bersama di masyarakat. | Penelitian tersebut bersifat makro dan mengkaji pluralisme religius di tingkat nasional, sedangkan penelitian ini berfokus pada konstruksi sosial relasi keagamaan secara mikro antara masyarakat muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang. | Penelitian ini lebih spesifik mengkaji proses konstruksi sosial dalam relasi keagamaan masyarakat muslim dan penghayat kepercayaan lokal (Sapta Darma) di tingkat komunitas, dengan mengintegrasikan perspektif normatif Islam melalui                                                          |

|  |  |  |  |                                                             |
|--|--|--|--|-------------------------------------------------------------|
|  |  |  |  | pemahaman dalil dan pandangan tokoh seperti Quraish Shihab. |
|--|--|--|--|-------------------------------------------------------------|

Berdasarkan pada tabel 1.1 orisinalitas penelitian, peneliti menyajikan penelitian terdahulu yang penelitiannya relevan dengan obyek yang diangkat dalam penelitian ini. Diantara penelitian-penelitian tersebut yaitu: *pertama*, penelitian berjudul “Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama” oleh Dini Mutiara Agustina. Penelitian ini mengkaji bentuk interaksi sosial yang terjadi antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antara kedua kelompok tersebut terjalin melalui berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan yang mencerminkan sikap toleransi, kerja sama, dan upaya menjaga kerukunan antarumat beragama.<sup>25</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma dalam konteks kehidupan beragama. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada bentuk interaksi sosial dan praktik kerukunan dalam kehidupan masyarakat, sedangkan penelitian ini mengkaji konstruksi sosial relasi keagamaan melalui perspektif konstruksi sosial untuk memahami bagaimana hubungan tersebut terbentuk dan dimaknai dalam konteks sosial Masyarakat, dan mengkaji pemahaman masyarakat Muslim terhadap dalil dan nilai keislaman dalam hal konstruksi sosial dengan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang.

*Kedua*, penelitian berjudul “Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama” oleh Didik Hariyanto. menelaah bagaimana komunitas Sunda Wiwitan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat pemeluk agama lain melalui pola interaksi yang inklusif dan toleran. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik sosial, nilai budaya lokal, serta komunikasi antar kelompok berperan penting dalam menjaga

---

<sup>25</sup> Dini Mutiara Agustina, “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Penganut Aliran Sapta Darma Dan Umat Islam Di Sambiroto Semarang)” (UIN Walisongo Semarang, 2023).

kerukunan antar umat beragama.<sup>26</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap relasi sosial antara komunitas penghayat kepercayaan dengan masyarakat beragama dalam konteks kehidupan sosial. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pola interaksi sosial komunitas Sunda Wiwitan dalam membangun kerukunan antar umat beragama, sedangkan penelitian ini menelaah relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang dengan menggunakan perspektif konstruksi sosial dan mengkaji pemahaman masyarakat Muslim terhadap dalil dan nilai keislaman dalam hal konstruksi sosial dengan penghayat Sapta Darma di Lawang.

*Ketiga*, penelitian berjudul “Interaksi Sosial Asosiatif: Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim dengan Penganut Sapta Darma” oleh M. Thoriqul Huda & Moh. Sholeh Afyuddin. Penelitian ini mengkaji hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis untuk melihat bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara kedua kelompok tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Muslim dan penghayat Sapta Darma cenderung bersifat asosiatif, seperti kerja sama, toleransi, dan sikap saling menghargai dalam aktivitas sosial kemasyarakatan sehingga tercipta kerukunan dalam kehidupan bersama.<sup>27</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian mengenai hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menekankan pada bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif dalam membangun kerukunan, sedangkan penelitian ini menelaah relasi sosial keagamaan melalui perspektif konstruksi sosial yang membentuk pemaknaan hubungan antara keduanya dan mengkaji pemahaman masyarakat Muslim terhadap dalil dan nilai keislaman dalam hal konstruksi sosial dengan penghayat Sapta Darma di Lawang.

---

<sup>26</sup> Didik Hariyanto, “Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Poros Onim; Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2022): 114–126.

<sup>27</sup> M. Thoriqul Huda and Moh. Sholeh Afyudin, “Interaksi Sosial Asosiatif: Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim Dengan Penganut Sapta Darma,” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 1 (2022).

*Keempat*, “Studi Fenomenologi Keharmonisan Antarkelompok: Dinamika Kontak Penghayat Sapta Darma dan Masyarakat Yogyakarta” oleh Hasna Intan Kamila & Maya Fitria. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman sosial penghayat Sapta Darma dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan antarkelompok terbentuk melalui intensitas kontak sosial, sikap saling menghormati, serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan penghayat kepercayaan. Interaksi tersebut berkontribusi dalam menciptakan hubungan sosial yang relatif harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan.<sup>28</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian mengenai hubungan sosial antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat yang berbeda latar belakang agama. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menekankan pengalaman keharmonisan antarkelompok melalui pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian peneliti menganalisis relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma melalui perspektif konstruksi sosial dan mengkaji pemahaman masyarakat Muslim terhadap dalil dan nilai keislaman dalam hal konstruksi sosial dengan penghayat Sapta Darma di Lawang.

*Kelima*, penelitian berjudul “Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma dalam Mempertahankan Eksistensi” oleh Fajar Perdana Riski. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan bertujuan mengkaji strategi komunikasi penghayat Sapta Darma dalam mempertahankan eksistensinya di Dusun Legowo, Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut dijalankan melalui konsep-konsep dalam teori interaksi simbolik, yakni pikiran (mind), konsep diri (self-concept), dan masyarakat (society).<sup>29</sup> Perbedaannya ialah menekankan strategi komunikasi eksternal penghayat, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada relasi sosial

---

<sup>28</sup> Hasna Intan Kamila and Maya Fitria, “Studi Fenomenologi Keharmonisan Antarkelompok: Dinamika Kontak Penghayat Sapta Darma Dan Masyarakat Yogyakarta,” *Analogi; Jurnal Sosial Dan Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2025).

<sup>29</sup> Fajar Perdana Riski “Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Dalam Mempertahankan Eksistensi” ISSN No. 1978-3787 Open Journal Systems, 2022.

keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma melalui perspektif konstruksi sosial dan mengkaji pemahaman masyarakat Muslim terhadap dalil dan nilai keislaman dalam hal konstruksi sosial dengan penghayat Sapta Darma di Lawang.

*Keenam*, penelitian berjudul “Religion, Identity, and Multiculturalism: Finding The Balance Between Spirituality, and Social Tolerance” oleh Zainuddin, Bakhrum Amir, dan Achmad Yani. Penelitian ini mengkaji dinamika hubungan antara identitas keagamaan, spiritualitas personal, dan toleransi sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis bagaimana individu dan komunitas menegosiasikan identitas agama mereka di tengah keragaman, serta menemukan keseimbangan antara komitmen spiritual dan keterbukaan sosial terhadap kelompok lain. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap relasi antar kelompok keagamaan dalam konteks masyarakat yang plural dan beragam. Perbedaannya, penelitian tersebut bersifat makro yang fokus pada dinamika identitas dan toleransi lintas konteks, sedangkan penelitian ini bersifat mikro yang fokus pada komunitas lokal yaitu masyarakat muslim dan penghayat Sapta Darma di Lawang.<sup>30</sup>

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa persamaan utama dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai kehidupan sosial dan keberagaman penghayat kepercayaan Sapta Darma di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika hubungan antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar, khususnya dalam konteks interaksi sosial, komunikasi, serta upaya membangun kerukunan. Adapun perbedaannya, penelitian-penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada bentuk interaksi sosial, komunikasi antarbudaya, serta pengalaman hubungan antarkelompok dalam menciptakan harmoni sosial. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada konstruksi sosial relasi keagamaan antara

---

<sup>30</sup> Zainuddin Zainuddin, Bakhrum Amir, and Achmad Yani, “Religion, Identity And Multiculturalism : Finding The Balance Between Spirituality And Social Tolerance,” *Khazanah* 23, no. 1 (2025): 95–118.

masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, serta mengkaji pemahaman masyarakat Muslim terhadap dalil dan nilai keislaman dalam hal konstruksi sosial dengan penghayat Sapta Darma di Lawang.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas hubungan antaragama dalam kerangka toleransi secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji bagaimana pemahaman keislaman masyarakat Muslim berperan dalam mengonstruksi relasi sosial dengan penghayat kepercayaan lokal seperti Sapta Darma. Padahal, aspek ini penting untuk melihat bagaimana teks keagamaan ditafsirkan dan diimplementasikan dalam konteks sosial yang plural. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan perspektif konstruksi sosial dan pemahaman keislaman masyarakat.

#### **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah digunakan untuk menjelaskan setiap variabel yang ada pada judul. Sehingga yang dimaksudkan jelas dan tidak ada kekeliruan dalam penafsiran. Berikut penjelasannya:

1. Penghayat Sapta Darma adalah individu yang menganut dan menghayati ajaran kepercayaan Sapta Darma sebagai pedoman hidup spiritualnya, yang berlandaskan pada wahyu yang diterima oleh pendirinya pada tahun 1952. Sapta Darma menekankan hubungan langsung manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui laku batin, sujud, dan pengendalian diri sebagai jalan mencapai kesempurnaan hidup. Dalam konteks akademik, penghayat Sapta Darma dikategorikan sebagai bagian dari penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki sistem keyakinan, ritual, dan nilai moral tersendiri di luar agama formal, namun tetap berfungsi sebagai sistem makna religius yang hidup dalam praktik sosial pengikutnya.<sup>31</sup>
2. Konstruksi sosial adalah suatu proses dialektis di mana realitas sosial dibentuk, dipertahankan, dan dimaknai melalui interaksi manusia dalam kehidupan

---

<sup>31</sup> Chandra Utama, *Memayu Hayuning Bawana: Sejarah Gerakan Sapta Darma Di Indonesia 1952–2006* (Kasan Ngali, 2003), 45–48.

sehari-hari. Realitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan alamiah, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui proses ini, nilai, norma, dan keyakinan termasuk keyakinan religius diterima sebagai kenyataan yang wajar dan sah oleh individu maupun kelompok. Dengan demikian, konstruksi sosial menekankan bahwa pengetahuan dan makna tentang dunia dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan historis tempat individu berada.<sup>32</sup>

3. Relasi sosial keagamaan dalam penelitian ini merujuk pada pola interaksi, hubungan, dan bentuk kerja sama yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda dalam kehidupan masyarakat. Relasi ini mencakup sikap saling menerima, toleransi, serta praktik sosial bersama yang memungkinkan terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat plural. Dalam sosiologi agama, relasi keagamaan dipahami sebagai interaksi sosial yang dipengaruhi nilai agama dan norma masyarakat.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

<sup>33</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (Yogyakarta: Ircisod, 2003).

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penghayat Sapta Darma

Penghayat Sapta Darma merupakan bagian dari tradisi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berkembang di Indonesia, terutama di wilayah Jawa. Secara etimologis, istilah “Sapta Darma” terdiri dari kata *sapta* yang berarti “tujuh” dan *dharma* yang berarti “kewajiban suci” atau “pedoman hidup”.<sup>34</sup> Sapta Darma berarti “tujuh kewajiban suci” yang menjadi pedoman hidup untuk membentuk budi luhur dan kebahagiaan di dunia serta alam akhirat, dengan inti ajaran sujud, Wewarah Tujuh (tujuh petuah), dan sesanti. Penganutnya, disebut warga Sapta Darma, percaya pada konsep *Sangkan Paraning Dumadi* (asal-usul kelahiran hingga kematian), *Manunggaling Kawulo Gusti* (penyatuan hamba dengan Tuhan melalui sujud), serta *Memayu Hayuning Bawono* (memelihara kesejahteraan dunia). Identitas spiritual mereka ditandai dengan pakaian putih sebagai simbol kemurnian, ibadah sujud minimal sekali sehari menghadap timur, dan sikap guyub rukun (harmonis) di masyarakat.<sup>35</sup>

Dalam kajian akademik, penghayat kepercayaan secara umum diartikan sebagai individu yang menghayati spiritualitas, nilai-nilai, serta keyakinan yang dipercayai benar adanya, namun tidak berafiliasi dengan agama-agama formal yang diakui secara resmi oleh negara. Dalam konteks Sapta Darma, ini berarti pengikutnya memusatkan keyakinan mereka pada pemahaman tentang Tuhan Yang Maha Esa melalui wahyu dan praktik spiritual yang khas Sapta Darma. Ajaran ini bukan sekadar sistem nilai moral, tetapi dipandang sebagai wahyu yang diturunkan kepada pendirinya, yang selanjutnya diyakini sebagai sumber petunjuk rohani bagi penghayatnya.<sup>36</sup>

Ajaran Sapta Darma berawal dari pengalaman pewahyuan yang dialami oleh pendirinya, Hardjosopoera (juga dikenal sebagai Sri Gutama), pada tanggal

---

<sup>34</sup> Aditya Apriawan Saputra and Ega Mustika, “Kajian Kepercayaan Sapta Darma Serta Pandangan Masyarakat Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya di Kecamatan Mojosari,” *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 4, no. 1 (2023).

<sup>35</sup> Wikipedia, “Sapta Darma,” Wikipedia, November 27, 2025.

<sup>36</sup> Handaresta Dani Prabowo and Diana Rahmasari, *Mindfulness Pada Penganut Kepercayaan Sapta Darma Di Kota Surabaya* (2022).

27 Desember 1952 di Dusun Koplakan, desa Pandean, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan beberapa kajian historis, Hardjosopoera menerima wahyu spiritual yang kemudian menjadi dasar bagi tujuh prinsip kehidupan yang kemudian dikenal sebagai *Wewarah Tujuh* atau ajaran Sapta Darma.<sup>37</sup> Sejak masa awal perkembangannya, Sapta Darma telah mengalami beberapa fase. Pertama, fase pembentukan ajaran dan penyebaran awal di komunitas Jawa, kemudian fase pertumbuhan komunitas yang cukup signifikan dengan ratusan ribu pengikut di seluruh Indonesia bahkan hingga mancanegara. Sapta Darma juga mengalami dinamika sosial-politik, terutama karena dipandang sebagai bagian dari aliran kepercayaan yang belum secara resmi diakui sebagai “agama” oleh negara, sehingga menimbulkan pengalaman marginalisasi dan tantangan terhadap legitimasi sosialnya.<sup>38</sup> Penyebaran dimulai melalui praktik pangusadan (penyembuhan) dan peruwatan (netralisasi kekuatan gaib), menyebar ke Jawa Timur termasuk Malang pada 1950-an via kunjungan pendiri dan penerus seperti Bu Jaman. Di Kecamatan Lawang, Malang, komunitas berkembang dengan sanggar ibadah dan ritual lokal, meski menghadapi penolakan seperti di daerah lain.<sup>39</sup>

Keyakinan Sapta Darma ditandai oleh pengakuan atas keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan sumber segala eksistensi, serta penekanan pada praktik spiritual yang membantu pengikutnya membangun hubungan batiniah dengan Tuhan. Yang dimaksud ialah Tuhan yang disebut Allah Hyang Maha Kuasa, Zat Mutlak sebagai sumber alam semesta, dengan Pancasila Allah: Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng.<sup>40</sup> Salah satu praktik yang paling dikenal adalah ritual racut dan sujud atau prostrasi yang dilakukan dengan menghadap ke timur, dilaksanakan minimal satu kali dalam sehari. Konsep ini menekankan penyatuan roh manusia (sinar cahaya Allah) dengan Tuhan via ritual racut dan sujud, tanpa perantara dewa atau

---

<sup>37</sup> Wikipedia, “Sapta Darma.”

<sup>38</sup> Ayu Zanuvar Agum Nur Damayanti and Nurul Baiti Rohmah, “Perkembangan Ajaran Sapta Darma Di Masyarakat Muslim Kediri 1952-1960,” *Dharmasmrti* 25, no. 2 (2025): 34–42.

<sup>39</sup> Wikipedia, “Sapta Darma.”

<sup>40</sup> Dzaky, “Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sapta Darma.”

roh lain. Praktik ini bukan sekadar ritual formal, tetapi dipahami sebagai bentuk meditasi batiniah dan pengalaman spiritual yang memperkuat hubungan individu dengan Tuhan.<sup>41</sup> Selain itu, ajaran Sapta Darma juga mencakup norma-norma hidup sosial seperti cinta tanah air, membantu sesama, hidup moral, dan kesadaran atas perubahan dunia yang terus berlangsung, semua ini merupakan bagian dari “tujuh prinsip hidup” yang menjadi pedoman moral dan spiritual penghayatnya.<sup>42</sup> Di kecamatan Lawang, hal ini dimanifestasi via sanggar seperti di Malang (misalnya Sanggar Candi Busana), ritual kelahiran/pernikahan/kematian, dan gotong royong, membentuk rasa kebersatuan spiritual di lingkungan multireligius.

Sebagai bagian dari kepercayaan lokal (*indigenous belief*), Sapta Darma menciptakan identitas spiritual yang khas bagi pengikutnya. Identitas ini mencerminkan upaya penghayat untuk menata kehidupan rohaninya di luar kerangka agama formal yang telah diakui oleh negara. Penghayat Sapta Darma kerap menghadapi diskursus tentang status keagamaan mereka, termasuk dalam pengisian kolom “agama” di dokumen identitas penduduk (KTP) atau akses terhadap ritual publik (misalnya pemakaman), karena dalam sistem administrasi negara tradisionalnya hanya mengenal agama-agama formal.<sup>43</sup> Perdebatan mengenai apakah aliran seperti Sapta Darma termasuk “agama” tetap menjadi bahan kajian antropologis dan sosiologis dalam studi keagamaan di Indonesia. Peneliti berupaya membahas Sapta Darma dari sisi konsepsi ketuhanan dan identitas spiritual yang dilihat dari perspektif konstruksi sosial ala Peter L Beger dan Thomas Lukman yang selanjutnya dibahas dalam penelitian ini.

## **B. Teori Konstruksi Sosial**

Secara historis, teori konstruksi sosial berkembang sebagai kritik terhadap positivisme dan fungsionalisme struktural yang dominan pada pertengahan abad ke-20. Pendekatan positivistik dianggap terlalu menekankan objektivitas dan mengabaikan peran subjek manusia dalam membentuk realitas sosial.

---

<sup>41</sup> Erliana Riady, “Mengenal Ajaran Penghayat Sapta Darma Di Jawa Timur,” Detik News, 2019.

<sup>42</sup> Dzaky, “Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sapta Darma.”

<sup>43</sup> Fitriatul Hasanah, Ahmad Arif Widiyanto, and Joan Hesti Gita Purwasih, “Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Darma Di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 1–26.

Konstruksionisme sosial kemudian berkembang pesat dalam sosiologi, antropologi, psikologi sosial, dan studi agama sebagai pendekatan interpretatif yang menekankan makna subjektif dan proses simbolik.<sup>44</sup> Dalam studi keagamaan, teori konstruksi sosial digunakan untuk memahami agama sebagai sistem makna yang dibentuk secara historis dan sosial. Agama tidak dipandang hanya sebagai wahyu ilahi yang transenden, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dilembagakan melalui doktrin, ritual, otoritas, dan tradisi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana keyakinan religius berfungsi dalam membentuk identitas, solidaritas, dan legitimasi sosial.<sup>45</sup>

### **1. Konstruksi Sosial**

Teori konstruksi sosial berangkat dari asumsi dasar bahwa realitas sosial tidak bersifat alamiah atau objektif sepenuhnya, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang melibatkan interaksi manusia, bahasa, simbol, dan makna. Realitas dipahami sebagai hasil kesepakatan sosial yang terus diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menolak anggapan positivistik yang melihat masyarakat sebagai entitas objektif yang berdiri di luar manusia.<sup>46</sup>

Teori konstruksi sosial memiliki banyak pengertian dan multiperspektif dari beberapa ahli baik nasional maupun internasional, maka untuk mendefinisikan konstruksi sosial baiknya melihat batasan dan pengertian konstruksi sosial dari berbagai sumber. Definisi konstruksi sosial salah satunya datang dari Kenneth J. Gergen, ia menekankan bahwa pengetahuan tentang dunia dibentuk melalui relasi sosial dan praktik diskursif. Kebenaran tidak bersifat universal dan tunggal, melainkan kontekstual, historis, dan bergantung pada proses komunikasi antar individu. Dalam perspektif ini, identitas, keyakinan, dan nilai-nilai religius dipahami sebagai produk relasional, bukan semata-mata hasil refleksi individual.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th, beranot ed. (Sage Publications, 2016).

<sup>45</sup> Bryan S Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (Cambridge University Press, 2011).

<sup>46</sup> Viv Burr and Penny Dick, *Social Constructionism* (United Kingdom: CC BY-NC 2.5, 2017), 2.

<sup>47</sup> Kenneth J Gergen, "The Social Constructionist Movement in Modern Psychology," *American Psychologist* 40, no. 3 (1985): 266–275.

Sementara itu, Anthony Giddens melihat konstruksi sosial dalam kerangka teori strukturasi, yaitu hubungan timbal balik antara agen (individu) dan struktur sosial. Realitas sosial dibentuk melalui praktik sosial yang berulang, di mana individu secara aktif mereproduksi struktur yang sekaligus membatasi dan memungkinkan tindakan mereka. Perspektif ini mempertegas bahwa konstruksi sosial selalu melibatkan dinamika kekuasaan dan institusionalisasi.<sup>48</sup>

Vivien Burr mendefinisikan konstruksi sosial sebagai suatu pendekatan teoretis yang memandang realitas dan pengetahuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, sejarah, dan relasi kekuasaan. Burr menegaskan bahwa tidak ada pemahaman yang sepenuhnya netral atau objektif, karena seluruh pengetahuan manusia dibentuk melalui kerangka sosial tertentu. Dengan demikian, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang plural dan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh kelompok sosial yang berbeda pula.<sup>49</sup>

Sedangkan dalam perspektif Ian Hacking, konstruksi sosial merujuk pada proses bagaimana kategori-kategori sosial tertentu diciptakan, digunakan, dan dilembagakan dalam masyarakat. Hacking menekankan bahwa ketika suatu konsep atau kategori sosial dikonstruksi, maka konsep tersebut dapat memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri dan bertindak dalam kehidupan sosial. Proses ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap pengalaman hidup dan identitas individu.<sup>50</sup>

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, konstruksi sosial merupakan proses dialektis di mana realitas sosial dibentuk melalui interaksi timbal balik antara manusia dan masyarakat. Dalam pandangan mereka, masyarakat adalah produk aktivitas manusia, namun pada saat yang sama manusia juga merupakan produk dari masyarakat tersebut. Realitas sosial tidak hadir secara alamiah, melainkan dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>48</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (University of California Press, 1984).

<sup>49</sup> Burr and Dick, *Social Constructionism*.

<sup>50</sup> John Dupre, "The Social Construction of What? By Ian Hacking," *The Journal of Philosophy*, 2000, 261.

Dengan demikian, apa yang dianggap sebagai “kenyataan” sesungguhnya merupakan hasil kesepakatan sosial yang dilembagakan dan diterima secara kolektif.<sup>51</sup> Maka, berdasarkan beberapa pendapat tersebut agaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi sosial ialah “proses pembentukan realitas, pengetahuan, dan makna melalui interaksi sosial, bahasa, serta praktik budaya yang berlangsung secara historis dan kontekstual.”

## **2. Konstruksi Sosial Perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann**

Teori konstruksi sosial secara sistematis diformulasikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya monumental *The Social Construction of Reality* yang berkaitan dengan sosiologi pengetahuan. Peter L. Berger lahir pada 17 Maret 1929 di Wina, Austria, dan kemudian bermigrasi ke Amerika Serikat akibat situasi politik Eropa pada masa Perang Dunia II. Berger dikenal sebagai sosiolog yang memberi kontribusi besar dalam sosiologi pengetahuan dan sosiologi agama. Ia menempuh pendidikan tinggi di Wagner College dan melanjutkan studi doktoralnya di The New School for Social Research, New York, sebuah institusi yang dikenal sebagai pusat pemikiran kritis dan tradisi sosiologi interpretatif. Latar belakang akademik inilah yang membentuk orientasi pemikiran Berger yang menekankan peran makna, kesadaran, dan legitimasi dalam kehidupan sosial.<sup>52</sup>

Sebagai akademisi, Berger banyak mengkaji hubungan antara agama, modernitas, dan realitas sosial. Karyanya yang berpengaruh, *The Sacred Canopy*, menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai sistem legitimasi yang memberi makna dan keteraturan bagi kehidupan manusia.<sup>53</sup> Berger berpandangan bahwa agama tidak dapat dipahami semata-mata sebagai wahyu ilahi, tetapi juga sebagai produk sosial yang lahir dari kebutuhan manusia akan makna dan ketertiban.

---

<sup>51</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Cetak Ulang (Open Road Media, 2011).

<sup>52</sup> Peter L Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, Cetak Ulang (Open Road Media, 2011).

<sup>53</sup> Berger.

Pemikiran ini menjadikan Berger sebagai salah satu tokoh utama dalam pendekatan konstruktivis terhadap agama dan spiritualitas.<sup>54</sup>

Berbeda dengan Thomas Luckmann, ia lahir pada tahun 1927 di Jesenice (saat itu wilayah Yugoslavia, kini Slovenia). Ia menempuh pendidikan di Universitas Wina dan kemudian melanjutkan studi di New School for Social Research di Amerika Serikat, tempat ia bertemu dan bekerja sama secara intelektual dengan Peter L. Berger. Luckmann dikenal sebagai sosiolog yang memiliki minat kuat pada fenomenologi, sosiologi pengetahuan, dan sosiologi agama, khususnya terkait pengalaman religius dalam kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup>

Luckmann banyak menekankan dimensi subjektif dari realitas sosial, terutama bagaimana makna dibentuk dan dihayati oleh individu dalam konteks sosial. Salah satu kontribusi pentingnya adalah gagasan tentang “agama tak terlihat” (*invisible religion*), yaitu bentuk religiusitas yang tidak selalu terlembagakan secara formal, tetapi hadir dalam praktik dan makna kehidupan sehari-hari. Kolaborasi Berger dan Luckmann mencapai puncaknya melalui karya monumental *The Social Construction of Reality*. Mereka menyatakan bahwa masyarakat merupakan produk manusia, sementara manusia pada saat yang sama merupakan produk masyarakat. Relasi ini bersifat dialektis dan berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sosial, yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam memahami bagaimana realitas sosial, pengetahuan, dan identitas termasuk identitas spiritual dikonstruksi dalam masyarakat.<sup>56</sup>

Teori konstruksi sosial memandang bahwa kenyataan dibentuk melalui proses sosial, sehingga pemahaman terhadap konsep *reality* (kenyataan) dan *knowledge* (pengetahuan) menjadi sangat penting untuk mengerti teori ini. Dalam perspektif ini, “kenyataan” tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri secara mutlak, melainkan sebagai kualitas yang dimiliki oleh fenomena-fenomena yang dianggap nyata dan keberadaannya diakui secara sosial. Sementara itu,

---

<sup>54</sup> Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*.

<sup>55</sup> Thomas Luckmann, *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society*, Cetak Ulang (Macmillan, 1967).

<sup>56</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

“pengetahuan” berarti keyakinan atau kepastian kolektif bahwa fenomena tersebut memang nyata dan memiliki ciri-ciri tertentu. Pemahaman ini menggambarkan bahwa realitas dan pengetahuan muncul dan dipertahankan melalui interaksi sosial dan kesepakatan bersama dalam masyarakat.<sup>57</sup>

Menurut Berger dan Luckmann, masyarakat memiliki realitas ganda, yakni bersifat subjektif sekaligus objektif. Mereka melihat masyarakat sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari individu, karena kehidupan sosial terbentuk dari pengalaman dan interpretasi manusia sendiri; namun di saat yang sama masyarakat juga tampak berada di luar individu sebagai fakta yang nyata dan mempengaruhi perilaku mereka. Dengan demikian, manusia tidak hanya membentuk masyarakat melalui tindakan dan interaksinya, tetapi masyarakat itu sendiri turut membentuk kepribadian dan kesadaran individu.<sup>58</sup>

Berger dan Luckmann mengakui adanya realitas sosial yang objektif, yang tampak melalui struktur dan lembaga sosial yang ada. Realitas objektif ini terbentuk melalui proses di mana tindakan manusia menjadi pola yang stabil dan diinstitusionalisasi, sehingga tampak sebagai sesuatu yang “ada di luar” individu. Eksistensi struktur sosial seperti norma, peran, dan institusi tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil kontinuitas dari interaksi dan eksternalisasi manusia. Walaupun demikian, struktur itu bukanlah hasil akhir yang tetap, melainkan bagian dari proses sosial yang terus berlangsung dan dialami secara subjektif oleh tiap individu melalui sosialisasi dan internalisasi.<sup>59</sup>

Salah satu faktor munculnya teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann berasal dari pertanyaan mereka tentang hakikat “kenyataan”. Pertanyaan ini muncul karena adanya pengaruh kuat dari dua aliran filsafat besar, yaitu empirisme dan rasionalisme, yang pada saat itu mendominasi pemikiran tentang realitas. Dalam kerangka sosiologi pengetahuan, Berger kemudian merumuskan konsep “kenyataan objektif” dan “kenyataan

---

<sup>57</sup> New World Encyclopedia, “Social Constructionism,” New World Encyclopedia, 2019.

<sup>58</sup> Vanya Karunia Mulia Putri, “Pokok Kajian Sosiologi Menurut Peter L. Berger,” Kompas.com, 2023.

<sup>59</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*.

subjektif” untuk menjawab persoalan tersebut.<sup>60</sup> Dalam pandangan mereka, masyarakat sebagai realitas objektif menunjukkan adanya struktur dan pola yang telah dilembagakan. Proses ini dimulai dengan “eksternalisasi”, yaitu tindakan manusia yang berulang kali menghasilkan pola tertentu sehingga menjadi pemahaman bersama, yang kemudian berkembang menjadi “habitualisasi” (kebiasaan). Kebiasaan yang terus berulang itu kemudian menjadi bagian dari tradisi masyarakat, yang selanjutnya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui bahasa. Dalam proses ini keteraturan sosial terbentuk dan berperan dalam pewarisan pengalaman serta tradisi dalam kehidupan sosial.<sup>61</sup>

Dalam teori konstruksi sosial, masyarakat sebagai realitas objektif menunjukkan adanya proses legitimasi, yaitu bentuk obyektivasi makna tingkat kedua yang berfungsi memberi penjelasan dan justifikasi terhadap struktur sosial yang telah dilembagakan. Legitimasi mencakup pengetahuan yang bersifat kognitif dan normatif, karena tidak hanya menerangkan tetapi juga memuat nilai-nilai yang diterima bersama. Dengan legitimasi, pola-pola sosial yang sudah menjadi institusi dapat terasa masuk akal dan sah secara subjektif bagi individu dalam masyarakat.<sup>62</sup> Sedangkan masyarakat sebagai realitas subjektif menunjukkan bagaimana individu menafsirkan kenyataan objektif tersebut sesuai dengan pengalaman dan kesadarannya sendiri. Ketika individu menafsirkan realitas sosial itu, terjadi proses internalisasi, yaitu pengambilan realitas sosial ke dalam kesadaran pribadi mereka. Internalisasi berlangsung sepanjang hidup melalui sosialisasi, baik primer (misalnya melalui keluarga) maupun sekunder (melalui institusi seperti sekolah atau kerja), sehingga individu menerima dan memahami realitas sosial yang telah dibentuk masyarakat sebagai bagian dari dunia mereka sendiri.<sup>63</sup>

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, terdapat hubungan dialektis antara individu dan masyarakat, di mana individu menciptakan masyarakat dan masyarakat pada gilirannya membentuk individu. Proses

---

<sup>60</sup> Ferry Adi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 2.

<sup>61</sup> Rizal Hadizan, “Pengertian Konstruksi Sosial, Teori, Jenis, Dan Contohnya,” *sosiologiku.com*, 2025.

<sup>62</sup> Hadizan.

<sup>63</sup> Charlotte Nickerson, “Social Construction of Reality,” *SimplyPshychology*, 2025.

hubungan timbal balik ini berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Ketiga tahapan tersebut tidak hanya menunjukkan urutan peristiwa, tetapi juga merupakan momen-momen yang saling terkait dalam konstruksi realitas sosial, yang akan diuraikan sebagai berikut:<sup>64</sup>

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses di mana seseorang menyesuaikan diri dan mengekspresikan dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Dalam proses adaptasi tersebut, individu berkomunikasi dan bertindak sesuai dengan keadaan sosial yang ada di sekitarnya. Eksternalisasi menggambarkan bagaimana manusia yang menjalani sosialisasi yang belum sempurna sama-sama ikut menciptakan realitas sosial baru.<sup>65</sup> Lingkungan sekitar turut menentukan bentuk eksternalisasi yang terjadi, karena berbagai norma, kebiasaan, dan aturan sosial memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu. Namun, tidak semua individu mampu menyesuaikan diri sepenuhnya dalam proses ini, sehingga kita juga menemukan orang-orang yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Setelah seseorang memperoleh pemahaman tentang realitas sosial, tiap individu kemudian menafsirkannya berdasarkan sudut pandang subjektifnya sendiri. Tahap ini merupakan bagian fundamental dari proses adaptasi individu terhadap lingkungan sosialnya.<sup>66</sup>

Dalam konteks penelitian ini, konsep eksternalisasi dipahami sebagai proses ketika individu atau kelompok mengekspresikan nilai, keyakinan, dan pemahaman keagamaan mereka melalui tindakan sosial serta pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang dapat dipahami sebagai bentuk eksternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui praktik sosial seperti partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, tradisi lokal, maupun interaksi sosial yang mencerminkan sikap toleransi dan hidup

---

<sup>64</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

<sup>65</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 61-62.

<sup>66</sup> Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial"; Hadizan, "Pengertian Konstruksi Sosial, Teori, Jenis, Dan Contohnya."

berdampingan. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality*, eksternalisasi merupakan proses ketika manusia menciptakan realitas sosial melalui tindakan dan aktivitas sosial yang kemudian menjadi bagian dari kehidupan bersama.<sup>67</sup>

b. Objektifikasi

Objektifikasi adalah proses di mana individu berupaya berinteraksi dengan dunia di luar dirinya. Pada tahap ini, realitas sosial dipersepsikan seolah berada di luar diri seseorang, sehingga muncul dua bentuk realitas: yaitu realitas subjektif yang berasal dari dalam diri individu, dan realitas objektif yang tampak berada di luar individu tersebut.<sup>68</sup> Dalam proses objektifikasi, individu berperan seolah-olah realitas sosial itu bersifat objektif dan berdiri sendiri, karena realitas tersebut telah “ditarik keluar” dari kesadaran pribadi mereka. Interaksi sosial yang terjadi menjadi bukti bahwa individu mulai menyadari posisinya dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, ketika seseorang memahami realitas sosial melalui objektifikasi, realitas itu tampil sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan eksis secara objektif di luar individu.<sup>69</sup>

Dalam konteks penelitian ini, konsep objektivasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pola relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma terbentuk sebagai realitas sosial yang dianggap wajar dan diterima bersama oleh masyarakat. Interaksi sosial yang berlangsung secara berulang, seperti partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, tradisi lokal, atau praktik gotong royong, secara bertahap membentuk pola hubungan yang dilembagakan dalam kehidupan sosial. Melalui proses objektivasi, pola relasi tersebut dipahami sebagai bagian dari tatanan sosial yang “sudah ada” dan menjadi pedoman dalam berinteraksi antar kelompok keagamaan. Dalam kajian sosiologi agama, proses ini menunjukkan

---

<sup>67</sup> Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*.

<sup>68</sup> Nickerson, “Social Construction of Reality.”

<sup>69</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

bagaimana nilai dan praktik sosial dapat berkembang menjadi realitas objektif yang mengatur kehidupan masyarakat plural.<sup>70</sup>

c. Internalisasi

Internalisasi merujuk pada proses di mana seseorang memahami dunia luar dengan cara menghubungkan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang telah membentuk pola pikirnya. Dalam internalisasi, individu menyerap nilai-nilai yang ada di masyarakat dan memasukkannya ke dalam kesadaran dirinya. Proses ini merupakan bentuk pengambilan kembali realitas objektif ke dalam jiwa individu sehingga cara pandang subjektif seseorang dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitarnya. Karena setiap individu memiliki pengalaman, preferensi, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial yang berbeda-beda, maka setiap orang juga akan menginterpretasikan realitas sosial menurut konstruksi maknanya masing-masing.<sup>71</sup>

Dalam konteks penelitian ini, konsep internalisasi digunakan untuk memahami bagaimana individu dari masyarakat Muslim maupun penghayat Sapta Darma menyerap nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berkembang dalam lingkungan masyarakatnya. Melalui interaksi sosial yang berulang, seperti kegiatan kemasyarakatan, tradisi lokal, maupun praktik kehidupan sehari-hari, individu secara bertahap menginternalisasi norma toleransi, sikap saling menghormati, serta pola relasi sosial yang telah terbentuk dalam masyarakat. Proses internalisasi ini menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kesadaran subjektif individu dalam berinteraksi dengan kelompok keagamaan lain.<sup>72</sup> Dalam perspektif sosiologi agama, internalisasi dipahami sebagai proses ketika nilai sosial dan budaya diterima individu dan menjadi dasar dalam membentuk sikap serta perilaku sosialnya.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Titus Hjelm, *Social Constructionisms: Approaches to the Study of the Human World* (Bloomsbury Publishing, 2014), 39–41.

<sup>71</sup> Wikipedia, "The Social Construction of Reality," Wikipedia, 2026.

<sup>72</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

<sup>73</sup> Hjelm, *Social Constructionisms: Approaches to the Study of the Human World*.

### C. Bentuk Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjalin antara individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat sebagai hasil dari proses interaksi sosial. Menurut Soerjono Soekanto, relasi sosial adalah bentuk konkret dari interaksi sosial yang menunjukkan pola hubungan tertentu, baik yang bersifat harmonis maupun yang mengandung ketegangan. Dengan demikian, relasi sosial tidak hanya mencerminkan adanya hubungan antarindividu atau kelompok, tetapi juga memperlihatkan kualitas dan dinamika hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>74</sup>

Dalam kajian sosiologi, relasi sosial umumnya diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu:<sup>75</sup>

1. Relasi asosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada integrasi dan keharmonisan sosial, seperti kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), dan asimilasi (*assimilation*).
2. Relasi disosiatif mencerminkan kecenderungan ke arah perpecahan atau ketegangan sosial, yang meliputi persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan konflik (*conflict*).

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa relasi sosial memiliki spektrum yang luas, mulai dari hubungan yang harmonis hingga yang bersifat konflikual.

Dalam konteks keagamaan, relasi sosial memiliki dimensi yang lebih kompleks karena tidak hanya melibatkan interaksi sosial semata, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, serta simbol-simbol religius yang dianut oleh masing-masing kelompok. Clifford Geertz menjelaskan bahwa agama merupakan sistem simbol yang berfungsi membentuk motivasi dan pandangan hidup individu maupun kelompok, sehingga relasi antar kelompok keagamaan tidak dapat dilepaskan dari cara mereka memaknai ajaran agamanya.<sup>76</sup> Oleh karena itu, relasi sosial keagamaan sering kali mencerminkan proses interpretasi terhadap

---

<sup>74</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Rajagrafindo Persada, 2013), 64–66.

<sup>75</sup> John Lewis Gillin and John Philip Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology*, Revisi (Madison: Macmillan Company, 1948), 489–92; Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, 73–82.

<sup>76</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, Cetak Ulang (Basic Books, 1973), 89–125.

ajaran agama yang berimplikasi pada sikap sosial seperti toleransi, eksklusivitas, maupun bentuk-bentuk negosiasi sosial lainnya.

Lebih lanjut, dalam studi relasi antaragama, Alan Race mengemukakan tiga tipologi utama yang dapat digunakan untuk memahami pola hubungan antar kelompok keagamaan, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. 1) Eksklusivisme merujuk pada sikap yang memandang ajaran agama lain sebagai tidak benar, sehingga cenderung membatasi interaksi sosial secara terbuka. 2) Inklusivisme mengakui keberadaan agama lain, namun tetap menempatkan agamanya sebagai pusat kebenaran. 3) pluralisme memandang bahwa setiap agama memiliki jalan kebenaran masing-masing sehingga mendorong sikap saling menghargai dan terbuka dalam relasi sosial.<sup>77</sup> Tipologi ini menjadi penting untuk membaca bagaimana sikap keagamaan memengaruhi bentuk relasi sosial yang terbangun di masyarakat.

Bentuk-bentuk relasi sosial keagamaan tersebut tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang dinamis. Dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial, termasuk relasi sosial keagamaan, merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>78</sup> Dengan demikian, relasi antara masyarakat Muslim dan penganut Sapta Dharma tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada, tetapi juga oleh proses pemaknaan, pengalaman, dan interaksi yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa indikator untuk mengidentifikasi bentuk relasi sosial keagamaan, yaitu: (1) bentuk interaksi sosial yang terjadi (kerja sama, akomodasi, atau konflik), (2) sikap keagamaan yang ditunjukkan (eksklusif, inklusif, atau pluralis), serta (3) praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan hubungan antara masyarakat muslim dan penganut Sapta Dharma. Indikator-indikator ini digunakan

---

<sup>77</sup> Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*, 2nd ed. (SCM Press, 1993), 10–20.

<sup>78</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 78–85.

sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana relasi sosial keagamaan dikonstruksi dalam konteks masyarakat di Kecamatan Lawang.

#### **D. Pandangan Islam Tentang Relasi Sosial Dengan Non-Muslim**

Dalam ajaran Islam, relasi sosial dengan kelompok yang berbeda keyakinan termasuk penghayat kepercayaan tidak hanya diatur secara normatif-teologis, tetapi juga tercermin dalam nilai-nilai universal yang mendorong hidup berdampingan secara harmonis. Islam menekankan prinsip *'adl* (keadilan), *insaniyyah* (kemanusiaan), dan tidak adanya paksaan dalam beragama.<sup>79</sup> Beberapa dalil utama yang menjadi landasan pandangan Islam terhadap relasi sosial lintas keyakinan adalah sebagai berikut:

1. Landasan Toleransi dan Batas Akidah; Q.S al-Kafirun Ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”.<sup>80</sup>

Ayat ini merupakan penegasan prinsip pemisahan yang jelas antara urusan akidah masing-masing pihak. M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjeaskan bahwa ayat ini bukan sekedar pernyataan penolakan, melainkan sebuah deklarasi kedamaian, artinya bahwa setiap individu yang memiliki hak penuh atas keyakinannya, dan tidak ada ruang untuk memaksakan satu keyakinan kepada pihak lain.<sup>81</sup> Dalam konteks relasi sosial, ayat ini menjadi fondasi toleransi. Batas akidah harus dijaga, tetapi interaksi sosial tetap dapat berlangsung secara damai dan penuh penghormatan.

2. Prinsip Tidak Ada Paksaan dalam Beragama; Q.S al-Baqarah Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)”.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Eva Setia Ningrum, “Sistem Kepercayaan Dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Kota Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

<sup>80</sup> Nu Online, “Q.S Al-Kafirun Ayat 6,” Nu Online, 2026, <https://quran.nu.or.id/al-kafirun/6>.

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>82</sup> TafsirQ, “Q.S Al-Baqarah Ayat 256.”

Ayat ini menegaskan prinsip kebebasan beragama sebagai bagian dari hak asasi yang diakui Islam. Dalam konteks penelitian ini, prinsip ini menjadi dasar sikap masyarakat muslim di Kecamatan Lawang dalam menerima keberadaan penghayat Sapta Darma sebagai sesama warga masyarakat tanpa tekanan atau diskriminasi.

### 3. Prinsip Persatuan dan Kerukunan; Q.S Ali Imran Ayat 103

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegangteguhlah kamu semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai”.<sup>83</sup>

Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga persatuan dan menghindari perpecahan dalam kehidupan bersama. Nilai ini sejalan dengan orientasi masyarakat muslim di Lawang yang mengutamakan kerukunan sosial di atas perbedaan keyakinan.

### 4. Pandangan M. Quraish Shihab: Islam dan Ukhuwah Basyariyah

M. Quraish Shihab, salah satu mufassir terkemuka Indonesia, dalam tafsir al-Misbah dan berbagai karyanya mengembangkan konsep *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan) sebagai landasan relasi antara muslim dan non-muslim. Menurutnya, Islam tidak melarang umatnya untuk hidup berdampingan, bekerjasama, dan saling menghormati dengan mereka yang berbeda keyakinan, selama tidak menyentuh urusan akidah. Nilai gotong royong, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan sosial adalah bagian dari implementasi *ukhuwah basyariyah* yang selaras dengan ajaran Islam.<sup>84</sup>

Dengan demikian, dalam perspektif Islam, relasi sosial Masyarakat muslim dengan penghayat Sapta Darma dapat dikonstruksi secara inklusif-normatif, dengan menjaga batas akidah di satu sisi, namun tetap terbuka dalam interaksi sosial-kemanusiaan di sisi lain. Inilah yang disebut dengan toleransi aktif (*tasamuh fa'al*), yakni sikap yang tidak hanya membiarkan perbedaan, tetapi secara aktif membangun harmoni di atasnya.

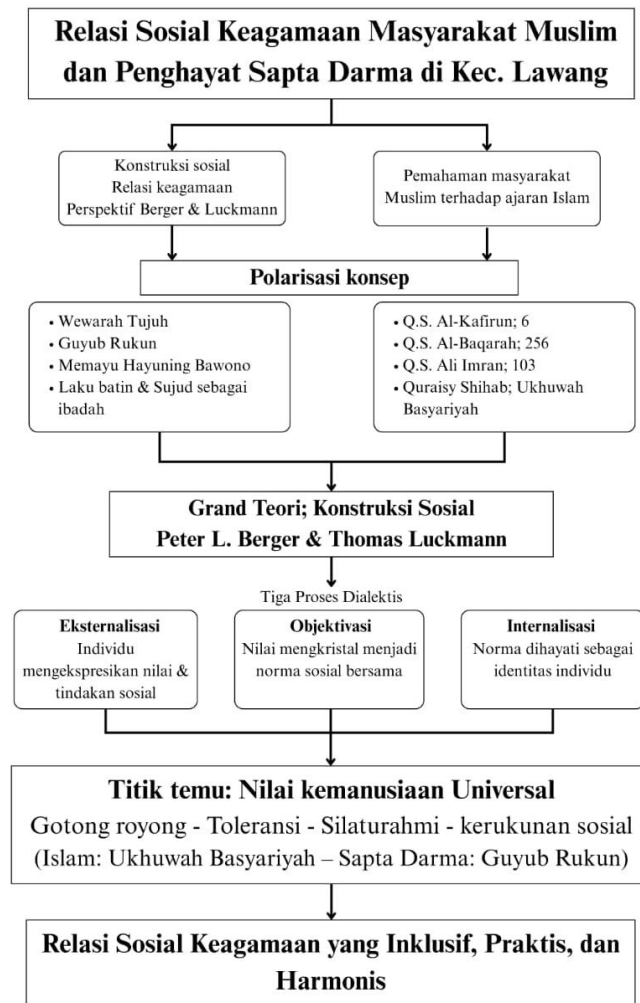
---

<sup>83</sup> Nu Online, “Q.S Ali Imran Ayat 103,” Nu Online, 2026.

<sup>84</sup> Halimah Basri and Achmad Abubakar, “Ukhuwah Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” 11 (2023): 20–35.

## E. Kerangka Berpikir

**Bagan 2.1** Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir penelitian ini dibangun di atas dua pijakan utama yang saling melengkapi. Pertama, grand teori yang digunakan adalah Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga proses dialektis: eksternalisasi (individu mengekspresikan nilai dan tindakan dalam realitas sosial), objektivasi (nilai-nilai tersebut mengkristal menjadi norma bersama yang diterima masyarakat), dan internalisasi (norma sosial dihayati kembali oleh individu sebagai bagian dari kesadaran dan identitasnya).

Kedua, penelitian ini memosisikan dua konsep secara terpisah dan terpolarisasi: konsep Sapta Darma dan konsep Islam. Ajaran Sapta Darma

menekankan nilai Wewarah Tujuh, guyub rukun, dan Memayu Hayuning Bawono (memelihara keselamatan dunia) sebagai landasan relasi sosialnya. Sementara itu, masyarakat Muslim mengonstruksi relasi sosialnya berlandaskan pada al-Quran dan as-Sunnah, antara lain Q.S. Al-Kafirun ayat 6 sebagai penegasan batas akidah sekaligus ruang toleransi, Q.S. Al-Baqarah ayat 256 tentang prinsip tidak ada paksaan dalam beragama, dan Q.S. Ali Imran ayat 103 tentang pentingnya persatuan. Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjadi salah satu khazanah keilmuan Islam yang memperkuat landasan normatif tersebut.

Setelah dua konsep dipolarisasikan, analisis kemudian diarahkan untuk menemukan titik temu antara keduanya. Titik temu tersebut ditemukan pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang sama-sama dianut, seperti gotong royong, kerukunan, dan tolong-menolong, yang dalam Islam disebut sebagai *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan), dan dalam Sapta Darma diwujudkan melalui guyub rukun. Dengan demikian, perbedaan akidah dan keyakinan tidak menghalangi terjalinnya relasi sosial yang harmonis selama nilai-nilai kemanusiaan menjadi pijakan bersama.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam konstruksi sosial relasi keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat kepercayaan Sapta Darma di kecamatan Lawang.<sup>85</sup> Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara holistik dan kontekstual, meliputi *place*, yaitu wilayah Lawang sebagai lokus penelitian; *actor*, yakni masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial; serta *activity*, berupa pola interaksi sosial, praktik kehidupan bermasyarakat, dan bentuk partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan setempat. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk memahami bagaimana relasi sosial keagamaan terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi guna menggali pengalaman sosial, pola interaksi, serta pemaknaan masyarakat terhadap hubungan sosial keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini bersifat holistik karena memandang konstruksi sosial relasi keagamaan sebagai bagian dari dinamika kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai agama, budaya lokal, dan pengalaman hidup bersama. Selain itu juga mengkaji pemahaman masyarakat muslim terhadap dalil dan nilai keagamaan dalam mengonstruksi relasi keagamaan dengan penghayat Sapta Darma di Lawang.<sup>86</sup>

##### **B. Lokus Penelitian**

---

<sup>85</sup> Teknik pengumpulan dan analisis data mengacu pada standar penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Creswell (2020) dan disesuaikan dengan konteks penelitian hukum Islam sebagaimana diuraikan oleh Kamali (2019).

<sup>86</sup> Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013, 16.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, dengan pertimbangan akademis bahwa wilayah ini merupakan salah satu daerah yang memiliki komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma yang masih aktif dan berkelanjutan. Berdasarkan data awal lapangan dan keterangan pengurus komunitas setempat, jumlah penghayat aktif berkisar  $\pm 30 - 50$  orang yang tergabung dalam satu kelompok kepercayaan dan secara rutin melaksanakan kegiatan spiritual bersama. Keberlanjutan praktik ritual dan aktivitas keagamaan tersebut menunjukkan bahwa komunitas Sapta Darma di Lawang masih menjalankan ajaran kepercayaannya secara hidup (*lived religion*), sehingga relevan untuk dikaji secara empiris.<sup>87</sup>

Selain itu, konteks sosial-keagamaan di Lawang ditandai oleh dominasi masyarakat beragama Islam, di mana penghayat Sapta Darma hidup berdampingan secara langsung dalam ruang sosial yang sama. Situasi ini menciptakan dinamika sosial yang khas, karena penghayat Sapta Darma tidak hanya mempertahankan keyakinannya, tetapi juga menegosiasikan identitas spiritualnya dalam lingkungan yang plural. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengamati secara nyata bagaimana konsep Tuhan Yang Maha Esa dimaknai, diinternalisasi, dan diekspresikan oleh penghayat dalam interaksi sosial sehari-hari, sebagaimana ditekankan dalam penelitian kualitatif yang berorientasi pada makna dan konteks sosial.<sup>88</sup> Dengan demikian, Kecamatan Lawang dipilih sebagai lokasi penelitian karena menyediakan konteks sosial yang kaya dan relevan untuk memahami relasi sosial keagamaan masyarakat Muslim dan penghayat kepercayaan Sapta Darma. Lokasi ini memungkinkan penelitian dilakukan secara mendalam, kontekstual, dan holistik sesuai dengan pendekatan kualitatif studi kasus, yang menekankan keterkaitan antara individu, komunitas, dan struktur sosial tempat realitas keagamaan itu dikonstruksi.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Sage, 2014); Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

<sup>88</sup> Endraswara Argita, *Metode Penelitian, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Sage, 2013), 89–99.

<sup>89</sup> Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.

### **C. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **1. Sumber Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama di lapangan melalui proses pengumpulan data yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam dinamika relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang. Informan penelitian terdiri dari 10 orang dengan ketentuan 5 penghayat Sapta Darma dan 5 masyarakat Muslim, yang meliputi penghayat Sapta Darma, seperti tokoh atau sesepuh sanggar serta anggota penghayat yang aktif dalam kegiatan komunitas, dan juga masyarakat Muslim yang tinggal di sekitar sanggar, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun warga yang berinteraksi langsung dengan komunitas tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial dan pengetahuan mereka mengenai interaksi antar kelompok keagamaan di lingkungan tersebut. Untuk memperoleh data yang mendalam, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur sehingga memungkinkan eksplorasi pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terkait hubungan sosial yang terjalin. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas sosial dan interaksi keseharian antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma dalam kehidupan masyarakat setempat.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, antara lain buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu,

dokumen resmi, serta sumber daring yang berkaitan relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penganut kepercayaan, Sapta Darma, relasi sosial keagamaan, dan studi agama-agama lokal di Indonesia. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritis, memperkaya analisis, serta memberikan konteks akademik dalam memahami relasi sosial keagamaan masyarakat muslim dan penganut Sapta Darma di kecamatan Lawang.

#### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam kajian ini terdiri dari dua kelompok utama yang berperan sentral dalam memberikan jawaban yang komprehensif mengenai relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penganut Sapta Darma di Kecamatan Lawang, yaitu:

##### a. Penganut Sapta Darma

**Tabel 3.1** Profil Informan Penganut Sapta Darma

| <b>Nama</b>  | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Usia</b> | <b>Pekerjaan</b>      | <b>Status/Peran</b>            |
|--------------|----------------------|-------------|-----------------------|--------------------------------|
| Muji Hariono | Laki-laki            | 68 tahun    | Karyawan Swasta       | Pengukuh Perkawinan            |
| Wahono       | Laki-laki            | 64 tahun    | Pensiunan             | Ketua PERSADA Kecamatan Lawang |
| Gito         | Laki-laki            | 70 tahun    | Petani                | Tuntunan Kecamatan Lawang      |
| Ngatemin     | Laki-laki            | 93 tahun    | Pangusadan/Pengobatan | Sesepuh Sapta Darma            |
| Supiyah      | Perempuan            | 65 tahun    | Pedagang              | Anggota Sapta Darma            |

Sumber: Data Diolah

##### b. Masyarakat Muslim

**Tabel 3.2** Profil Informan Masyarakat Muslim

| <b>Nama</b>   | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Usia</b> | <b>Pekerjaan</b> | <b>Status/Peran</b> |
|---------------|----------------------|-------------|------------------|---------------------|
| Ustadz Slamet | Laki-laki            | 59 tahun    | Perangkat Desa   | Pak Mudin           |
| Abah Shofi    | Laki-laki            | 60 tahun    | Takmir Masjid    | Takmir Masjid       |
| Pak Sarjuni   | Laki-laki            | 70 tahun    | Karyawan Swasta  | Muallaf             |

|                |           |          |                 |                 |
|----------------|-----------|----------|-----------------|-----------------|
| Arip Andrianto | Laki-laki | 42 tahun | Karyawan Swasta | Masyarakat Awam |
| Ibu Bayu       | Perempuan | 47 tahun | Karyawan Swasta | Warga Muslimah  |

Sumber: Data Diolah

### E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menempati posisi sebagai instrumen utama yang secara aktif menjalankan fungsi pengamatan, pengumpulan data, dan pelaksanaan wawancara secara menyeluruh. Posisi peneliti bersifat transparan dan diketahui oleh para informan sebagai pihak eksternal yang tidak memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan subjek yang diteliti. Tugas peneliti mencakup pengamatan secara mendalam, pendokumentasian hasil temuan, serta pengumpulan, penafsiran, dan analisis data hingga penarikan kesimpulan yang didasarkan pada keseluruhan rangkaian proses ilmiah yang telah dijalani. Pendekatan ini selaras dengan landasan utama dalam etnografi dan fenomenologi kualitatif, di mana peneliti difungsikan sebagai instrumen yang dinamis dan mampu beradaptasi terhadap kompleksitas dinamika sosial serta makna-makna kontekstual yang berkembang di lapangan.<sup>90</sup>

### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>91</sup>

#### 1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara dilakukan kepada informan yang terlibat langsung dalam dinamika relasi sosial keagamaan di Kecamatan Lawang, yaitu penghayat Sapta Darma serta masyarakat Muslim yang tinggal di sekitar sanggar. Teknik ini bertujuan menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan mengenai bentuk interaksi, sikap penerimaan, serta praktik kehidupan sosial antara kedua

<sup>90</sup> Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, ed. Egon G. Guba (Sage Publications, 1985).

<sup>91</sup> Qotrun, "Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya," Gramedia Blog, 2021.

kelompok. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh data yang kaya, reflektif, dan kontekstual terkait relasi sosial keagamaan yang terjadi.

## 2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipatif terbatas, yaitu peneliti hadir secara langsung di lingkungan sosial masyarakat tanpa terlibat dalam praktik keagamaan inti dari masing-masing kelompok. Observasi difokuskan pada interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma, seperti partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, tradisi lokal, serta pola hubungan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami bentuk relasi sosial keagamaan yang terjadi secara nyata, sehingga data yang diperoleh bersifat naturalistik dan memperkuat hasil wawancara.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikaji meliputi arsip masyarakat Muslim dan komunitas Sapta Darma, catatan kegiatan keagamaan, naskah ajaran, foto kegiatan, serta dokumen resmi terkait masing-masing kelompok, baik dari lembaga kepercayaan maupun instansi pemerintah. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan masyarakat Muslim, Sapta Darma, dan teori konstruksi sosial. Teknik dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang membantu memverifikasi, memperkaya, dan memperkuat temuan penelitian.<sup>92</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif. Proses analisis dimulai sejak pengumpulan data di lapangan dan berlangsung secara terus-menerus hingga

---

<sup>92</sup> Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 101.

penelitian berakhir.<sup>93</sup> Tujuan utama dari analisis data kualitatif adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, menggali makna, dan menjelaskan pengalaman, pandangan, atau persepsi individu atau kelompok. Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan dalam bentuk angka.<sup>94</sup> Data yang diperoleh melalui observasi terlibat dan wawancara semi-terstruktur dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Reduksi data

Peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang, seperti bentuk interaksi sosial, sikap saling menerima, serta praktik kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat.

2. Penyajian data

Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi yang memaparkan temuan lapangan berdasarkan dua fokus utama penelitian. Data hasil wawancara, dan dokumentasi disusun ke dalam tema seperti relasi sosial keagamaan yang terjadi antara masyarakat Muslim dan Penghayat Kepercayaan di kecamatan Lawang.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Proses penafsiran data untuk menemukan makna, pola, serta relasi sosial keagamaan yang terjadi antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma, yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi dengan data lapangan agar kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## H. Keabsahan Data

---

<sup>93</sup> Miles, Huberman, and Saldana, 101.

<sup>94</sup> Avita Aniqotul 'Athiyyah, "Resepsi Sastra Terhadap Lirik Nasyid Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah; Pendekatan Horizon Ekspektasi Hans Robert Jauss" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sesepuh, pengurus, dan anggota asyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan dan interpretasi data kepada informan agar sesuai dengan pengalaman dan makna yang mereka pahami. Peneliti juga berdiskusi dengan dosen pembimbing. Upaya ini bertujuan memastikan kredibilitas, konsistensi, dan keabsahan data penelitian secara ilmiah.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil temuan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui teknik wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi di lapangan dengan pendekatan kualitatif disertai analisis konstruksi sosial perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada Bab V nanti. Penyajian data dilakukan secara sistematis guna memberikan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian. Data disajikan dalam dua bagian utama sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: pertama, konstruksi relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma; dan kedua, pemahaman masyarakat Muslim terhadap ajaran Islam dalam mengonstruksi relasi tersebut. Setiap data yang dipaparkan telah melalui proses reduksi data, penyajian, dan verifikasi untuk menjamin validitas dan keakuratannya.

Paparan data dari hasil penelitian disusun berdasarkan kategori tematik yang muncul dari proses analisis data. Setiap tema yang diuraikan dilengkapi dengan kutipan langsung dari narasumber atau data lainnya di lapangan sebagai bukti empiris yang memperkuat interpretasi peneliti. Bagian akhir bab ini merangkum temuan-temuan pokok yang dianalisis secara mendalam pada Bab V. Berikut sajian data dan hasil penelitian yang telah ditemukan:

#### **A. PAPARAN DATA**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Profil Kecamatan Lawang**

Kecamatan Lawang merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kecamatan Lawang terletak di bagian utara Kabupaten Malang, dengan posisi koordinat sekitar 7°49' – 7°54' Lintang Selatan dan 112°40' – 112°44' Bujur Timur. Serta menjadi wilayah perbatasan antara Kabupaten Malang dengan Kabupaten Pasuruan. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan di sebelah utara, Kecamatan Singosari di sebelah selatan, Kecamatan Jabung di sebelah timur, serta Kecamatan Purwodadi di sebelah barat. Posisi

tersebut menjadikan Lawang sebagai kawasan strategis yang menghubungkan wilayah Malang dan Pasuruan.<sup>96</sup>

Kecamatan Lawang memiliki luas wilayah sekitar 68,23 km<sup>2</sup> atau sekitar 2,29% dari total luas Kabupaten Malang. Secara administratif, Kecamatan Lawang terdiri atas 12 wilayah pemerintahan, yakni 10 desa dan 2 kelurahan, meliputi Desa Sidoluhur, Srigading, Sidodadi, Bedali, Sumberngepoh, Sumberporong, Mulyoarjo, Turirejo, Wonorejo, Ketindan, serta Kelurahan Kalirejo dan Kelurahan Lawang. Pusat pemerintahan Kecamatan Lawang berada di Kelurahan Lawang yang sekaligus menjadi pusat aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan masyarakat.<sup>97</sup> Secara topografis, Kecamatan Lawang berada pada kawasan dataran tinggi dan perbukitan dengan ketinggian rata-rata sekitar 485–560 meter di atas permukaan laut. Kondisi geografis tersebut menyebabkan Kecamatan Lawang memiliki suhu udara yang relatif sejuk dibandingkan wilayah lain di Kabupaten Malang. Keadaan alam yang demikian turut membentuk karakter sosial masyarakat yang heterogen termasuk komunitas-komunitas dengan latarbelakang kepercayaan yang beragam, serta mendukung berkembangnya berbagai aktivitas pertanian, perdagangan, dan permukiman.<sup>98</sup>

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang, jumlah penduduk Kecamatan Lawang mencapai sekitar 97.000–102.000 jiwa dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi mengingat luas wilayahnya. Komposisi penduduk Kecamatan Lawang didominasi oleh etnis Jawa, meskipun terdapat pula kelompok etnis Madura, Tionghoa, dan pendatang dari berbagai daerah yang telah berasimilasi dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.<sup>99</sup> Sebagai daerah yang topografi sebagian wilayahnya perbukitan, Kecamatan Lawang memiliki pemandangan alam yang cukup indah. Tetapi kekayaan alam yang dimiliki belum dimanfaatkan sepenuhnya secara optimal hingga saat ini. Seandainya kekayaan

---

<sup>96</sup> Berita Lawang, “Profil Kecamatan Lawang,” Berita Lawang, 2022, <https://lawang.malangkab.go.id/berita/lawang-opd-profil-kecamatan-lawang>.

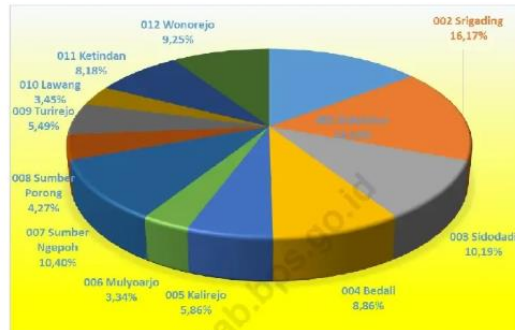
<sup>97</sup> Kabmalang.com, “Profil Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang,” kabmalang.com, 2018, <https://www.kabmalang.com/2018/04/kecamatan-lawang.html>.

<sup>98</sup> Berita Lawang, “Profil Kecamatan Lawang.”

<sup>99</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, “Statistik Daerah Kecamatan Lawang Tahun 2013,” BPS Kabupaten Malang, 2013.

alam ini dapat dioptimalkan, maka pertumbuhan ekonomi di wilayah ini berpeluang meningkat.

**Gambar 4.1** Luas Daerah menurut Desa/Kelurahan (%) di Kecamatan Lawang, 2023



Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Lawang, Kementrian Dalam Negeri

Diagram lingkaran di atas menunjukkan distribusi persentase dari 12 wilayah/desa, di mana 002 Srigading mendominasi dengan porsi terbesar sebesar 16,17%, diikuti oleh 007 Sumberngepoh (10,40%) dan 003 Sidodadi (10,19%), sementara wilayah dengan kontribusi terkecil adalah 006 Mulyoarjo (3,34%) dan 010 Lawang (3,45%), dengan sisanya tersebar merata antara 4–9% untuk wilayah-wilayah seperti Bedali, Kalirejo, Turirejo, Sumber Porong, Ketindan, dan Wonorejo.

#### b. Kondisi Sosial Keagamaan Kecamatan Lawang

Beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat menggambarkan toleransi kehidupan beragama. Penduduk Kecamatan Lawang menganut berbagai keyakinan yang hidup berdampingan secara damai. Seperti halnya agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, penduduk Kecamatan Lawang sebagian besar memeluk agama Islam dan berikutnya Kristen, serta agama Katolik.<sup>100</sup> Kecamatan Lawang merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang khas, yakni perpaduan antara dominasi Islam sebagai agama mayoritas dan keberadaan komunitas penghayat kepercayaan yang telah mengakar sejak lama. Secara demografis, penduduk Kecamatan Lawang mayoritas adalah Muslim yang secara kultural terhimpun dalam tradisi Nahdlatul

<sup>100</sup> Tim Penyusun, “Kecamatan Lawang Dalam Angka,” in *Badan Pusat Statistik Kecamatan Lawang*, 2024. Siti Anni Makrifah (Malang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2024), 107.

Ulama, dengan aktivitas keislaman yang cukup dinamis melalui keberadaan masjid, mushola, majlis taklim, dan berbagai kegiatan peribadatan yang terstruktur di setiap desa maupun kelurahan. Kehidupan keagamaan masyarakat setempat tidak hanya tercermin dalam dimensi ritual formal, melainkan juga terwujud dalam praktik-praktik budaya Jawa-Islam yang telah menyatu dalam keseharian masyarakat, seperti tahlilan, yasinan, dan selamatan. Kondisi ini menempatkan Lawang sebagai salah satu miniatur masyarakat Jawa yang menghidupkan tradisi Islam akomodatif terhadap elemen-elemen kultural lokal.<sup>101</sup>

Namun demikian, harmoni sosial yang terjalin tidak serta-merta menghilangkan berbagai bentuk ketegangan dan kesenjangan sosial yang bersifat laten. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, sebagian penghayat kepercayaan, termasuk komunitas Sapta Darma, masih menghadapi stigma sosial sebagai kelompok “abangan” atau kelompok yang dianggap “tidak beragama,” sehingga berdampak pada posisi sosial mereka dalam masyarakat.<sup>102</sup> Selain itu, sebelum terbitnya Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016, penghayat kepercayaan juga kerap mengalami hambatan administratif dalam pencantuman identitas kepercayaan pada dokumen kependudukan, pencatatan perkawinan, hingga akses terhadap hak-hak sipil lainnya. Putusan MK tersebut kemudian menjadi tonggak penting karena memberikan pengakuan konstitusional terhadap penghayat kepercayaan dalam administrasi kependudukan, khususnya pada kolom agama dalam KTP dan KK.<sup>103</sup> Meski demikian, pengakuan secara formal belum sepenuhnya diikuti oleh penerimaan sosial secara menyeluruh di tingkat masyarakat akar rumput, sehingga proses negosiasi identitas dan penerimaan sosial masih terus berlangsung hingga saat ini.

**Tabel 4.1** Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Agama  
yang dianut di Kecamatan Lawang, 2023

---

<sup>101</sup> M. Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 47–52.

<sup>102</sup> Hanung Sito Rohmawati, “Kerokhanian Sapta Darma Dan Permasalahan Hak-hak Sipil Penghayat Di Indonesia,” *Yaqzhan* 6, no. 1 (2020): 68–74.

<sup>103</sup> Shandy Harsyahwardhana, “Akibat Hukum Putusan MK No. 97/Puu-Xiv/2016 Tentang Judicial Review UU Administrasi Kependudukan Terhadap Penghayat Aliran Kepercayaan,” *Arena Hukum* 13, no. 2 (2020): 310–312.

| Desa/Kelurahan | Islam   | Kristen | Katolik | Hindu | Budha | Lainnya |
|----------------|---------|---------|---------|-------|-------|---------|
| Sidoluhur      | 6.050   | 1       | -       | -     | -     | -       |
| Srigading      | 5.646   | 4       | -       | -     | -     | -       |
| Sidodadi       | 9.992   | 179     | 47      | 7     | 3     | 3       |
| Bedali         | 14.959  | 922     | 318     | 20    | 24    | 17      |
| Kalirejo       | 12.135  | 952     | 566     | 18    | 90    | 10      |
| Mulyoarjo      | 6.576   | 93      | 30      | 9     | 1     | 2       |
| Sumberngepoh   | 5.081   | 29      | 1       | -     | -     | -       |
| Sumberporong   | 7.780   | 386     | 132     | 32    | 3     | -       |
| Turirejo       | 9.867   | 197     | 76      | 11    | 13    | -       |
| Lawang         | 11.652  | 723     | 375     | 2     | 91    | 11      |
| Ketindan       | 8.562   | 163     | 66      | -     | -     | 1       |
| Wonorejo       | 8.560   | 43      | 7       | -     | -     | -       |
| Total          | 106.860 | 3.692   | 1.618   | 99    | 225   | 44      |

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Malang

Berdasarkan data keagamaan di Kecamatan Lawang, mayoritas penduduk memeluk agama Islam dengan total 106.860 jiwa, jauh mendominasi dibandingkan agama lainnya. Pemeluk Kristen menempati posisi kedua dengan 3.692 jiwa, diikuti Katolik sebanyak 1.618 jiwa, sementara Budha (225 jiwa), Hindu (99 jiwa), dan Lainnya (44 jiwa) tercatat dalam jumlah yang sangat kecil. Desa Bedali dan Kalirejo menjadi wilayah dengan keberagaman agama tertinggi, di mana keduanya mencatat jumlah pemeluk Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha yang signifikan, sedangkan desa Sidoluhur dan Srigading hampir seluruhnya dihuni oleh pemeluk Islam dengan pemeluk agama lain yang sangat sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali.<sup>104</sup>

#### c. Sejarah Singkat Sanggar Sapta Darma di Lawang

Keberadaan Sanggar Sapta Darma di Kecamatan Lawang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ajaran Sapta Darma di Jawa Timur yang mulai berkembang sejak pertengahan abad ke-20. Ajaran Sapta Darma pertama kali

<sup>104</sup> Tim Penyusun, "Kecamatan Lawang Dalam Angka," 23.

diperkenalkan oleh Hardjosapuro yang kemudian dikenal dengan nama Sri Gutama di Pare, Kediri, pada tahun 1952.<sup>105</sup> Dalam perkembangannya, ajaran ini menyebar ke berbagai wilayah di Jawa Timur, termasuk di Lawang, melalui jaringan kekeluargaan, relasi sosial, dan dakwah spiritual antaranggota. Di Kecamatan Lawang, komunitas Sapta Darma mulai tumbuh melalui kelompok-kelompok kecil penghayat yang melakukan kegiatan sujud, sarasehan, dan pembinaan rohani secara sederhana di rumah-rumah anggota sebelum akhirnya memiliki sanggar sebagai pusat kegiatan spiritual bersama.<sup>106</sup>

Sanggar Sapta Darma di Lawang berfungsi tidak hanya sebagai tempat peribadatan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya bagi para penghayat kepercayaan. Berbagai aktivitas seperti sujud bersama, peringatan hari besar organisasi, pembinaan kerohanian, dan musyawarah warga dilakukan secara rutin di sanggar tersebut. Dalam konteks sosial masyarakat Lawang yang mayoritas Muslim, keberadaan sanggar menjadi simbol eksistensi penghayat kepercayaan yang tetap mempertahankan identitas spiritualnya di tengah kehidupan masyarakat yang plural. Meski jumlah penghayat Sapta Darma relatif sedikit, hubungan sosial dengan masyarakat sekitar umumnya berlangsung secara harmonis melalui interaksi keseharian, gotong royong, dan partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.<sup>107</sup>

Perjalanan sanggar Sapta Darma di Kecamatan Lawang tidak selalu berjalan mulus. Pada masa Orde Baru, khususnya pasca-peristiwa 1965, komunitas penghayat kepercayaan di berbagai daerah, termasuk di Lawang yang mengalami tekanan sosial dan politik yang cukup kuat. Di beberapa daerah Jawa Timur, seperti di Blitar, aliran kerohanian Sapta Darma sempat menghentikan kegiatan perkumpulan akibat situasi politik yang tidak kondusif pasca-pemberontakan PKI. Situasi serupa juga dialami oleh komunitas di Lawang, di mana aktivitas sanggar sempat meredup dan baru kembali menggeliat secara bertahap pada dekade 1980-an seiring meluasnya toleransi pemerintah terhadap organisasi penghayat

---

<sup>105</sup> I Wayan Suca Sumadi, I Wayan Rupa, and I Wayan Sudarma, *Eksistensi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma Di Provinsi Bali* (Bali: Kepel Press, 2021).

<sup>106</sup> Ahmad Syaifudin Anwar, "Perlindungan Hukum Penghayat Kepercayaan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 Perspektif Hukum Responsif" 2, no. 1 (2022).

<sup>107</sup> Sumadi, Rupa, and Sudarma, *Eksistensi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma Di Provinsi Bali*.

kepercayaan yang terdaftar. Kini, sanggar Sapta Darma di Kecamatan Lawang berdiri sebagai salah satu titik komunitas yang relatif stabil di wilayah Malang Raya. Sanggar adalah tempat ibadah penganut Sapta Darma yang dipimpin oleh seorang tuntunan dengan tanggung jawab membina kerohanian para penganut, dan terdapat dua jenis sanggar, yaitu Sanggar Candi Sapta Rengga sebagai pusat di Yogyakarta, serta Sanggar Candi Busana yang tersebar di berbagai daerah. Sanggar di Lawang termasuk dalam kategori Sanggar Candi Busana, yang secara simbolis dan organisatoris terhubung dengan pusat kerohanian Sapta Darma di Yogyakarta.<sup>108</sup>

Secara administratif, eksistensi komunitas Sapta Darma di Lawang memperoleh penguatan setelah adanya pengakuan negara terhadap penghayat kepercayaan melalui Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 mengenai pencantuman identitas penghayat kepercayaan dalam dokumen kependudukan. Putusan tersebut memberikan ruang legal yang lebih jelas bagi penghayat Sapta Darma untuk menjalankan kehidupan sosial-keagamaannya secara terbuka.<sup>109</sup> Namun demikian, dalam praktik sosial sehari-hari, sebagian penghayat masih menghadapi tantangan berupa stigma sosial dan keterbatasan penerimaan masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan Sanggar Sapta Darma di Lawang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang perjuangan identitas sosial dan keberlangsungan eksistensi komunitas penghayat kepercayaan di tengah masyarakat plural.<sup>110</sup>

d. Jumlah Anggota Aktif Sapta Darma dan Kegiatan Rutin yang Diselenggarakan

Komunitas penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang merupakan kelompok kepercayaan yang jumlah anggotanya relatif terbatas, namun memiliki ikatan sosial yang kuat antarsesama anggota. Berdasarkan data awal lapangan dan keterangan pengurus komunitas setempat, jumlah penghayat aktif berkisar ±30–50 orang yang tergabung dalam satu kelompok kepercayaan dan secara rutin melaksanakan kegiatan spiritual bersama. Berdasarkan hasil wawancara dan

---

<sup>108</sup> Wikipedia, "Sapta Darma," Wikipedia, 2026, [https://id.wikipedia.org/wiki/Sapta\\_Darma](https://id.wikipedia.org/wiki/Sapta_Darma).

<sup>109</sup> Anom Penatas et al., "Status Hukum Dokumen Kependudukan Aliran Kepercayaan Setelah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016," *Bhirawa Law* 1, no. 1 (2020).

<sup>110</sup> Sumadi, Rupa, and Sudarma, *Eksistensi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma Di Provinsi Bali*.

observasi di lapangan, anggota aktif Sapta Darma terdiri atas beberapa keluarga yang tersebar di beberapa wilayah Kecamatan Lawang dan masih terikat dalam hubungan sosial yang cukup erat. Aktivitas komunitas dipusatkan di sanggar sebagai ruang ibadah sekaligus tempat berkumpul antaranggota. Meskipun jumlahnya tidak besar, para penghayat tetap mempertahankan keberlangsungan ajaran melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara kolektif dan turun-temurun. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Pak Wahono selaku Ketua Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA) Kecamatan Lawang sebagai berikut:

*Nggih mboten kathah anggotane, nanging sing aktif taksih wonten. Biasane sing rawuh niku keluarga-keluarga sing sampun dangu dados warga Sapta Darma. Kegiatan tetep mlaku, wonten sujud bebarengan lan pertemuan rutin.*<sup>111</sup>

*(ya tidak banyak anggotanya, cuma yang masih aktif masih ada. Biasanya yang ikut itu dari keluarga yang sudah lama menjadi warga Sapta Darma. Kegiatannya tetap berjalan, ada sujud bareng dan pertemuan rutin)*

Kegiatan rutin utama yang dilaksanakan komunitas Sapta Darma adalah sujud bersama yang dilakukan secara berkala di sanggar. Ritual sujud merupakan bentuk ibadah pokok dalam ajaran Sapta Darma sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain memiliki dimensi spiritual, kegiatan tersebut juga menjadi sarana mempererat solidaritas antaranggota komunitas. Dalam praktiknya, kegiatan sujud biasanya dipimpin oleh tuntunan atau sesepuh yang dianggap memahami ajaran lebih mendalam. Mengenai hal tersebut, Pak Gito menjelaskan sebagai berikut:

*Sujud itu kegiatan utama. Biasane dilakoni bareng-bareng wonten sanggar. Tujuane nggih ben ati tentrem lan eling marang Tuhan. Yang sesepuh nuntun orang yang muda-muda.*<sup>112</sup>

*(Sujud itu kegiatan utama. Biasanya dilakukan bersama-sama di sanggar. Tujuannya biar hati tentram dan ingat kepada Tuhan. Yang tua menuntun yang muda).*

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Wahono (Ketua PERSADA Kecamatan Lawang) Pada Tanggal 23 April 2026.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Gito (Tuntunan Kecamatan) Pada Tanggal 23 April 2026.

Selain kegiatan ibadah, komunitas Sapta Darma di Lawang juga rutin mengadakan sarasehan dan pembinaan rohani. Kegiatan ini berisi diskusi mengenai ajaran moral, kehidupan sosial, serta penyampaian nasihat spiritual kepada anggota komunitas. Sarasehan biasanya dilaksanakan secara sederhana dengan suasana kekeluargaan dan menjadi ruang untuk memperkuat identitas kelompok penghayat kepercayaan. Dalam penelitian tentang penghayat kepercayaan, kegiatan pembinaan seperti ini dipandang penting sebagai bentuk reproduksi nilai dan internalisasi ajaran dalam komunitas.<sup>113</sup> Di luar aktivitas internal, anggota Sapta Darma juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti, gotong royong, menghadiri undangan tetangga, serta membantu kegiatan kemasyarakatan lainnya. Keterlibatan tersebut menjadi bentuk adaptasi sosial sekaligus upaya menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat Muslim di sekitarnya. Ibu Supiyah menjelaskan bahwa hubungan sosial sehari-hari berlangsung cukup baik tanpa adanya pembatasan yang berarti antarwarga. Ia menyampaikan sebagai berikut:

*Nek wonten kerja bakti nggih melu, wonten tahlilan tanggi nggih rawuh.*

*Masyarakat mriki sampun biasa, dados urip bebarengan mawon.*<sup>114</sup>

*(Kalau ada kerja bakti ya ikut, ada tahlilan tetangga ya hadir. Masyarakat sini sudah biasa, jadi hidup berdampingan saja)*

Keberlangsungan kegiatan rutin tersebut menunjukkan bahwa komunitas Sapta Darma di Kecamatan Lawang tidak hanya mempertahankan praktik spiritual, tetapi juga membangun relasi sosial yang adaptif dengan masyarakat sekitar. Aktivitas keagamaan dan sosial yang dilakukan secara terus-menerus menjadi bagian dari proses konstruksi sosial dalam mempertahankan identitas komunitas penghayat kepercayaan di tengah masyarakat plural. Dengan demikian, keberadaan komunitas Sapta Darma di Lawang memperlihatkan bagaimana kelompok minoritas kepercayaan tetap mampu menjaga eksistensi sosial dan

---

<sup>113</sup> Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: CRCS, 2016), 145–149.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Supiyah (Anggota Sapta Darma) Pada Tanggal 24 April 2026.

spiritualnya melalui interaksi yang harmonis, terbuka, dan berbasis nilai kekeluargaan.<sup>115</sup>

## 2. Profil Informan

### a. Penghayat Sapta Darma

**Tabel 4.2** Profil Informan Penghayat Sapta Darma

| <b>Nama</b>  | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Usia</b> | <b>Pekerjaan</b>      | <b>Status/Peran</b>            |
|--------------|----------------------|-------------|-----------------------|--------------------------------|
| Muji Hariono | Laki-laki            | 68 tahun    | Karyawan Swasta       | Pengukuh Perkawinan            |
| Wahono       | Laki-laki            | 64 tahun    | Pensiunan             | Ketua PERSADA Kecamatan Lawang |
| Gito         | Laki-laki            | 70 tahun    | Petani                | Tuntunan Kecamatan Lawang      |
| Ngatemin     | Laki-laki            | 93 tahun    | Pangusadan/Pengobatan | Sesepuh Sapta Darma            |
| Supiyah      | Perempuan            | 65 tahun    | Pedagang              | Anggota Sapta Darma            |

Sumber: Data Diolah

Kelima informan tersebut dipilih karena memiliki peran penting dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial-keagamaan komunitas Sapta Darma di Kecamatan Lawang. Muji Hariono sebagai pengukuh perkawinan memiliki pengetahuan mengenai praktik administrasi dan pelaksanaan perkawinan penghayat kepercayaan. Wahono selaku Ketua PERSADA Kecamatan Lawang berperan dalam koordinasi organisasi serta hubungan sosial komunitas dengan masyarakat sekitar. Gito sebagai tuntunan Kecamatan Lawang memiliki fungsi membimbing kegiatan spiritual dan ritual keagamaan Sapta Darma. Sementara itu, Ngatemin sebagai sesepuh Sapta Darma dipilih karena memiliki pengalaman panjang terkait sejarah perkembangan Sapta Darma di Lawang. Adapun Supiyah sebagai anggota aktif memberikan gambaran mengenai pengalaman sehari-hari penghayat dalam menjalani relasi sosial dengan masyarakat Muslim di lingkungan sekitarnya.

### b. Masyarakat Muslim

**Tabel 4.3** Profil Informan Masyarakat Muslim

<sup>115</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawaen* (Yogyakarta: Media Presindo, 2017), 186–192.

| <b>Nama</b>    | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Usia</b> | <b>Pekerjaan</b> | <b>Status/Peran</b> |
|----------------|----------------------|-------------|------------------|---------------------|
| Ustadz Slamet  | Laki-laki            | 59 tahun    | Perangkat Desa   | Pak Mudin           |
| Abah Shofi     | Laki-laki            | 60 tahun    | Takmir Masjid    | Takmir Masjid       |
| Pak Sarjuni    | Laki-laki            | 70 tahun    | Karyawan Swasta  | Muallaf             |
| Arip Andrianto | Laki-laki            | 42 tahun    | Karyawan Swasta  | Masyarakat Awam     |
| Ibu Bayu       | Perempuan            | 47 tahun    | Karyawan Swasta  | Warga Muslimah      |

Sumber: Data Diolah

Kelima informan tersebut dipilih karena memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang. Ustadz Slamet sebagai perangkat desa sekaligus pak mudin memiliki pemahaman keagamaan dan pengalaman dalam menangani kehidupan sosial masyarakat yang beragam. Abah Shofi selaku takmir masjid dipilih karena berperan aktif dalam kegiatan keagamaan dan interaksi sosial masyarakat Muslim di lingkungan masjid. Pak Sarjuni sebagai muallaf dan mantan penghayat Sapta Darma memberikan perspektif mengenai pengalaman keberagaman dan hubungan sosial lintas keyakinan dalam masyarakat. Sementara itu, Arip Andrianto sebagai masyarakat awam dipilih untuk menggambarkan pandangan umum masyarakat Muslim terhadap penghayat Sapta Darma dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Ibu Bayu sebagai warga Muslimah memberikan gambaran mengenai praktik hubungan sosial dan toleransi yang berlangsung dalam interaksi masyarakat di lingkungan sekitar.

## **B. HASIL PENELITIAN**

Pada penelitian ini, ditemukan data berjumlah 10 informan yang terdiri dari 5 masyarakat Muslim dan 5 penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang. Para informan tersebut meliputi; penghayat Sapta Darma, seperti tokoh atau sesepuh sanggar serta anggota penghayat yang aktif dalam kegiatan komunitas, dan juga masyarakat Muslim yang tinggal di sekitar sanggar, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun warga yang berinteraksi langsung dengan komunitas tersebut. Masing-masing informan diberikan pertanyaan oleh peneliti sesuai dengan peran,

pengalaman, dan keterlibatannya dalam relasi sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana hubungan sosial-keagamaan dibangun, dipahami, dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial antar kelompok masyarakat yang berbeda latarbelakang kepercayaan. Data hasil wawancara kemudian disajikan secara tematik dan dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann di Bab V. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari para informan dipaparkan sebagai berikut:

# **1. Konstruksi Sosial Relasi Keagamaan Antara Masyarakat Muslim Dan Penghayat Sapta Darma Di Kecamatan Lawang Dalam Perspektif Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann**

## **a. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang, ditemukan bahwa relasi sosial keagamaan diantara keduanya berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut tampak dalam kegiatan bertetangga, kerja bakti, menghadiri hajatan, hingga aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Meskipun memiliki perbedaan keyakinan, masyarakat tetap membangun hubungan sosial yang berlangsung secara terbuka dan berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat. Informan pertama, Pak Wahono selaku ketua PERSADA Kecamatan Lawang, ia menjelaskan bahwa interaksi sosial berlangsung melalui berbagai aktivitas sosial yang melibatkan kedua belah pihak tanpa adanya pembatasan sosial yang kaku. Ia jelaskan sebagai berikut:

*Kemarin pas waktu acara bukber dihadiri seluruh masyarakat mulai DKJW, Muslim dengan Fatayat Ansor, Sapta Darma berbagai wilayah, pak Camat, Kelurahan akeh mas. Disini itu interaksinya bebas, itu kalau ada kegiatan apapun di sanggar sini boleh dibuat sholat juga pernah. Dadi akrab mas. Lek e berbentuk sosial pernah dari masyarakat Muslim kesini sekitar 4 orang yang pengen tau Sapta Darma lebih jauh, kami jelaskan juga bahwa disini bukan ajaran sesat. Acara nikahan ya kami hadiri pun sebaliknya. Kami maunya tidak membedakan ke semua kepercayaan... Disini kalau suro kami membagi sembako kepada yang membutuhkan*

*seperti janda dll. Kalau tahlilan jika diundang ya kita mengikuti berusaha datang.*<sup>116</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya terjadi pada kegiatan formal masyarakat, tetapi juga pada aktivitas sosial-keagamaan yang melibatkan partisipasi lintas kelompok. Kehadiran masyarakat Muslim dalam kegiatan di sanggar Sapta Darma, maupun keterlibatan penghayat dalam kegiatan sosial masyarakat Muslim, menggambarkan adanya hubungan sosial yang bersifat cair dan terbuka dalam kehidupan sehari-hari.

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Ngatemin, selaku Seseputh Sapta Darma. Ia menjelaskan bahwa hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma dibangun melalui aktivitas kemasyarakatan yang berlangsung secara bersama-sama. Ia menjelaskan sebagai berikut:

*Lek hubungan sehari-hari, gada ada bedanya dengan warga sekitar mas. Wong kene urep guyub rukun. Lek ono kerja bakti, yo podo mudun tandang gae. Lek ono tetangga Muslim yang punya hajatan atau kematian, kene yo teko mas, ngerewangi ngancani jagongan, lek nde kene lak ono melek'an se mas. Nde kene iki ono ajaran seng menekankan Wewarah Tujuh, menolong siapa saja tanpa mengharapkan balasan. Dadi, hubungan e nde kene iki yo atas dasar kemanusiaan. Ora katek ndelok agomone ora katek ndelok dunyone lek tetanggan yo wes ayo seng rukun.*<sup>117</sup>

(Kalau hubungan sehari-hari, tidak ada bedanya dengan warga sekitar, Mas. Disini hidup rukun dan guyub. Kalau ada kerja bakti, ya sama-sama ikut bekerja. Kalau ada tetangga Muslim yang punya hajatan atau ada kematian, kami juga datang, membantu dan menemani saat jagongan, karena di sini ada tradisi melek'an juga. Disini ada ajaran yang menekankan "Wewarah Tujuh", yaitu menolong siapa saja tanpa mengharapkan balasan. Jadi, hubungan kami di sini didasarkan atas kemanusiaan. Tidak melihat agamanya, tidak melihat latar belakang dunianya, yang penting sebagai tetangga ya harus hidup rukun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa relasi sosial antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang dibangun melalui praktik kehidupan sehari-hari yang menekankan nilai guyub rukun, tolong-menolong, dan solidaritas sosial tanpa memandang perbedaan agama. Keterlibatan dalam kerja bakti, menghadiri hajatan, melayat ketika ada kematian, hingga budaya jagongan dan melek'an menjadi bentuk interaksi sosial yang memperlihatkan kedekatan

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Wahono (Ketua PERSADA Kecamatan Lawang) Pada Tanggal 23 April 2026.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Pak Ngatemin (Seseputh Sapta Darma) Pada Tanggal 25 April 2026.

sosial antarwarga. Nilai “Wewarah Tujuh” yang menekankan sikap menolong sesama tanpa mengharapkan balasan turut menjadi landasan moral dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.<sup>118</sup>

Hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari tersebut juga turut diafirmasi oleh masyarakat Muslim, bahwa dalam proses interaksi, bukan hanya penghayat Sapta Darma yang bersosialisasi dan membantu kegiatan masyarakat Muslim, namun juga sebaliknya. Masyarakat Muslim turut berkelindan dalam kegiatan penghayat Sapta Darma, dalam hal ini yang berhubungan dengan sosial. Informan pertama, Ustadz Slamet menuturkan:

*Dalam kegiatan gotong royong, guyub rukun kegiatan-kegiatan, masyarakat ikut andil semua mas. Tetapi soal akidah tidak ada hubungan dan memang tidak bisa di campur adukkan. Kalau ada yang meninggal juga sama-sama hadir. Dari masyarakat muslim ikut paling ketika ada hajatan nikah bowoh. Kalau dari Sapta Darma ikut tahlilan sering. Kalau ada pembangunan juga sering ikut nyumbang. Sosialnya bagus.*<sup>119</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa relasi sosial antara masyarakat Muslim dengan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang terjalin dengan bagus, kedua kalangan turut andil dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, misalnya acara pembangunan desa, tahlilan, hajatan pernikahan, dan juga jika ada salah satu penghayat Sapta Darma meninggal maka masyarakat muslim ikut hadir untuk melayat, begitu juga sebaliknya. Dalam hal kegiatan sosial masyarakat muslim dan penghayat Sapta Darma saling gotong royong dan guyub rukun mengesampingkan urusan akidah/kepercayaan. Selaras dengan pernyataan Ustadz Slamet. Informan ketiga, Pak Sarjuni, muallaf dan sebagai mantan penghayat Sapta Darma menyatakan:

*Nggeh nek kulo, nang kene, hubungan antara masyarakat Muslim karo penghayat Sapta Darma kuwi sakjane yo apik-apik wae. Wong kene wis biasa urip jejeran, dadi interaksine yo kaya tangga biasa. Mbiyen waktu kulo isih dadi penghayat, kulo yo tetep melu kegiatan kampung. Ora tau diasingke. Paling yo ono batas-batas tertentu nek wis urusan ibadah utawa keyakinan. Tapi nek urusan sosial, yo podo guyub. Menurut kulo, wong kene*

---

<sup>118</sup> Dini Mutiara Agustina, “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Penganut Aliran Sapta Darma Dan Umat Islam Di Sambiroto Semarang)” (UIN Walisongo Semarang, 2023).

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ustadz Slamet (Perangkat Desa/Pak Mudin) Pada Tanggal 27 April 2026.

*kuwi luwih ngutamakke kerukunan. Soale nek urip nang desa kuwi sing penting tentrem, ojo gampang ribut mergo beda keyakinan.*<sup>120</sup>

(Ya kalau saya, di sini, hubungan antara masyarakat Muslim dengan penghayat Sapta Darma itu ya baik-baik saja. Orang sini sudah biasa hidup berdampingan, jadi dalam interaksi layaknya tetangga biasa. Dulu ketika saya masih menjadi penghayat. Saya juga tetap ikut kegiatan kampung, tidak pernah diasingkan, hanya ada batas-batas tertentu kalau sudah urusan ibadah atau keyakinan. Tapi kalau urusan sosial ya semuanya sama guyub. Menurut saya, orang sini itu lebih mengutamakan kerukunan. Karena kalau hidup di desa itu yang penting tentram, jangan mudah ribut sebab beda keyakinan).

**Gambar 4.2 & 4.3** Bagi-bagi Takjil dan Buka Bersama



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pernyataan tersebut dan didukung oleh dokumentasi kegiatan diatas menunjukan tidak ada interaksi yang buruk antara masyarakat Muslim dengan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang, interaksi sosial berlangsung dengan guyub dan tidak ada yang diasingkan karena sudah terbiasa hidup bertetangga dan berdampingan. Berdasar pernyataan tersebut, terdapat batasan tertentu yakni mengenai ibadah dan keyakinan diserahkan kepada masing-masing idividu, namun mengenai urusan sosial, semuanya guyub, tentram, dan tidak mudah ribut sebab beda keyakinan.

Dari beberapa pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim dengan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang terjadi dengan baik, guyup rukun, dan saling gotong royong, tidak ada yang diasingkan, dalam urusan sosial semuanya saling

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Pak Sarjuni (Muallaf, Mantan Penghayat Sapta Darma) Pada Tanggal 12 Mei 2026.

membantu tidak memandang agama dan kepercayaan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan masyarakat Muslim seperti tahlilan, penghayat Sapta Darma juga turut hadir dalam acara tersebut, ketika ada salah satu warga yang meninggal, semuanya tolong menolong bahkan menemani keluarga yang sedang berduka sampai larut malam (Jawa: melekan).

Begitu juga ketika kegiatan tersebut diselenggarakan oleh penghayat Sapta Darma, misalnya hajatan pernikahan. Masyarakat muslim Kecamatan Lawang turut membantu dalam acara tersebut, yakni tradisi Jawa yang disebut *buwuh*. Dalam kegiatan sosial seperti pembangunan desa atau kerja bakti semuanya turut andil bergotong royong dan ikut menyumbang, tidak ada perbedaan agama/keyakinan dalam interaksi sosial. Masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang hidup rukun berdampingan dalam interaksi sosial, agama dan keyakinan menjadi ranah individu masing-masing.

b. Konflik dan Penyelesaian Perbedaan Keyakinan dalam Kehidupan Sosial

1) Bentuk Konflik dan Ketegangan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan penghayat Sapta Darma, ditemukan bahwa konflik dan ketegangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat umumnya tidak berbentuk konflik terbuka atau kekerasan fisik, melainkan lebih banyak muncul dalam bentuk penolakan sosial, stereotip, maupun perlakuan diskriminatif yang berkaitan dengan identitas keagamaan. Pengalaman tersebut dirasakan dalam interaksi sosial sehari-hari, terutama ketika berkaitan dengan praktik keagamaan dan penerimaan sosial di lingkungan masyarakat. Salah satu pengalaman tersebut disampaikan oleh informan kelima, Ibu Supiyah dari kalangan penghayat Sapta Darma. Ia menceritakan pengalaman yang pernah dialaminya ketika membantu acara hajatan warga Muslim di lingkungannya. Ia menjelaskan sebagai berikut:

*Ono mas biyen iku ono tamu ne seng nduwe hajat manten, kan yo ibu melok rewang se mas, terus diomongi lek seng mari tak gae iki ga oleh dimaem. Anggepane iki harom soale gak wong muslim seng masak. Wah rasane mas duh nangis aku pirang pirang taun aku rewang baru iku dilokno ngono.*<sup>121</sup>  
(Ada mas, dulu itu ada tamunya orang yang punya hajatan pernikahan. Kan saya juga ikut membantu memasak/rewang, mas. Terus ada yang bilang kalau makanan yang sudah saya buat itu tidak boleh dimakan. Anggapannya

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Supiyah (Anggota Sapta Darma) Pada Tanggal 24 April 2026.

haram karena yang memasak bukan orang Muslim. Wah rasanya waktu itu sedih sekali, mas. Saya sampai menangis. Selama bertahun-tahun saya ikut rewang, baru kali itu diperlakukan seperti itu).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pengalaman penolakan sosial yang dirasakan oleh penghayat Sapta Darma dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun informan telah terlibat membantu hajatan sebagai bentuk partisipasi sosial dan budaya gotong royong, keberadaannya tetap dipandang berbeda karena identitas keyakinan yang dimilikinya. Anggapan bahwa makanan yang dimasak oleh penghayat Sapta Darma dianggap tidak layak dikonsumsi oleh sebagian tamu Muslim menimbulkan perasaan sedih dan tersinggung bagi informan, terlebih karena selama bertahun-tahun ia telah terbiasa ikut membantu kegiatan masyarakat tanpa mengalami perlakuan serupa.

Selain pengalaman penolakan sosial dalam kegiatan kemasyarakatan, beberapa informan juga menjelaskan bahwa ketegangan sosial yang pernah terjadi di lingkungan masyarakat lebih banyak dipicu oleh persoalan identitas keagamaan dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan Sapta Darma. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Ngatemin, yang menjelaskan sebagai berikut:

*Setau saya tidak pernah disini, cuma dulu ada masalah orang itu memeluk Sapta Darma tapi KTP-nya masih Muslim. Diarani ajaran sesat mbe wong-wong.<sup>122</sup>*

(Sepengetahuan saya, tidak pernah ada kejadian di sini. Hanya saja dulu pernah ada masalah, yaitu ada seseorang yang memeluk Sapta Darma tetapi KTP-nya masih beragama Islam. Oleh masyarakat, hal itu dianggap sebagai ajaran sesat).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konflik atau ketegangan sosial yang muncul di masyarakat tidak selalu berbentuk pertentangan langsung antarwarga, melainkan lebih berupa stigma sosial terhadap penghayat Sapta Darma. Meskipun informan menyatakan tidak pernah terjadi konflik besar secara langsung, adanya cap “ajaran sesat” menunjukkan bahwa ketegangan sosial tetap hadir dalam bentuk pelabelan dan penilaian negatif terhadap penghayat Sapta Darma.<sup>123</sup> Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Pak Ngatemin (Sesepuh Sapta Darma) Pada Tanggal 25 April 2026.

<sup>123</sup> Fitriatul Hasanah, Ahmad Arif Widiyanto, and Joan Hesti Gita Purwasih, “Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Darma Di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (October 29, 2021): 1–26.

Darma di Kecamatan Lawang masih diwarnai oleh perbedaan pemahaman keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Konflik dan ketegangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat juga turut diakui oleh beberapa informan Muslim, salah satunya Ustadz Slamet. Meskipun tidak sampai menimbulkan konflik terbuka, perbedaan keyakinan terkadang memunculkan stigma, pelabelan negatif, maupun perlakuan diskriminatif terhadap penghayat Sapta Darma dalam interaksi sosial sehari-hari. Ia menuturkan sebagai berikut:

*Ada sedikit konflik dulu ketika ada orang Sapta Darma yang meninggal, maunya dimakamkan dengan makam Islam, hingga sampai bertengkar kecil dengan alasan bahwa makam masyarakat Muslim itu juga atas iuran mbah-mbah mereka.<sup>124</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pernah terjadi konflik antara penghayat Sapta Darma dengan masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang ketika ada salah satu pemeluk Sapta Darma meninggal pihak keluarga menginginkan agar dimakamkan di kompleks pemakaman Islam sehingga menimbulkan pertengkaran kecil. Masyarakat Muslim keberatan terhadap hal tersebut sedangkan pihak Sapta Darma berargumen bahwa kakek moyang mereka turut menyumbang atas kompleks pemakaman Islam tersebut. Hal serupa juga dituturkan oleh Abah Shofi selaku takmir masjid, bahwa tidak pernah terjadi konflik besar antara Penghayat Sapta Darma dengan masyarakat Muslim. Abah Shofi menyatakan:

*Mboten enten masalah, sing rodok benturan kedik masalah pejah niku enten warga seng pejah njalok dimakamno ten makam umum mboten angsal kale masyarakat mriki.<sup>125</sup>*

(Tidak ada masalah, yang ada sedikit benturan kecil masalah orang meninggal itu ada warga yang meninggal minta dimakamkan di pemakaman umum, masyarakat sini tidak menyetujuinya).

Pernyataan tersebut menyatakan tidak adanya masalah besar yang terjadi, hanya terdapat benturan-benturan kecil, diantaranya adalah masalah orang meninggal dari kalangan penghayat Sapta Darma yang ingin dimakamkan di pemakaman umum (Islam) dimana masyarakat Islam di Kecamatan Lawang tidak menyetujuinya. Fenomena ini mencerminkan adanya tantangan dalam pemenuhan

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ustadz Slamet (Perangkat Desa/Pak Mudin) Pada Tanggal 27 April 2026.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Abah Shofi (Takmir Masjid) Pada Tanggal 28 April 2026.

hak sipil bagi kelompok minoritas agama, di mana perbedaan keyakinan seringkali berimbas pada eksklusi sosial di ruang publik, termasuk tempat pemakaman.<sup>126</sup>

Berdasarkan informasi dari beberapa narasumber di atas, tidak pernah terjadi konflik dan ketegangan sosial yang besar antar penghayat Sapta Darma dan Masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang, konflik yang terjadi sebatas adanya perkataan yang kurang menyenangkan, seperti yang dialami oleh Ibu Supiyah tersebut dan keinginan penghayat Sapta Darma ketika meninggal dimakamkan di pemakaman Muslim. Dalam kehidupan bermasyarakat pasti terdapat perbedaan kepentingan yang dapat memicu konflik, terlebih perbedaan keyakinan. Namun tidak pernah terjadi konflik besar sehingga menimbulkan benturan fisik atau bahkan kerusuhan, bentuk konflik yang terjadi sebatas berupa stereotip, penolakan sosial, dan cibiran yang tidak mengenakan hati salah satu pihak.

## 2) Cara Masyarakat Menyelesaikan Perbedaan Keyakinan

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Muslim dan Penghayat Sapta Darma, ditemukan bahwa perbedaan keyakinan dalam kehidupan masyarakat umumnya disikapi dengan cara menahan diri, bersabar, dan menghindari konflik terbuka. Penyelesaian ketegangan sosial lebih banyak dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan dan dukungan sosial dari masyarakat sekitar agar hubungan antarwarga tetap terjaga dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh informan kelima, Ibu Supiyah dari kalangan penghayat Sapta Darma yang menjelaskan pengalamannya ketika menghadapi perlakuan diskriminatif dalam kegiatan masyarakat. Ia menjelaskan sebagai berikut:

*Yo sabar ae mas pie mane nde 'sanggarahan' iku sering di omongi kudu akeh-akeh sabar. Untung e pas an iku ono seng mbelo ibu, 'Lho, Bu Supiyah iki wonge bersih, jujur, apik an ora usah gowo agomo-agomo lek nde kene lek ga arep gausah mangan.' Intine ngono mas. Yowes mas ngono.*<sup>127</sup>

(Ya sabar saja mas, bagaimana lagi. Di 'sanggarahan' itu sering dibicarakan bahwa harus banyak-banyak sabar. Untungnya waktu itu ada yang membela ibu, 'Lho, Bu Supiyah ini orangnya bersih, jujur, baik, tidak usah membawa-bawa agama kalau di sini. Kalau tidak mau ya tidak usah makan.' Intinya begitu mas. Ya sudah mas, begitu).

---

<sup>126</sup> Rohmawati, "Kerokhanian Sapta Darma Dan Permasalahan Hak-Hak Sipil Penghayat Di Indonesia", 77-78.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Supiyah (Anggota Sapta Darma) Pada Tanggal 24 April 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cara menghadapi perbedaan keyakinan di masyarakat dilakukan dengan mengedepankan sikap sabar dan menghindari perdebatan yang berpotensi memunculkan konflik lebih besar. Informan memilih menerima perlakuan tersebut tanpa melakukan perlawanan secara terbuka. Di sisi lain, adanya warga yang membela dan menilai informan berdasarkan sikap serta kepribadiannya, bukan semata-mata identitas agamanya, menunjukkan adanya dukungan sosial dalam masyarakat untuk menjaga hubungan antarwarga tetap harmonis.

Selain melalui sikap sabar dan menghindari perdebatan terbuka, informan ketiga, Pak Gito, selaku tuntunan Sapta Darma memberikan perspektifnya bahwa perbedaan keyakinan di masyarakat diselesaikan melalui komunikasi dan kesadaran bersama untuk menjaga kerukunan antarwarga. Hal tersebut disampaikan olehnya sebagai berikut:

*Wong-wong kene iki yo sampun paham mas nek urusan keyakinan iku yo wes dewe-dewe. Istilahe, 'urip rukun, ojo nganti nggowo-ggowo perkara sing iso njalari pecah'. Pun lek onok masalah yo biasa e mari-mari dewe komunikasi ngnu a bahasane.*<sup>128</sup>

(Orang-orang di sini itu sudah paham, Mas, kalau urusan keyakinan itu memang masing-masing. Istilahnya, 'hidup rukun, jangan sampai membawa-bawa persoalan yang bisa menyebabkan perpecahan'. Kalau ada masalah pun biasanya diselesaikan sendiri melalui komunikasi, begitu bahasanya).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Lawang memiliki pemahaman bahwa persoalan keyakinan merupakan urusan pribadi masing-masing individu. Kesadaran tersebut menjadi dasar dalam menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis di tengah perbedaan agama dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Informan juga menjelaskan bahwa apabila muncul permasalahan, penyelesaiannya lebih banyak dilakukan melalui komunikasi secara langsung antarwarga tanpa melibatkan konflik yang lebih besar.

Cara masyarakat menyelesaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial juga disampaikan oleh beberapa informan Muslim. Perbedaan keyakinan yang ada di tengah masyarakat umumnya disikapi melalui sikap saling menghormati, menjaga kerukunan, serta menghindari perdebatan yang berpotensi menimbulkan

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Gito (Tuntunan Kecamatan) Pada Tanggal 23 April 2026.

konflik terbuka. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih mengutamakan hubungan sosial dan kebersamaan sebagai sesama warga. Sebagaimana Ustadz Slamet selaku Perangkat Desa / Pak Mudin mengenai penyelesaian konflik penghayat Sapta Darma yang ingin dimakamkan di pemakaman Islam menuturkan sebagai berikut:

*Akhirnya dibuat kesepakatan, tetap di lingkup makam Islam tapi disendirikan dikasih batas tertentu. Karena memang dulu itu iuran antar masyarakat.<sup>129</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang mengenai keinginan salah satu penghayat untuk dimakamkan di kompleks pemakaman Islam teratasi dengan adanya kesepakatan, yaitu tetap dimakamkan di kompleks tersebut namun diberi batas tertentu agar mudah dibedakan antara wilayah makam Muslim dengan wilayah makam penghayat. Jadi kompleks pemakaman tersebut benar-benar menjadi pemakaman umum bukan hanya pemakaman Muslim saja. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Abah Shofi mengenai cara damai penyelesaian konflik masyarakat Kecamatan Lawang sebagai berikut:

*Nggeh biasa wong ya mek konflik ringan diselesaikan secara kekeluargaan mawon.<sup>130</sup>*

(Ya biasa saja, hanya sebatas konflik ringan ya diselesaikan secara kekeluargaan saja).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara penghayat Sapta Darma dengan masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang hanya sebatas konflik ringan yang cukup diselesaikan secara kekeluargaan, tidak perlu dengan kekerasan yang menimbulkan perpecahan antar masyarakat. Masyarakat Kecamatan Lawang memilih penyelesaian konflik dengan cara komunikasi antar kedua belah pihak secara kekeluargaan supaya kerukunan tetap terjalin antar masyarakat.

Berdasarkan informasi dari beberapa narasumber di atas, penyelesaian konflik yang terjadi antara penghayat Sapta Darma dengan masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang dilakukan dengan cara kekeluargaan, menahan diri, bersabar, dan menghindari konflik terbuka. Tidak pernah terjadi konflik besar hingga

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ustadz Slamet (Perangkat Desa/Pak Mudin) Pada Tanggal 27 April 2026.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Abah Shofi (Takmir Masjid) Pada Tanggal 28 April 2026.

mengancam keharmonisan kehidupan masyarakat. Menurut ibu Supiyah di atas, penghayat Sapta Darma berlapang hati karena ajaran dalam kepercayaan mereka salah satunya adalah banyak bersabar, begitu juga masyarakat Muslim yang menghargai penganut kepercayaan lain, dalam hal ini penghayat Sapta Darma.

### 3) Pandangan Masyarakat terhadap Perilaku yang Dianggap Menyimpang

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma, ditemukan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap perilaku keagamaan yang dianggap berbeda atau menyimpang dari kebiasaan umum masyarakat. Salah satu bentuk yang disoroti ialah adanya individu yang menjalankan lebih dari satu ajaran keagamaan secara bersamaan. Hal tersebut disampaikan oleh informan pertama, Pak Muji Hariono dari penghayat Sapta Darma sebagai berikut:

*Pasti ada beberapa yang merangkap ajaran ya Islam ya Sapta Darma. Dia sudah sujud tapi tetap ibadah agama lain. Tapi ga ada masalah bagi Sapta Darma silahkan saja karena ajaran kami tidak boleh memaksa, tapi biasanya kalau seperti itu langsung ada peringatan dari yang maha kuasa dari sujud kita itu langsung diberikan peringatan personalitas yang tidak bisa dijelaskan.*<sup>131</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan penghayat Sapta Darma, terdapat sebagian individu yang masih menjalankan praktik keagamaan lain bersamaan dengan ajaran Sapta Darma. Kondisi tersebut tidak dipandang sebagai persoalan yang harus dipaksakan untuk diubah, karena dalam ajaran Sapta Darma terdapat prinsip untuk tidak memaksa keyakinan seseorang. Namun demikian, narasumber menjelaskan bahwa perilaku tersebut diyakini akan memperoleh “peringatan” secara personal melalui pengalaman spiritual individu yang bersangkutan.<sup>132</sup>

Pandangan masyarakat terhadap perilaku yang dianggap menyimpang juga disampaikan oleh informan Muslim. Perbedaan keyakinan yang ada di tengah masyarakat terkadang memunculkan penilaian tertentu terhadap kelompok yang dianggap berbeda dari ajaran mayoritas. Namun demikian, masyarakat umumnya

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Muji Hariono (Pengukuh Perkawinan) Pada Tanggal 25 April 2026.

<sup>132</sup> Hasanah, Widiyanto, and Gita Purwasih, “Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Darma Di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur”; Hidayatullah Dzaky, “Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sapta Darma” (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

tetap berupaya menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik terbuka dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz Slamet menuturkan sebagai berikut:

*Jarang mas karena memang sudah saling memahami, pun kalau saya tau ada yang menyimpang ya pastinya saya tegur mas. Mungkin juga masyarakat sini ya sama ditegur.*<sup>133</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbuatan yang dianggap menyimpang jarang terjadi di masyarakat Kecamatan Lawang, dan ketika terdapat seseorang yang menyimpang respon Ustadz Slamet selaku Perangkat Desa / Mudin hanya menegur, artinya masyarakat Kecamatan Lawang sudah terbiasa hidup berdampingan antar kepercayaan sehingga stereotip “menyimpang” yang dilabelkan pada pihak lain jarang terjadi, dan teguran dari Ustadz Slamet tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Lawang sudah saling memahami bahwa urusan kepercayaan adalah urusan individu masing-masing.

Berdasarkan informasi dari dua narasumber di atas, masyarakat tidak menganggap besar perihal seseorang yang dianggap berperilaku menyimpang. Terdapat individu yang menjalani dua ajaran keagamaan sekaligus secara bersamaan, pihak Sapta Darma tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena Sapta Darma mempunyai prinsip tidak boleh memaksa keyakinan seseorang. Sedangkan dari sisi masyarakat Muslim sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadz Slamet tersebut terdapat sedikit keberatan sehingga timbul adanya teguran bagi orang yang dianggap menyimpang, namun teguran tersebut bukanlah suatu hal yang memaksa, hanya sebagai peringatan dan dikembalikan kepada masing-masing individu karena masyarakat Kecamatan Lawang sudah saling memahami antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat Muslim.

c. Peran Tokoh Agama dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk Hubungan Antarumat

1) Peran Tokoh Agama atau Tokoh Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Muslim dan penghayat Sapta Darma, ditemukan bahwa tokoh agama maupun tokoh komunitas memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial antarumat di lingkungan masyarakat. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembinaan spiritual para penghayat,

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ustadz Slamet (Perangkat Desa/Pak Mudin) Pada Tanggal 27 April 2026.

tetapi juga dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar melalui penanaman nilai kerukunan dan penghormatan terhadap sesama. Hal tersebut disampaikan oleh informan kedua, Pak Wahono selaku ketua penghayat Sapta Darma. Ia menjelaskan bahwa perannya sebagai pemimpin komunitas adalah mempersatukan warga dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menjelaskan sebagai berikut:

*Peran saya sebagai ketua ya mempersatukan warga supaya kita itu betul-betul menghayati ajaran dengan sungguh-sungguh kan tadi ada ajaran sing kudu apik mbe sesama warga. Wong iku kudu mati sajeroning urip. Kalau di Sapta Darma namanya Racut. Racut itu antara seng kuoso (Maha Nur) ketemu roh kecil niku sambung. Makanya didalam tubuh kita banyak nafsu kalau di Sapta Darma. Kita kalau mandalami keyakinan harus totalitas.<sup>134</sup>*

(Peran saya sebagai ketua yaitu mempersatukan warga agar kita benar-benar menghayati ajaran dengan sungguh-sungguh. Karena dalam ajaran juga diajarkan bahwa kita harus berbuat baik kepada sesama warga. Manusia itu harus ‘mati dalam hidup’. Kalau dalam Sapta Darma istilahnya disebut Racut. Racut itu ketika Yang Maha Kuasa (Maha Nur) bertemu dengan roh kecil lalu tersambung. Karena itu, di dalam tubuh manusia terdapat banyak nafsu menurut ajaran Sapta Darma. Maka, ketika mendalami keyakinan, kita harus melakukannya secara totalitas).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh dalam komunitas Sapta Darma berperan sebagai pengarah sekaligus pembimbing bagi para penghayat dalam menjalankan ajaran kepercayaannya. Selain menanamkan pemahaman spiritual seperti konsep “Racut” dalam Sapta Darma, tokoh komunitas juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama warga. Ajaran untuk “baik kepada sesama warga” menunjukkan bahwa nilai sosial dan kerukunan menjadi bagian penting dalam kehidupan penghayat Sapta Darma di tengah masyarakat yang majemuk.<sup>135</sup>

Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menjaga hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma juga disampaikan oleh informan Muslim. Tokoh agama maupun tokoh masyarakat dinilai memiliki pengaruh penting dalam membangun sikap saling menghormati, menjaga kerukunan, serta meredam potensi konflik di tengah perbedaan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh masyarakat berperan

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Wahono (Ketua PERSADA Kecamatan Lawang) Pada Tanggal 23 April 2026.

<sup>135</sup> Riady, “Mengenal Ajaran Penghayat Sapta Darma Di Jawa Timur.”

sebagai penengah dan pengarah agar hubungan antarwarga tetap berjalan harmonis. Informan kelima Ibu Bayu menjelaskan sebagai berikut:

*Kalau menurut saya karena saya juga orang awam ya, kita disini tidak bisa memaksa orang lain agar seperti kita. Kita dan orang Sapta Darma pasti punya pemahaman masing-masing. Jadi saling menghormati satu sama lain dan menjalankan kewajiban masing masing. Mendengar sosialisasi dari tokoh agama disini ya menasihati seperti itu agar kita faham bahwa dengan agama lain harus saling dihormati tapi tidak harus di ikuti.<sup>136</sup>*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma mempunyai pemahaman masing-masing jadi harus saling menghormati satu sama lain. Sedangkan peran tokoh agama di Kecamatan Lawang adalah sebagai penasihat masyarakat melalui sosialisasi tentang perbedaan keyakinan. Menurut Ibu Bayu, tokoh agama tersebut mengutarakan bahwa; terhadap penganut agama lain dalam hal ini penghayat Sapta Darma harus dihormati tapi tidak harus diikuti. Senada dengan pernyataan Ibu Bayu tersebut, Pak Sarjuni selaku mantan penghayat Sapta Darma menyatakan:

*Nde kene peran e pak mudin seng luar biasa, ora mung ngomong tok tapi yo ngekek I contoh.<sup>137</sup>*

(Di sini perannya Pak Mudin yang luar biasa, tidak hanya bicara saja tapi juga memberikan contoh).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran Ustadz Slamet selaku Mudin tidak hanya sebatas menasihati melalui sosialisasi dengan kata-kata saja, tapi juga memberikan contoh bagi masyarakat mengenai saling menghormati antar masyarakat walaupun terdapat perbedaan kepercayaan. Peran Ustadz Slamet sebagai tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat adalah sebagai penengah sebagaimana pernyataan pribadinya sebagai berikut:

*Ya paling saya memberikan nasihat-nasihat mas, batasannya begini begini. Kalau ada penyimpangan ya saya andil disitu menegur. Seperti konflik makam itu ya saya tegas kalau mau dimakamkan disini ya ikut sesuai aturan. Karena saya yang bertanggung jawab kalau nggak mau ikut aturan gausah dimakamkan disini. Saya sering kalau pengajian ya kadang saya singgung*

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ibu Bayu (Ibu-ibu Muslim, Karyawan swasta) Pada Tanggal 10 Mei 2026.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Pak Sarjuni Mualaf (karyawan swasta mantan penghayat Sapta Darma) Pada Tanggal 12 Mei 2026.

*hubungan kita dengan Sapta Darma harus toleransi tapi ada batasan-batasan. Tapi disini sudah bagus kok mas kalau masalah sosial.*<sup>138</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran Ustadz Slamet sebagai tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat adalah sebagai penengah dengan memberikan nasihat-nasihat kepada masyarakat mengenai batasan-batasan kepercayaan, jika terjadi hal yang dianggap menyimpang Ustadz Slamet memberikan teguran. Dalam beberapa pengajian yang dilakukan, Ustadz Slamet terkadang menyinggung mengenai hubungan masyarakat Muslim dengan penghayat Sapta Darma yang harus saling toleransi.

Berdasarkan informasi dari beberapa narasumber di atas, peran tokoh agama atau tokoh masyarakat di Kecamatan Lawang adalah sebagai penengah dan pengarah bagi masyarakat. Pak Wahono selaku ketua penghayat Sapta Darma berperan menjaga kerukunan warga dan pengajar nilai-nilai kebaikan bahwa penghayat Sapta Darma harus berperilaku baik sesama warga, begitu juga Ustadz Slamet selaku perangkat desa sekaligus tokoh agama berperan sebagai penengah dan penasihat bagi warga Muslim untuk selalu bertoleransi dan menjaga batasan. Keduanya sama-sama berperan menjaga kerukunan antar masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang.

## 2) Faktor Perubahan Hubungan Antara Masyarakat Muslim dan Penghayat Sapta Darma

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Muslim dan penghayat Sapta Darma, ditemukan bahwa perubahan hubungan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma dipengaruhi oleh meningkatnya interaksi sosial dan sikap keterbukaan antar kelompok dalam kehidupan masyarakat. Hubungan yang sebelumnya cenderung berjarak perlahan mengalami perubahan seiring intensitas pertemuan dan komunikasi yang semakin sering terjadi dalam aktivitas sosial sehari-hari. Hal tersebut disampaikan oleh informan pertama, Muji Hariono dari kalangan penghayat Sapta Darma. Ia menjelaskan sebagai berikut:

*Mungkin faktornya menurut saya ada beberapa hal. Pertama, karena interaksi yang semakin sering. Yang kedua keterbukaan diri. Kami sebagai*

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ustadz Slamet (Perangkat Desa/Pak Mudin) Pada Tanggal 27 April 2026.

*penghayat juga berusaha tidak menutup diri, dan masyarakat Muslim juga mulai lebih menerima.*<sup>139</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Intensitas hubungan dalam kehidupan sehari-hari membuat masyarakat semakin mengenal satu sama lain sehingga mengurangi rasa curiga maupun jarak sosial yang sebelumnya ada. Selain itu, sikap keterbukaan dari penghayat Sapta Darma maupun masyarakat Muslim menjadi faktor penting dalam membentuk hubungan yang lebih baik. Penghayat Sapta Darma berupaya membangun komunikasi dan keterlibatan sosial dengan masyarakat sekitar, sementara masyarakat Muslim mulai menunjukkan sikap penerimaan terhadap keberadaan penghayat Sapta Darma dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain faktor interaksi sosial dan keterbukaan antar masyarakat, perubahan hubungan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma juga dipengaruhi oleh pengakuan pemerintah terhadap penghayat kepercayaan dalam administrasi kependudukan.<sup>140</sup> Perubahan tersebut dirasakan memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi penghayat Sapta Darma dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan penghayat Sapta Darma, Pak Ngatemin yang menjelaskan sebagai berikut:

*Yo lek aku paling biyen kadang menutupi mas lek aku Sapta Darma lek ngurus opo-opo soale KTP ku sek Islam. Ket saiki teko pemerintah wes oleh ditulis dadi agama kepercayaan malih penak. Lek faktor e yo iku mang mas teko pemerintah koyok wes nganggep agama kepercayaan iki malih ngeroso kabeh iki podo.*<sup>141</sup>

(Kalau saya dulu memang kadang menutupi, Mas, bahwa saya penganut Sapta Darma ketika mengurus apa-apa, soalnya di KTP saya masih tertulis Islam. Sekarang dari pemerintah sudah boleh ditulis sebagai agama kepercayaan, jadi lebih enak. Faktornya ya itu tadi, Mas, dari pemerintah sekarang seolah sudah menganggap agama kepercayaan ini, sehingga terasa bahwa semuanya itu sama).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebelumnya Pak Ngatemin merasa perlu menyembunyikan identitasnya sebagai penghayat Sapta Darma karena status

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Muji Hariono (Pengukuh Perkawinan) Pada Tanggal 25 April 2026.

<sup>140</sup> Sidin, *Hak Konstitusional Beragama Menurut UUD 1945*.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Pak Ngatemin (Sesepuh Sapta Darma) Pada Tanggal 25 April 2026.

agama pada kartu identitasnya masih tercatat sebagai Islam. Kondisi tersebut membuat Pak Ngatemin merasa kurang nyaman ketika berurusan dalam kehidupan sosial maupun administrasi. Namun, setelah adanya kebijakan pemerintah yang memperbolehkan pencantuman identitas penghayat kepercayaan dalam administrasi kependudukan, Pak Ngatemin merasa lebih diterima dan tidak lagi harus menutupi identitas keyakinannya.

Faktor Perubahan hubungan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma turut dipengaruhi oleh meningkatnya interaksi sosial dan keterlibatan kedua kelompok dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Hubungan yang sebelumnya cenderung berjarak perlahan berubah menjadi lebih terbuka melalui aktivitas sosial bersama, komunikasi antarmasyarakat, serta tumbuhnya sikap saling memahami dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor perubahan hubungan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma juga turut diafirmasi oleh masyarakat Muslim. Dalam proses interaksi sosial yang berlangsung di Kecamatan Lawang, masyarakat Muslim menuturkan bahwa perubahan hubungan yang semakin terbuka dipengaruhi oleh intensitas pertemuan sosial, kegiatan bersama, serta sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya penghayat Sapta Darma yang hubungan sosialnya membaik dengan masyarakat Muslim, tetapi masyarakat Muslim juga demikian, hal tersebut dituturkan oleh informan ketiga, Pak Sarjuni Sebagai berikut:

*Biyen hubungan masyarakat Muslim karo penghayat kuwi isih agak kaku. Wong-wong durung akeh sing paham soal penghayat, dadi kadang ono rasa curiga utawa jaga jarak. Interaksi tetep ono, tapi durung sakakrab saiki. Saiki alhamdulillah wis luwih apik. Masyarakat wis luwih biasa urip bareng, luwih terbuka, lan ora gampang nganggep negatif. Nek ketemu yo biasa wae, podo nyapa, podo bantu nek ono kegiatan kampung.<sup>142</sup>*

(Dulu hubungan masyarakat Muslim dengan penghayat itu masih sedikit kaku, orang-orang belum banyak yang paham mengenai penghayat, jadi terkadang ada rasa curiga atau jaga jarak. Interaksi tetap ada, namun belum seakrab sekarang. Sekarang alhamdulillah sudah lebih baik. Masyarakat sudah lebih biasa hidup bersama, lebih terbuka, dan tidak mudah menganggap negatif. Kalau ketemu ya biasa saja, saling menyapa, saling membantu ketika ada kegiatan kampung).

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Pak Sarjuni (Muallaf, Mantan Penghayat Sapta Darma) Pada Tanggal 12 Mei 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan masyarakat muslim dengan penghayat Sapta Darma sudah terjalin dengan baik, saling menyapa dan saling membantu. Masyarakat sudah terbiasa hidup bersama dan lebih terbuka, dimana sebelumnya banyak orang Muslim yang belum paham mengenai penghayat sehingga terjadi rasa curiga, mudah menganggap negatif dan mereka menjaga jarak dari penghayat sehingga hubungan dan interaksi sosialnya terjalin dengan kaku.

Berdasarkan informasi dari beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masyarakat muslim dengan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang pada awalnya renggang disebabkan kurangnya keterbukaan sehingga menimbulkan salah paham dan muncul rasa curiga sehingga interaksi sosial mereka cenderung kaku. Selain itu, belum adanya pengakuan resmi dari pemerintah terhadap kepercayaan Sapta Darma membuat para penghayatnya menyembunyikan identitas keyakinannya terutama dalam hal yang bersifat administratif.<sup>143</sup>

Namun setelah seringnya interaksi dan bekerjasama dalam kegiatan sosial serta adanya kebijakan pemerintah dengan dibolehkannya pencantuman “kepercayaan” pada identitas Kartu Tanda Penduduk (KTP), hubungan kedua belah pihak terjalin lebih baik, semakin akrab, dan saling memahami. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan bermasyarakat menimbulkan tumbuhnya sikap toleransi dan penerimaan sosial di antara kedua kelompok. Selain itu, pengakuan negara terhadap penghayat kepercayaan juga memberikan rasa aman bagi warga Sapta Darma untuk menampilkan identitas keyakinannya secara terbuka tanpa khawatir mengalami diskriminasi administratif maupun sosial. Kondisi tersebut secara perlahan mengurangi prasangka sosial dan memperkuat hubungan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>144</sup>

d. Pengaruh Nilai Keagamaan terhadap Sikap Sosial Masyarakat

1) Pengaruh Ajaran Sapta Darma terhadap Kehidupan Bermasyarakat

---

<sup>143</sup> Mukhlis Ardianto M and Saliki S, “Penguatan Identitas Dan Strategi Penyebaran Ajaran Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Yogyakarta,” *Jurnal Inen Paer* 1, no. 1 (2024): 33–55.

<sup>144</sup> Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 256-258.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang, ditemukan bahwa ajaran Sapta Darma tidak hanya dipahami sebagai ajaran spiritual, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Nilai-nilai dalam ajaran tersebut mempengaruhi cara penghayat membangun hubungan dengan masyarakat sekitar, termasuk dengan masyarakat Muslim. Salah satu ajaran yang paling sering diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah prinsip tolong-menolong dan kasih sayang terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang keyakinan. Informan keempat, Pak Ngatemin selaku sesepuh Sapta Darma menjelaskan bahwa ajaran Sapta Darma harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dipahami secara teoritis. Ia menjelaskan sebagai berikut:

*Lek ajaran Sapta Darma iku gak mek diwoco kudu sampek manunggal nde kehidupan sehari-hari. Lek nde kene ono ajaran Wewarah Tujuh poin nomor 6 'Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan imbalan apa pun, melainkan berdasarkan rasa kasih sayang.' Lek ono sopo ae seng njalok tulung yo kene kudu isok. Sopo ae.*<sup>145</sup>

(Kalau ajaran Sapta Darma itu tidak hanya dibaca, tetapi harus benar-benar menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Di sini ada ajaran Wewarah Tujuh poin nomor 6, yaitu: 'Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan imbalan apa pun, melainkan berdasarkan rasa kasih sayang.' Jadi, kalau ada siapa saja yang meminta pertolongan, ya kami harus bisa membantu. Siapa pun itu).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ajaran Sapta Darma dipahami sebagai pedoman hidup yang harus diwujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari. Nilai tolong-menolong yang terdapat dalam Wewarah Tujuh menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar tanpa memandang agama, status sosial, maupun latar belakang lainnya.<sup>146</sup> Sikap membantu sesama dipahami sebagai bentuk kasih sayang dan kewajiban moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, ajaran Sapta Darma tidak hanya mempengaruhi kehidupan spiritual penghayat, tetapi juga membentuk sikap sosial mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda keyakinan.

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Pak Ngatemin (Sesepuh Sapta Darma) Pada Tanggal 25 April 2026.

<sup>146</sup> Ayu Zanuar Agum Nur Damayanti and Nurul Baiti Rohmah, "Perkembangan Ajaran Sapta Darma Di Masyarakat Muslim Kediri 1952-1960," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 25, no. 2 (October 31, 2025): 34–42.

Temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara ke beberapa informan Sapta Darma mayoritas mengatakan hal yang serupa. Sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi langsung di Sanggar Sapta Darma pada tanggal 12 Februari 2026 yang hasilnya di dokumentasikan sebagai berikut:<sup>147</sup>

*Selama kegiatan berlangsung, suasana sanggar terlihat tenang, tertib, dan penuh kekhidmatan. Para anggota hadir dengan sikap sopan serta menunjukkan rasa hormat terhadap sesama anggota dan tuntunan yang sedang menyampaikan nasihat. Dalam penyampaian nasihat, tuntunan lebih banyak menekankan pentingnya menjaga perilaku baik, hidup rukun dengan masyarakat sekitar, serta menghormati perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial. Para anggota terlihat mendengarkan dengan serius sehingga suasana kegiatan berlangsung hening dan tertib.*

*Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa hubungan sosial antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat Muslim di sekitar lingkungan sanggar berjalan cukup harmonis. Penghayat tetap terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti, musyawarah warga, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Sikap saling menghormati terlihat dari cara masyarakat menjaga komunikasi sosial serta menghindari pembahasan yang berpotensi menimbulkan konflik keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya bersama dalam menjaga kerukunan sosial di tengah perbedaan keyakinan.*

**Gambar 4.4** Ritual Sujudan di Sanggar Sapta Darma



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dipahami bahwa relasi sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang dibangun melalui sikap saling menghormati, menjaga kerukunan, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial bersama. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, masyarakat

---

<sup>147</sup> Observasi Langsung, Sanggar Sapta Darma Lawang, pada tanggal 12 Februari 2026.

tetap mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2) Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma berupaya menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat Muslim melalui sikap saling menghargai serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman sosial maupun keagamaan. Informan ketiga, Pak Gito selaku Tuntunan Kecamatan penghayat Sapta Darma menjelaskan bahwa setiap kelompok memiliki keyakinan dan jalan hidup masing-masing sehingga perlu dijaga batas-batasnya dalam kehidupan sosial. Ia menjelaskan sebagai berikut:

*Dalam urusan keyakinan atau ibadah, kami memahami bahwa masing-masing punya jalan sendiri. Jadi kami tidak mencampuri, dan kami juga menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang bisa menimbulkan kesalahpahaman.*<sup>148</sup>

Penghayat Sapta Darma menyadari adanya perbedaan kepercayaan dengan masyarakat Muslim, namun perbedaan tersebut tidak dijadikan alasan untuk mencampuri urusan keyakinan kelompok lain. Sikap tersebut diwujudkan melalui upaya menjaga hubungan sosial secara baik serta menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat. Selain itu, pernyataan tersebut juga memperlihatkan bahwa toleransi tidak hanya dimaknai sebagai penerimaan terhadap keberadaan kelompok lain, tetapi juga sebagai kesadaran untuk menjaga keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya pemahaman bahwa “masing-masing punya jalan sendiri” menunjukkan bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan yang hidup di lingkungan masyarakat Kecamatan Lawang.

Faktor terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma juga diakui oleh masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial dibangun melalui sikap toleransi, gotong royong, serta kebiasaan saling membantu antarwarga tanpa membedakan latar belakang keyakinan. Masyarakat Muslim menuturkan bahwa

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Gito (Tuntunan Kecamatan) Pada Tanggal 23 April 2026.

selama hubungan tersebut berada dalam ranah sosial kemasyarakatan, interaksi dapat berlangsung dengan baik dan saling menghormati. Hal tersebut disampaikan oleh informan dari kalangan masyarakat Muslim yakni Ibu Bayu sebagai berikut:

*Kalau saya pribadi agamamu agamamu agamaku agamaku, dari situ saya tidak cawe cawe urusan agama mereka yang penting saya urus agama saya sendiri yang pasti setiap agama pasti tujuannya adalah kebaikan Cuma caranya saja yang berbeda-beda.<sup>149</sup>*

Prinsip Islam “*lakum dinukum waliyadin*” dipegang erat oleh masyarakat Muslim Kecamatan Lawang, agama atau kepercayaan menjadi urusan masing-masing, sehingga sikap toleransi masyarakat Muslim terjalin baik dengan penghayat Sapta Darma. Perbedaan keyakinan tidak menjadi penyebab perpecahan bagi masyarakat Kecamatan Lawang, melalui gotong royong dalam aktivitas sosial, saling menghormati, dan tolong menolong sesama tetangga, kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Lawang menjadi lebih harmonis.

Berdasarkan informasi dari narasumber di atas, kedua belah pihak yakni masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang saling menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui saling menghargai, tidak ikut campur dalam kepercayaan pihak lain, serta menghindari kesalahpahaman. Dalam kegiatan sosial, kedua belah pihak saling membantu antar warga dan gotong royong tanpa membedakan latar belakang kepercayaan. Masyarakat Kecamatan Lawang memahami bahwa “masing-masing punya jalan sendiri” yang berarti urusan kepercayaan diserahkan pada setiap individu, sedangkan urusan sosial mereka berkerja sama tanpa membeda-bedakan.

e. Harapan dan Masa Depan Hubungan Antara Masyarakat Muslim dan Penghayat Sapta Darma

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Muslim dan penghayat Sapta Darma, ditemukan bahwa masyarakat memiliki harapan agar hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma tetap terjaga dengan baik di masa mendatang. Harapan tersebut berkaitan dengan pentingnya menjaga rasa kemanusiaan, kerukunan, serta menghindari konflik akibat perbedaan keyakinan

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ibu Bayu (Ibu-ibu Muslim, Karyawan swasta) Pada Tanggal 10 Mei 2026.

dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh informan keempat, Pak Ngatemin sebagai Seseputh penghayat Sapta Darma yang menjelaskan sebagai berikut:

*Harapan ku mugo generasi selanjutnya ojo sampek ilang roso mareng liyane. Ojo sampek perkoro bedo keyakinan malah konflik utowo sampek dadi musuh. Dijogo bareng-bareng seng wes mlaku iki. Ngene lo enak mas ora ono masalah-masalah.*<sup>150</sup>

(Harapan saya semoga generasi selanjutnya jangan sampai kehilangan rasa peduli terhadap sesama. Jangan sampai karena perbedaan keyakinan justru menimbulkan konflik atau bahkan menjadi musuh. Apa yang sudah berjalan baik ini dijaga bersama-sama. Begini kan enak, Mas, tidak ada masalah-masalah).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pak Ngatemin berharap hubungan harmonis yang selama ini terjalin dapat terus dipertahankan oleh generasi berikutnya. Pak Ngatemin menekankan pentingnya menjaga rasa kepedulian terhadap sesama dan tidak menjadikan perbedaan keyakinan sebagai sumber permusuhan ataupun konflik sosial. Kehidupan masyarakat yang berlangsung rukun dan minim konflik dipandang sebagai kondisi yang perlu dijaga bersama oleh seluruh kelompok masyarakat.

Harapan terhadap masa depan hubungan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma juga disampaikan oleh masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang. Dalam proses interaksi sosial yang berlangsung selama ini, masyarakat Muslim berharap hubungan yang telah terjalin secara harmonis dapat terus dipertahankan melalui sikap saling menghormati, menjaga kerukunan, dan memperkuat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Harapan tersebut menunjukkan adanya keinginan bersama untuk menciptakan hubungan sosial yang damai di tengah perbedaan keyakinan yang ada. Hal tersebut dituturkan oleh informan keempat Arip Andriyanto sebagai berikut:

*Tetep rukun-rukun ae, ora podo ganggu menghormati satu sama lain wes ngunu ae.*<sup>151</sup>

(Tetap rukun saja, tidak saling mengganggu menghormati satu sama lain, sudah begitu saja).

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Pak Ngatemin (Seseputh Sapta Darma) Pada Tanggal 25 April 2026.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Arip Andriyanto (Orang awam dan Karyawan swasta) Pada Tanggal 11 Mei 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa harapan Arip Andriyanto selaku orang awam dari kalangan Muslim mengenai masa depan hubungan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang terjalin dengan senantiasa dalam kerukunan, tidak saling mengganggu dan saling menghormati satu sama lain. Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Sarjuni sebagai berikut:

*Menurut kulo, masa depan hubungan masyarakat Muslim karo penghayat Sapta Darma nang kene insyaallah bakal tetep apik nek masyarakat iso njaga kerukunan kaya saiki. Saiki wong-wong wis luwih dewasa neng nyikapi perbedaan. Generasi enom yo akeh sing pikirane luwih terbuka, dadi kulo optimis hubungane iso luwih harmonis dibanding jaman mbiyen.*<sup>152</sup>

(Menurut saya, masa depan hubungan masyarakat Muslim dengan penghayat Sapta Darma di sini insya Allah akan tetap baik kalau masyarakat bisa menjaga kerukunan seperti sekarang. Sekarang orang-orang sudah lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan. Generasi muda ya banyak yang pikirannya lebih terbuka, jadi saya optimis hubungannya bisa lebih harmonis dibanding zaman dulu).

Pernyataan tersebut menunjukkan sikap optimisme Pak Sarjuni Sebagai mantan penghayat Sapta Darma mengenai hubungan yang lebih harmonis antara masyarakat Muslim dengan penghayat Sapta Darma di masa depan asalkan kerukunan tetap dijaga oleh kedua belah pihak. Pak Sarjuni juga berpandangan bahwa masyarakat Kecamatan Lawang sudah sangat baik dalam menyikapi perbedaan, terlebih banyak anak-anak muda yang berpikiran terbuka. Dengan banyaknya anak muda yang toleran, harapan akan hubungan yang lebih harmonis antara masyarakat Muslim dengan Penghayat Sapta Darma dimasa depan terbuka lebih lebar.

Berdasarkan informasi dari beberapa narasumber di atas harapan terhadap hubungan sosial masyarakat Muslim dengan penghayat Sapta Darma di masa depan semakin terjalin lebih harmonis, tidak ada permusuhan yang menimbulkan perpecahan antar warga. Harapan tersebut diimplementasikan pada usaha dari kedua belah pihak agar selalu saling menjalin kerukunan dan perdamaian diantara masyarakat dengan perbedaan keyakinan. Apapun konflik yang terjadi diharapkan cepat selesai dengan cara damai dan kekeluargaan sehingga tidak memicu permusuhan dan perpecahan.

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Pak Sarjuni Mualaf (karyawan swasta mantan penghayat Sapta Darma) Pada Tanggal 12 Mei 2026.

Kerukunan, saling toleransi, dan menghormati di dalam perbedaan keyakinan diharapkan selalu terjalin sampai ke generasi selanjutnya. Terlebih anak-anak muda di Kecamatan Lawang pikirannya lebih terbuka sebagaimana pernyataan Pak Sarjuni, sehingga optimisme dalam hubungan baik pada masyarakat Muslim dengan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang di masa depan semakin kuat dan lebih harmonis.

## **2. Pemahaman Masyarakat Muslim Terhadap Ajaran Islam Dalam Mengonstruksi Relasi Sosial Keagamaan Dengan Penghayat Sapta Darma**

### **a. Dalil al-Qur'an Yang Disebut Secara Eksplisit**

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang, ditemukan bahwa sebagian informan menggunakan dalil keagamaan secara eksplisit sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial dengan penghayat Sapta Darma. Menariknya, terdapat satu ayat yang berulang kali disebut oleh informan dengan latar belakang berbeda, yaitu Q.S. Al-Kafirun ayat 6: لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ① (Untukmu agamamu dan untukku agamaku).<sup>153</sup> Meskipun ayat yang disebut sama, masing-masing informan memaknainya dengan nuansa yang berbeda sesuai pengalaman sosial dan posisi mereka dalam masyarakat. Informan pertama, Ustadz Slamet, yang berlatar belakang pesantren dan berperan sebagai tokoh agama desa, memahami ayat tersebut sebagai penegasan adanya batas yang jelas dalam persoalan akidah, namun tetap membuka ruang hubungan sosial yang harmonis. Ia menjelaskan sebagai berikut:

*Kalau untuk masalah akidah memang ada batas jelas itu mas. 'Lakum Dinukum' itu. Lek kedepan mungkin ya tetep gini terus mas rukun.*<sup>154</sup>

(Kalau untuk masalah akidah memang ada batasan yang jelas. 'Lakum Dinukum' itu. Untuk ke depannya, mungkin ya akan tetap seperti ini terus, tetap rukun).

Pemahaman Ustadz Slamet menunjukkan bahwa toleransi dipahami bukan sebagai pencampuran keyakinan, melainkan sikap hidup berdampingan dengan tetap menjaga batas-batas aqidah. Ayat tersebut dijadikan dasar untuk

---

<sup>153</sup> Nu Online, "Q.S Al-Kafirun Ayat 6."

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ustadz Slamet (Perangkat Desa dan Pak Mudin) Pada Tanggal 27 April 2026.

membedakan antara urusan sosial dan urusan keyakinan. Dalam konteks ini, hubungan harmonis dengan penghayat Sapta Darma tetap dimungkinkan selama tidak melanggar prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini. Pemaknaan serupa juga disampaikan oleh informan ketiga, Pak Sarjuni, ia seorang muallaf yang memberikan pemaknaan lebih reflektif berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai mantan penghayat Sapta Darma, sebagai berikut:

*Sing kulo pahami, Islam ngajari supaya tetep berbuat baik lan ngajeni wong liya. Kulo sering krungu ayat 'Lakum Dinukum Waliyadin'. Artine yo saben wong nduweni keyakinan dhewe-dhewe lan ora usah dipaksa.*

(Yang saya pahami, Islam mengajarkan supaya tetap berbuat baik dan menghargai orang lain. Saya sering mendengar ayat 'Lakum Dinukum Waliyadin'. Artinya ya setiap orang mempunyai keyakinan masing-masing dan tidak usah dipaksa).

Pernyataan Pak Sarjuni memaknai ayat tersebut sebagai ajaran untuk tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain dan tetap menghormati sesama. Pengalaman hidupnya sebagai mantan penghayat turut membentuk cara pandangnya yang lebih empatik terhadap kelompok Sapta Darma. Temuan ini menunjukkan bahwa satu dalil yang sama dapat melahirkan horizon pemahaman yang berbeda-beda sesuai latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman keagamaan masing-masing informan. Q.S. Al-Kafirun: ayat 6 tidak hanya dipahami sebagai ayat tentang perbedaan keyakinan, tetapi juga dijadikan dasar etik dalam mengonstruksi relasi sosial keagamaan yang rukun, saling menghormati, serta tetap menjaga batas identitas keagamaan masing-masing.

Q.S. Al-Kafirun: ayat 6 pada konteks penelitian ini dimaknai bukan untuk membangun jarak sosial, melainkan sebagai dasar hidup berdampingan secara damai dengan tetap menjaga batas keyakinan masing-masing. Pemahaman ini sejalan dengan tafsir ulama yakni M. Quraish Shihab, yang menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan penegasan prinsip kebebasan beragama sekaligus penolakan terhadap kompromi dalam urusan akidah, namun tetap mengedepankan sikap damai dan tidak memaksakan keyakinan kepada pihak lain. Tafsir al-Misbah

menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pengakuan terhadap eksistensi perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial.<sup>155</sup>

b. Nilai Keislaman Yang Dipraktikkan Tanpa Menyebut Dalil Secara Eksplisit

Berdasarkan hasil wawancara, selain informan yang secara langsung menyebut dalil al-Qur'an, ditemukan pula informan yang tidak mampu menyebutkan dasar teks keagamaan secara eksplisit, namun dalam praktik sosial sehari-hari tetap merepresentasikan nilai-nilai Islam mengenai hubungan antarmanusia. Pemahaman keagamaan pada kelompok ini lebih tampak dalam bentuk perilaku sosial, kebiasaan hidup bermasyarakat, dan nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam lingkungan sosial mereka. Informan keempat, Arip Andrianto, sebagai masyarakat awam mengakui bahwa dirinya tidak memahami dalil-dalil agama secara tekstual, ia tuturkan sebagai berikut:

*Ora ngerti dalil blas aku mas, wes pokok melok umume wong-wong kene.*<sup>156</sup>

(Sama sekali tidak paham dalil saya mas, yang penting ikut (tradisi/kebiasaan) orang-orang di sini saja).

Dari pernyataan informan tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari Arip tetap menjalankan pola relasi sosial yang harmonis dengan penghayat Sapta Darma. Ia terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat seperti membantu warga yang mengalami musibah kematian, menghadiri kegiatan kampung, serta menjaga komunikasi sosial yang baik dengan penghayat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keislamannya bersifat kultural-habituasional, yakni terbentuk melalui pengalaman hidup sosial dan kebiasaan kolektif masyarakat, bukan melalui penguasaan dalil normatif secara formal.<sup>157</sup> Dengan kata lain, nilai toleransi dan kerukunan yang dipraktikkannya lahir dari proses internalisasi budaya sosial masyarakat yang telah terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan.

Sementara itu, Ibu Bayu, sebagai warga Muslimah juga tidak menyebutkan dalil tertentu, tetapi mengungkapkan prinsip hubungan antaragama melalui bahasa sederhana yang hidup dalam masyarakat. Ia menyampaikan:

---

<sup>155</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Arip Andrianto (Masyarakat Awam) Pada Tanggal 11 Mei 2026.

<sup>157</sup> Huda and Afyudin, "Interaksi Sosial Asosiatif: Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim Dengan Penganut Sapta Darma"; Kamila and Fitria, "Studi Fenomenologi Keharmonisan Antarkelompok: Dinamika Kontak Penghayat Sapta Darma Dan Masyarakat Yogyakarta."

*Kalau saya pribadi agamamu agamamu agamaku agamaku, dari situ saya tidak cawe-cawe urusan agama mereka yang penting saya urus agama saya sendiri.*<sup>158</sup>

(Secara pribadi, saya memegang prinsip 'agamamu adalah agamamu dan agamaku adalah agamaku'. Oleh karena itu, saya tidak ingin mencampuri urusan agama orang lain; yang terpenting bagi saya adalah menjalankan agama saya sendiri).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemahaman mengenai batas keyakinan sekaligus penghormatan terhadap pilihan agama orang lain. Sikap yang ditunjukkan Ibu Bayu mencerminkan pola keberagamaan yang bersifat individual-praktis, yakni menjaga keyakinan pribadi tanpa melakukan intervensi terhadap keyakinan kelompok lain. Dalam konteks hubungan sosial keagamaan, prinsip tersebut menjadi mekanisme sosial untuk menjaga harmoni masyarakat melalui sikap saling menghormati dan tidak mencampuri urusan keyakinan masing-masing.<sup>159</sup>

Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat Muslim terhadap ajaran Islam tidak selalu diekspresikan melalui penguasaan dalil secara tekstual. Pada sebagian masyarakat awam, nilai-nilai Islam justru hadir dalam bentuk praktik sosial yang sederhana, seperti saling membantu, menjaga kerukunan, serta menghormati batas keyakinan orang lain. Dengan demikian, konstruksi relasi sosial keagamaan tidak hanya dibentuk oleh pemahaman normatif terhadap teks agama, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan budaya hidup bersama yang berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat.

c. Konstruksi Relasi Sosial Keagamaan Berdasarkan Pemahaman Nilai Islam

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman masyarakat Muslim terhadap nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami dalam bentuk dalil normatif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial sehari-hari. Pemahaman tersebut kemudian membentuk pola relasi sosial yang harmonis dengan penghayat Sapta Darma

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Ibu Bayu (Warga Muslimah) Pada Tanggal 10 Mei 2026.

<sup>159</sup> Muhammad Farhan Alawi et al., "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Grobogan" 4, no. 2 (2023): 217–236.

melalui sikap saling menghormati, menjaga kerukunan, dan tidak mencampuri urusan keyakinan masing-masing. Informan ketiga, Pak Sarjuni, menjelaskan:

*Islam ngajari supaya tetep berbuat baik lan ngajeni wong liya. Umat Islam kudu njaga silaturahmi, tetulung marang tangga, lan ora gampang memusuhi wong liya.*<sup>160</sup>

(Islam mengajarkan agar tetap berbuat baik dan menghormati orang lain. Umat Islam harus menjaga silaturahmi, menolong tetangga, dan tidak mudah memusuhi orang lain).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keislaman masyarakat tidak berhenti pada aspek keyakinan, tetapi juga dikonstruksikan dalam bentuk hubungan sosial yang inklusif dan harmonis. Nilai-nilai Islam seperti menghormati sesama, menjaga silaturahmi, dan hidup rukun menjadi landasan dalam membangun relasi sosial keagamaan dengan penghayat Sapta Darma. Namun demikian, hubungan tersebut tetap disertai batas-batas akidah sebagaimana dipahami oleh masyarakat Muslim setempat.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Muslim terhadap ajaran Islam dalam relasi dengan penghayat Sapta Darma tidak selalu diwujudkan melalui penguasaan dalil keagamaan secara tekstual, tetapi lebih tampak dalam praktik sosial sehari-hari. Nilai-nilai Islam seperti toleransi, saling menghormati, menjaga silaturahmi, dan hidup rukun telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat sehingga membentuk relasi sosial keagamaan yang harmonis.<sup>161</sup> Meskipun demikian, masyarakat Muslim tetap mempertahankan batas-batas akidah dalam hubungan keagamaan, sehingga toleransi yang dibangun lebih bersifat sosial-kemasyarakatan daripada penyatuan keyakinan.

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Pak Sarjuni (Muallaf, Mantan Penghayat Sapta Darma) Pada Tanggal 12 Mei 2026.

<sup>161</sup> Alawi et al., "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Grobogan."

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan analisis mendalam terhadap hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dengan menggunakan kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Hasil data tersebut diperoleh dari wawancara kepada masyarakat Muslim dan penghayat kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Fokus utama pembahasan ini adalah bagaimana relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma dikonstruksi, dipertahankan, dan ditransformasikan melalui proses-proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pembahasan diarahkan pada pemahaman relasional antara dua kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang keyakinan, sehingga dapat mengungkap dinamika konstruktif dalam ruang sosial yang plural.

Secara sistematis, pembahasan dalam bab ini dibagi dalam dua subbagian utama sesuai dengan fokus penelitian. *Pertama*, mengkaji konstruksi sosial relasi keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang melalui tiga momen dialektika Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Kedua*, membahas bagaimana pemahaman masyarakat Muslim terhadap ajaran Islam membentuk dan mempengaruhi konstruksi relasi sosial keagamaan dengan penghayat Sapta Darma dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut uraian pembahasan yang dapat peneliti paparkan:

#### **A. Konstruksi Sosial Relasi Keagamaan Antara Masyarakat Muslim dan Penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang dalam Perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann**

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang dicetuskan oleh Berger dan Luckmann, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, yang merupakan konstruksi dari manusia. Artinya, terdapat proses dialektika antara masyarakat dan agama. Agama yang merupakan entitas objektif, karena berada diluar diri manusia akan mengalami proses objektivasi sebagaimana ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi

*guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat.<sup>162</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang tidak terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial dipahami sebagai hasil dari dialektika tiga momen yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>163</sup> Ketiga momen tersebut bekerja secara simultan dan membentuk tatanan sosial yang dipandang sebagai kenyataan yang objektif sekaligus subjektif oleh para pelakunya.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa relasi sosial yang terjalin antara kedua kelompok masyarakat di Kecamatan Lawang berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi, mulai dari kegiatan kerja bakti, menghadiri hajatan, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Dalam proses interaksi tersebut, masyarakat secara aktif mengkonstruksi makna, norma, dan nilai yang kemudian menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial keagamaan yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan yang ada. Berikut uraian analisis berdasarkan tiga momen dialektika Peter L. Berger dan Thomas Luckmann:

1. Eksternalisasi; Manifestasi Identitas dan Aktivitas Sosial dalam Ruang Publik

Eksternalisasi adalah proses di mana manusia “mencurahkan” kepercayaan, perilaku, dan gagasan mereka ke dalam dunia sosial. Setiap kali orang menciptakan norma, institusi, hukum, atau praktik budaya, mereka mengeksternalisasi dunia batin mereka ke dalam lingkungan sosial bersama. Bahasa adalah wahana utama untuk ini. Melalui komunikasi, orang membangun kategori dan makna bersama yang memungkinkan kehidupan sosial yang terkoordinasi. Contoh, sebuah komunitas yang sepakat bahwa “tanah ini milik

---

<sup>162</sup> Ningrum, “Sistem Kepercayaan Dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Kota Malang.”

<sup>163</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Cetak Ulang (Open Road Media, 2011).

keluarga ini” telah mengeksternalisasi sebuah konsep ‘kepemilikan’ ke dalam dunia sosial mereka.<sup>164</sup> Eksternalisasi merupakan momen pertama dalam dialektika konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yaitu proses di mana manusia mengungkapkan atau mengekspresikan diri ke dalam dunia, baik melalui aktivitas fisik maupun mental. Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi tampak dalam berbagai bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma dalam membangun relasi sosial keagamaan di Kecamatan Lawang sebagai berikut:

a. Partisipasi dalam Kegiatan Kemasyarakatan

Salah satu bentuk eksternalisasi yang paling menonjol adalah keterlibatan aktif kedua kelompok dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan hasil wawancara, penghayat Sapta Darma secara konsisten terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di sekitarnya, seperti kerja bakti, menghadiri hajatan pernikahan, melayat ketika ada kematian, serta kegiatan gotong royong lainnya. Sebaliknya, masyarakat Muslim pun menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh komunitas Sapta Darma, termasuk kehadiran dalam acara bukber lintas komunitas yang juga dihadiri oleh pejabat kecamatan dan kelurahan. Hal ini menunjukkan upaya individu untuk memposisikan diri sebagai bagian integral dari komunitas lokal tanpa memandang batasan teologis.

b. Keterbukaan Institusional

Pak Wahono, selaku Ketua PERSADA Kecamatan Lawang, menegaskan bahwa di lingkungan sanggar Sapta Darma, interaksi sosial berlangsung secara bebas dan terbuka. Bahkan sanggar pernah dipersilakan untuk digunakan sebagai tempat salat oleh warga Muslim yang memerlukannya. Selain itu, sanggar Sapta Darma juga pernah digunakan sebagai kegiatan desa yang dihadiri oleh perangkat desa dan tokoh agama Islam (seperti Fatayat, Pemuda Ansor, dan Pak Camat) di Lawang. Hal ini menunjukkan bahwa eksternalisasi nilai keterbukaan dan toleransi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga

---

<sup>164</sup> Institut Sosiologi, “Mekanisme Di Balik Konstruksi Realitas Sosial,” Institut Sosiologi, 2025.

diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret yang melampaui batas-batas perbedaan keyakinan.<sup>165</sup>

c. Nilai-nilai Islam yang di Eksternalisasikan

Dalam konteks masyarakat Muslim, eksternalisasi nilai-nilai Islam tampak dalam perilaku sosial yang menekankan pentingnya silaturahmi, sikap menghormati sesama, dan menjaga kerukunan antarwarga. Informan Pak Sarjuni, seorang muallaf mantan penghayat Sapta Darma, mengungkapkan bahwa Islam mengajarkan untuk tetap berbuat baik dan menghargai orang lain, menjaga silaturahmi, serta tidak mudah bermusuhan dengan sesama. Nilai-nilai tersebut dieksternalisasikan dalam perilaku sosial sehari-hari yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dengan penghayat Sapta Darma.<sup>166</sup>

d. Landasan Etis ‘Wewarah Tujuh’

Eksternalisasi nilai-nilai Sapta Darma dalam kehidupan sosial juga tercermin dari penerapan Wewarah Tujuh, khususnya poin keenam berbunyi *“Tanduke marang Warga bebrayan kudu Susila kanthi alusing budi pakarti, tansa agawe pepadhang lan mareming Liyan”*, yang mengajarkan untuk menolong sesama tanpa mengharapkan imbalan apa pun berdasarkan rasa kasih sayang.<sup>167</sup> Pak Ngatemin, sesepuh Sapta Darma, menegaskan bahwa ajaran tersebut harus benar-benar menyatu dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar dipahami secara teoritis.

Dengan demikian, eksternalisasi ajaran Sapta Darma terwujud dalam sikap tolong-menolong yang diterapkan kepada seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang agama maupun status sosialnya.<sup>168</sup> Bagi penghayat, prinsip menolong sesama tanpa pamrih (poin ke-6 Wewarah Tujuh) menjadi motor penggerak eksternalisasi tindakan sosial mereka, yang kemudian dibaca oleh masyarakat Muslim sebagai bentuk kebaikan universal. Hal ini sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann bahwa manusia

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Wahono (Ketua PERSADA Kecamatan Lawang) Pada Tanggal 23 April 2026.

<sup>166</sup> Wawancara dengan Pak Sarjuni (Muallaf, Mantan Penghayat Sapta Darma) Pada Tanggal 12 Mei 2026.

<sup>167</sup> Sri Pawenang, *Wewarah Wahyu Sapta Darma* (Kediri: Yayasan Sapta Darma Pusat, 1962).

<sup>168</sup> Wawancara dengan Pak Ngatemin (Sesepuh Sapta Darma) Pada Tanggal 25 April 2026.

adalah makhluk yang secara konstan harus mengeksternalisasikan diri, karena manusia tidak memiliki lingkungan yang telah terprogram secara biologis sebagaimana hewan. Dunia sosial dibentuk melalui aktivitas manusia yang terus-menerus diekspresikan ke luar dirinya.

Eksternalisasi tersebut juga memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang harmonis antara penghayat Sapta Darma dengan masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa masyarakat merupakan produk manusia "*society is a human product*", sehingga realitas sosial tercipta dari tindakan manusia yang diulang dan kemudian menjadi kebiasaan sosial.<sup>169</sup> Dalam konteks penelitian ini, sikap toleransi, saling menghormati, dan kepedulian sosial yang dipraktikkan masyarakat Muslim dan warga Sapta Darma menjadi bentuk produksi realitas sosial yang mendorong terciptanya hubungan yang rukun antarwarga. Artinya, kerukunan yang terjalin bukan hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses eksternalisasi nilai-nilai ajaran yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Objektivasi; Pembentukan Realitas Sosial yang objektif

Objektivasi merupakan momen kedua dalam dialektika Berger dan Luckmann, yaitu proses di mana hasil-hasil aktivitas manusia yang telah dieksternalisasikan kemudian mengambil bentuk sebagai realitas yang bersifat objektif. Setelah dieksternalisasi, konstruksi sosial mengambil kehidupan sendiri. Konstruksi tersebut dialami sebagai fakta eksternal sebagai hal-hal yang ada secara independen dari individu mana pun. Inilah 'objektivasi'. Lembaga perkawinan, misalnya, dimulai sebagai praktik manusia tetapi selama berabad-abad tertanam dalam hukum, agama, dan kebiasaan sosial. Sekarang terasa seperti fitur objektif masyarakat daripada sesuatu yang diciptakan manusia. Berger dan Luckmann mencatat bahwa ketika objektivasi mencapai titik ekstremnya, ia menjadi 'reifikasi', di mana ciptaan manusia disalahartikan sebagai fakta alami, tak terhindarkan, atau ilahi. Sistem ekonomi seperti kapitalisme, misalnya, sering

---

<sup>169</sup> Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial."

dianggap sebagai tatanan alamiah, bukan sebagai konstruksi manusia yang pada prinsipnya dapat diorganisasikan secara berbeda.<sup>170</sup>

Dalam konteks penelitian ini, objektivasi terjadi ketika pola-pola interaksi sosial yang telah berlangsung antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma mengkristal menjadi norma, nilai, dan tradisi bersama yang diterima sebagai kenyataan sosial oleh masyarakat Kecamatan Lawang. Proses objektivasi terjadi ketika produk kegiatan manusia (interaksi pada tahap eksternalisasi) mengalami institusionalisasi dan menjadi realitas objektif yang dihadapi masyarakat. Di Lawang, realitas objektif ini mewujud dalam bentuk yang kontradiktif:

a. Pelembagaan Harmoni ‘Guyub Rukun’

Salah satu wujud objektivasi yang paling nyata adalah terbentuknya norma kerukunan dan gotong royong yang diterima oleh kedua kelompok sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Tradisi saling menghadiri hajatan, melayat, dan terlibat dalam kerja bakti bersama telah menjadi pola sosial yang terobjektivasi sehingga tidak lagi dipertanyakan sebagai sesuatu yang asing atau tidak lazim.<sup>171</sup> Masyarakat memandang hal tersebut sebagai bagian wajar dari kehidupan bertetangga di Kecamatan Lawang, terlepas dari perbedaan keyakinan yang dimiliki masing-masing pihak.

Objektivasi juga tampak dalam pengakuan bersama terhadap prinsip bahwa urusan keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing individu. Pak Gito, selaku Tuntunan Kecamatan penghayat Sapta Darma, menjelaskan bahwa masyarakat di Kecamatan Lawang sudah memahami bahwa persoalan keyakinan adalah urusan masing-masing.<sup>172</sup> Prinsip ini tidak hanya dipegang oleh satu kelompok saja, melainkan telah menjadi pemahaman bersama yang terobjektivasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai kerukunan telah menjadi “aturan tidak tertulis” yang dipahami bersama. Masyarakat secara kolektif menyepakati bahwa perbedaan keyakinan adalah urusan pribadi (*lakum dinukum waliyadin*), sementara hubungan sosial adalah kewajiban

---

<sup>170</sup> Institut Sosiologi, “Mekanisme Di Balik Konstruksi Realitas Sosial.”

<sup>171</sup> Wawancara dengan Pak Ngatemin (Sesepuh Sapta Darma) Pada Tanggal 25 April 2026.

<sup>172</sup> Wawancara dengan Gito (Tuntunan Kecamatan) Pada Tanggal 23 April 2026.

publik.<sup>173</sup> Dalam perspektif Berger dan Luckmann, hal ini merupakan bentuk objektivasi yang berhasil, di mana produk aktivitas manusia menampakkan diri sebagai *facticité*, yaitu suatu kenyataan yang seolah-olah berada di luar individu dan menghadapinya sebagai fakta dunia eksternal.

b. Realitas Stigma dan Diskriminasi

Bentuk objektivasi negatif dalam relasi sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang tampak melalui munculnya stigma sosial dan perlakuan diskriminatif yang telah dianggap sebagai “kenyataan umum” oleh sebagian masyarakat. Dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, objektivasi merupakan tahap ketika hasil konstruksi sosial manusia yang sebelumnya dibentuk melalui interaksi kemudian tampil sebagai realitas yang dianggap wajar, benar, dan berada di luar individu.<sup>174</sup> Pada konteks penelitian ini, pelabelan “ajaran sesat” terhadap Sapta Darma dan anggapan bahwa makanan yang dimasak penghayat bersifat “haram” menunjukkan bahwa penilaian negatif tersebut telah mengalami proses objektivasi dalam lingkungan sosial masyarakat.

Bentuk objektivasi tersebut terlihat dari pengalaman Ibu Supiyah ketika ikut membantu memasak dalam hajatan warga Muslim. Meskipun ia terlibat sebagai bagian dari tradisi sosial *rewang* dan *gotong royong* masyarakat, terdapat tamu yang menolak makanan hasil masakannya karena dirinya bukan Muslim. Pernyataan “*haram soale gak wong muslim seng masak*” menunjukkan adanya konstruksi sosial yang menempatkan identitas penghayat Sapta Darma sebagai “yang berbeda” dan diposisikan di luar batas kelompok mayoritas.<sup>175</sup> Dalam perspektif Berger dan Luckmann, realitas sosial seperti ini terbentuk melalui proses pembiasaan sosial (*habitualisasi*) yang terus diulang dalam masyarakat hingga akhirnya diterima sebagai pengetahuan bersama (*common sense*). Akibatnya, stigma terhadap penghayat tidak lagi dipandang sebagai opini pribadi, melainkan seolah menjadi kebenaran objektif yang hidup dalam kesadaran sosial masyarakat.

---

<sup>173</sup> Nu Online, “Q.S Al-Kafirun Ayat 6.”

<sup>174</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 78–87.

<sup>175</sup> Wawancara dengan Supiyah (Anggota Sapta Darma) Pada Tanggal 24 April 2026.

Selain itu, bentuk objektivasi negatif juga tampak pada pelabelan “ajaran sesat” terhadap penghayat Sapta Darma sebagaimana disampaikan oleh Pak Ngatemin. Status seseorang yang memeluk Sapta Darma tetapi masih tercatat Islam di KTP memunculkan penilaian masyarakat bahwa Sapta Darma merupakan penyimpangan dari agama resmi.<sup>176</sup> Label tersebut menunjukkan adanya proses institusionalisasi pandangan mayoritas yang kemudian diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas objektif terbentuk ketika konstruksi manusia mengalami legitimasi sosial dan dipertahankan melalui bahasa, simbol, maupun pengetahuan kolektif.<sup>177</sup> Dalam penelitian ini, istilah “ajaran sesat” menjadi simbol sosial yang merepresentasikan batas antara kelompok mayoritas Muslim dengan kelompok penghayat Sapta Darma. Dengan demikian, meskipun hubungan sosial sehari-hari terlihat harmonis, masih terdapat batas sosial objektif yang terus dipelihara melalui stigma, stereotip, dan pelabelan terhadap kelompok minoritas penghayat kepercayaan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa relasi sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang berada dalam dua realitas yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, terdapat harmoni sosial yang dibangun melalui gotong royong, kerja bakti, dan hubungan bertetangga. Namun di sisi lain, masih terdapat realitas objektif berupa stigma sosial yang menempatkan penghayat Sapta Darma sebagai kelompok “berbeda” dari norma keagamaan mayoritas. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial masyarakat tidak sepenuhnya bersifat inklusif, melainkan tetap menyisakan batas identitas yang dipertahankan secara sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>178</sup>

### c. Legitimasi Negara

Objektivasi juga terwujud dalam pengakuan negara terhadap eksistensi penghayat kepercayaan melalui Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan Pak Ngatemin (Sesepuh Sapta Darma) Pada Tanggal 25 April 2026.

<sup>177</sup> Fitriatul Hasanah, Ahmad Arif Widiyanto, and Joan Hesti Gita Purwasih, “Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Darma Di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 1–26.

<sup>178</sup> Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.”

97/PUU-XIV/2016, yang memperbolehkan pencantuman identitas penghayat kepercayaan dalam administrasi kependudukan.<sup>179</sup> Kebijakan ini menjadi bentuk objektivasi pada tataran institusional yang memberikan legitimasi formal bagi komunitas Sapta Darma untuk menjalankan kehidupan sosial-keagamaannya secara lebih terbuka. Pak Ngatemin mengungkapkan bahwa pengakuan pemerintah tersebut memberikan dampak positif bagi dirinya, karena ia tidak lagi merasa perlu menyembunyikan identitasnya sebagai penghayat Sapta Darma dalam berbagai keperluan administratif dan sosial.<sup>180</sup>

Putusan MK Nomor 97/PUU-XIV/2016 memberikan objektivasi yuridis yang memperkuat posisi penghayat dalam administrasi kependudukan, yang secara langsung mengubah cara masyarakat memandang legalitas eksistensi mereka. Proses objektivasi juga menghasilkan norma-norma sosial yang mengatur batas-batas interaksi antara kedua kelompok. Masyarakat secara kolektif memahami bahwa toleransi yang dibangun bersifat sosial-kemasyarakatan, bukan penyatuan keyakinan. Batas antara urusan sosial dan urusan agama dipahami dan diterima oleh kedua pihak sebagai bagian dari tatanan sosial yang telah terobjektivasi. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang harmonis tanpa harus mengorbankan identitas keagamaan masing-masing kelompok.

### 3. Internalisasi; Penyerapan Realitas Sosial ke dalam Kesadaran Individu

Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu proses di mana individu menyerap dunia yang dibangun secara sosial sebagai realitas subjektif mereka sendiri. Ini terjadi terutama melalui sosialisasi. Seorang anak tidak hanya mempelajari aturan masyarakatnya; mereka merasakan aturan-aturan itu sebagai bagian dari diri mereka. Peran gender, kepercayaan agama, sikap kelas, dan bahkan gagasan tentang kecantikan atau kesuksesan diinternalisasi begitu dalam sehingga terasa seperti keyakinan pribadi daripada pemrograman sosial.<sup>181</sup> Seperti yang

---

<sup>179</sup> Shandy Harsyahwardhana, "Akibat Hukum Putusan MK No. 97/PUU-XIV/2016 Tentang Judicial Review UU Administrasi Kependudukan Terhadap Penghayat Aliran Kepercayaan," *Arena Hukum* 13, no. 2 (2020): 310–312.

<sup>180</sup> Wawancara dengan Pak Ngatemin (Sesepuh Sapta Darma) Pada Tanggal 25 April 2026.

<sup>181</sup> Institut Sosiologi, "Mekanisme Di Balik Konstruksi Realitas Sosial."

dijelaskan oleh *Simply Psychology*, melalui internalisasi orang tidak hanya mempelajari peran tetapi mereka ‘*menjadi*’ peran tersebut.<sup>182</sup>

Internalisasi merupakan momen ketiga dalam dialektika Berger dan Luckmann, yaitu proses di mana individu menyerap kembali realitas sosial yang telah terobjektifikasi ke dalam kesadarannya, sehingga dunia sosial menjadi dunia yang bermakna bagi individu tersebut. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi terjadi ketika nilai-nilai kerukunan, toleransi, dan gotong royong yang telah menjadi norma sosial diserap oleh masing-masing individu, baik dari kalangan masyarakat Muslim maupun penghayat Sapta Darma, dan menjadi bagian dari cara mereka memandang dan menjalani kehidupan bermasyarakat. Tahap internalisasi menggambarkan bagaimana individu menyerap kembali realitas objektif ke dalam kesadaran subjektif mereka. Dalam konteks ini, peneliti melihat adanya proses belajar sosial:

a. Sosialisasi Nilai Toleransi

Internalisasi nilai-nilai sosial tampak jelas dalam cara penghayat Sapta Darma memahami dan memaknai relasi mereka dengan masyarakat Muslim. Ajaran Wewarah Tujuh yang menekankan sikap tolong-menolong dan kasih sayang kepada sesama telah terinternalisasi dalam diri para penghayat sebagai prinsip hidup yang tidak terpisahkan dari identitas spiritualnya.<sup>183</sup> Pak Ngatemin, misalnya, secara natural merespons pertanyaan tentang hubungan sosial dengan menekankan prinsip kemanusiaan, yaitu tidak melihat agama maupun latar belakang duniawi seseorang dalam menjalin hubungan bertetangga.<sup>184</sup>

Proses internalisasi juga tampak dalam cara masyarakat Muslim menyerap nilai-nilai toleransi dan kerukunan sebagai bagian dari pemahaman keislamannya. Informan Arip Andrianto mengungkapkan bahwa meskipun dirinya tidak menguasai dalil-dalil agama secara tekstual, ia tetap menjalankan pola relasi sosial yang harmonis dengan penghayat Sapta Darma mengikuti kebiasaan dan tradisi masyarakat sekitarnya.<sup>185</sup> Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai

---

<sup>182</sup> Nickerson, “Social Construction of Reality.”

<sup>183</sup> Pawenang, *Wewarah Wahyu Sapta Darma*.

<sup>184</sup> Wawancara dengan Pak Ngatemin (Sesepuh Sapta Darma) Pada Tanggal 25 April 2026.

<sup>185</sup> Wawancara dengan Arip Andrianto (Masyarakat Awam) Pada Tanggal 11 Mei 2026.

sosial tidak selalu berlangsung melalui pembelajaran formal, melainkan juga melalui proses habituasi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi yang paling mendalam terjadi melalui sosialisasi, baik sosialisasi primer dalam keluarga maupun sosialisasi sekunder dalam kehidupan bermasyarakat. Anak-anak yang tumbuh di Kecamatan Lawang sejak dini terpapar pada pola kehidupan yang majemuk, di mana tetangga dengan keyakinan berbeda merupakan bagian dari keseharian. Pengalaman hidup bersama dalam perbedaan tersebut secara perlahan membentuk disposisi sosial yang toleran dan terbuka pada diri masing-masing individu.

Pak Ngatemin mengungkapkan harapannya agar generasi berikutnya tidak kehilangan rasa peduli terhadap sesama dan tidak menjadikan perbedaan keyakinan sebagai sumber konflik atau permusuhan.<sup>186</sup> Harapan ini merefleksikan kesadaran akan pentingnya transmisi nilai-nilai sosial melalui proses internalisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga tatanan sosial yang harmonis dapat terus dipertahankan dalam jangka panjang. Dengan demikian, internalisasi bukan hanya proses individual, tetapi juga merupakan mekanisme reproduksi sosial yang memastikan keberlangsungan konstruksi sosial relasi keagamaan yang telah terbentuk. Melalui pembinaan rutin di sanggar maupun melalui khotbah di masjid, individu menyerap pentingnya menjaga silaturahmi. Bagi warga Muslim awam, internalisasi nilai Islam dilakukan secara kultural-habituasional (mengikuti tradisi umum) daripada penguasaan dalil tekstual.

#### b. Resiliensi dan Kesabaran

Internalisasi nilai kesabaran dalam komunitas Sapta Darma tampak dari cara para penghayat menghadapi stigma dan perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sosial. Bentuk tersebut terlihat dari pengalaman Ibu Supiyah ketika mendapat perlakuan penolakan saat membantu hajatan warga Muslim. Meskipun merasa sedih karena makanan yang dimasaknya dianggap “haram” oleh sebagian tamu, ia tidak membalas dengan kemarahan ataupun konflik terbuka. Ibu Supiyah justru memilih bersikap tenang dan menerima perlakuan tersebut dengan sabar. Ia menyatakan, “*Yo sabar ae mas pie mane nde ‘sanggarahan’ iku sering di omongi kudu akeh-akeh sabar*” yang menunjukkan bahwa nilai kesabaran telah diajarkan

---

<sup>186</sup> Wawancara dengan Pak Ngatemin (Sesepuh Sapta Darma) Pada Tanggal 25 April 2026.

dan dibiasakan dalam lingkungan komunitas Sapta Darma.<sup>187</sup> Sikap tersebut memperlihatkan bahwa penghayat membangun mekanisme menghadapi tekanan sosial melalui pengendalian diri dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

c. Evolusi Pandangan Masyarakat

Internalisasi nilai sabar juga diperkuat oleh dukungan sosial dari sebagian masyarakat sekitar yang menilai penghayat berdasarkan perilaku kesehariannya, bukan semata identitas keyakinannya. Dalam pengalaman Ibu Supiyah, terdapat warga yang membelanya dengan mengatakan bahwa dirinya adalah sosok yang “bersih, jujur, dan baik.” Hal tersebut menunjukkan bahwa konsistensi perilaku baik yang dilakukan penghayat Sapta Darma secara perlahan membentuk penerimaan sosial di masyarakat. Dengan demikian, internalisasi nilai sabar tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bertahan menghadapi stigma, tetapi juga menjadi strategi sosial dalam membangun hubungan harmonis dengan masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang. Seiring intensitas interaksi, terjadi proses internalisasi ulang di mana prasangka lama perlahan luruh dan digantikan oleh penerimaan berdasarkan pengalaman interaksi langsung (kontak sosial). Proses ini sejalan dengan pemikiran Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat melalui internalisasi nilai yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>188</sup>

Berdasarkan analisis terhadap tiga momen dialektika di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial relasi keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang merupakan proses yang bersifat dinamis, dialektis, dan berkesinambungan. Eksternalisasi nilai-nilai ajaran masing-masing kelompok, objektivasi norma dan tradisi bersama, serta internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kesadaran individu membentuk realitas sosial yang dipersepsi sebagai kenyataan hidup yang wajar dan alami oleh masyarakat setempat. Dalam realitas tersebut, perbedaan keyakinan tidak

---

<sup>187</sup> Wawancara dengan Supiyah (Anggota Sapta Darma) Pada Tanggal 24 April 2026.

<sup>188</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*; Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.”

dihapuskan, melainkan dinegosiasikan dan dikelola melalui mekanisme sosial yang telah terkonstruksi secara kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Pemahaman Masyarakat Muslim Terhadap Ajaran Islam Dalam Mengonstruksi Relasi Sosial Keagamaan Dengan Penghayat Sapta Darma**

Berdasarkan temuan penelitian, relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang tidak dapat dipahami secara memadai tanpa terlebih dahulu memetakan dua kutub konsep yang menjadi fondasi masing-masing pihak. Di satu sisi, penghayat Sapta Darma membangun orientasi sosialnya di atas ajaran kerohanian yang bersumber dari wahyu Sri Gutomo. Di sisi lain, masyarakat muslim membentuk pola relasi sosialnya berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Kedua sistem nilai ini memiliki karakteristik yang berbeda, namun dalam praktik kehidupan nyata di Kecamatan Lawang keduanya bertemu pada titik-titik kemanusiaan yang sama. Oleh karena itu, pembahasan ini disusun menggunakan pola polarisasi sintesis: pertama memaparkan konsep Sapta Darma, kedua konsep Islam, dan ketiga menemukan titik temu keduanya melalui lensa konstruksi sosial Berger dan Luckmann.

### **1. Konsep Sapta Darma tentang Relasi Sosial Keagamaan**

Kerohanian Sapta Darma adalah aliran kepercayaan asli Indonesia yang lahir di Pare, Kediri, pada tahun 1952 melalui serangkaian wahyu yang diterima oleh Bapak Hardjosopoero (kemudian bergelar Sri Gutomo).<sup>189</sup> Inti ajaran Sapta Darma bersumber pada tiga wahyu pokok: Wahyu Sujud, Simbol Pribadi Manusia, dan Wewarah Tujuh.

#### **a. Wewarah Tujuh sebagai Pedoman Relasi Sosial**

Wewarah Tujuh (Tujuh Kewajiban Warga) merupakan pijakan normatif utama dalam kehidupan sosial penghayat Sapta Darma. Ketujuh kewajiban tersebut adalah: (1) Setia tuhu kepada Panca Sila (Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng); (2) Dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan perundang-undangan Negaranya; (3) Turut serta menyingingkan lengan baju menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsa; (4) Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan,

---

<sup>189</sup> Utama, *Memayu Hayuning Bawana: Sejarah Gerakan Sapta Darma Di Indonesia 1952–2006*.

melainkan berdasarkan rasa cinta kasih; (5) Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri; (6) Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan harus Susila beserta halusnya budi pekerti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan; dan (7) Yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah (Anyakra Manggilingan).<sup>190</sup>

Wewarah keempat; “Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta kasih”. Menjadi landasan normatif utama bagi penghayat dalam menjalin relasi sosial lintas keyakinan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Lawang, nilai ini mendorong penghayat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tanpa memandang latar belakang agama lawan interaksinya. Hal ini sejalan dengan temuan M. Thoriqul Huda dan Moh. Sholeh Afyuddin yang menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma berlangsung secara asosiatif: saling menguntungkan, tolong-menolong, dan menghindari konflik secara aktif.<sup>191</sup>

b. Nilai Guyub Rukun dalam Kehidupan Bermasyarakat

Konsep guyub rukun merupakan manifestasi sosial dari ajaran Sapta Darma yang mendorong terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis, rukun, dan saling mendukung. Secara etimologis, guyub berarti bersatu-padu dan kompak, sementara rukun mengacu pada kondisi damai dan tanpa perselisihan. Nilai ini tidak bersifat eksklusif hanya di antara sesama penghayat, melainkan menjangkau seluruh elemen masyarakat tanpa sekat agama.

Dalam perspektif sosiologis, nilai guyub rukun berfungsi sebagai jembatan sosial (*social bridge*) yang memungkinkan penghayat Sapta Darma untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bersama warga Muslim di Kecamatan Lawang.<sup>192</sup> Dalam setiap kegiatan gotong royong, hajatan, maupun kerja bakti lingkungan, penghayat hadir tidak atas dasar kepentingan pragmatis semata, melainkan sebagai ekspresi dari nilai guyub rukun yang telah terinternalisasi secara mendalam dalam kesadaran mereka.

---

<sup>190</sup> Pawenang, *Wewarah Wahyu Sapta Darma*, 3.

<sup>191</sup> Huda and Afyudin, “Interaksi Sosial Asosiatif: Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim Dengan Penganut Sapta Darma.”

<sup>192</sup> Raho, *Teori Sosiologi Modern*.

c. Memayu Hayuning Bawono

Sesanti (semboyan) Sapta Darma berbunyi Memayu Hayuning Bawono, yang secara harfiah bermakna “memperindah keindahan dunia” atau “memelihara keselamatan dan keharmonisan alam semesta.” Atmaja, menjelaskan bahwa konsep ini mengandung dimensi etika sosial yang komprehensif: keselarasan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan merupakan tiga pilar yang harus dijaga sekaligus. Kerusakan pada salah satu pilar akan berdampak pada ketidakseimbangan keseluruhan sistem.<sup>193</sup>

Dalam kajian filsafat menegaskan bahwa Hamemayu Hayuning Bawono merupakan falsafah Jawa yang menempatkan manusia sebagai penjaga harmoni dunia. Dalam konteks relasi sosial lintas keyakinan, falsafah ini mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi sumber perpecahan atau ketegangan, melainkan justru harus dikelola secara bijak agar keseimbangan alam sosial tetap terjaga. Penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang menginternalisasi prinsip ini sehingga mereka secara aktif menghindari konflik dan memilih pendekatan damai dalam setiap interaksi dengan masyarakat muslim.

2. Konsep Islam tentang Relasi Sosial dengan Non-Muslim

Sementara itu, masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang mengonstruksi pola relasi sosialnya dengan berpijak pada al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber normatif utama. Berbeda dari ajaran Sapta Darma yang bersifat monistik (tidak memisahkan dimensi akidah dan muamalah secara tegas), Islam secara eksplisit membedakan antara urusan akidah yang bersifat mutlak dan tidak dapat dikompromikan dengan urusan muamalah dan relasi sosial yang bersifat inklusif dan terbuka. Pemetaan konsep Islam dalam penelitian ini didasarkan pada tiga dalil pokok al-Quran dan pandangan M. Quraish Shihab.

a. Q.S al-Kafirun ayat 6; Batas Akidah sekaligus Ruang Toleransi

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”.<sup>194</sup>

---

<sup>193</sup> Martha Abymanyu Ragil Atmaja and Tuti Mutia, “‘Memayu Hayuning Bawana’: Implementasi Nilai Luhur Kebudayaan Jawa Sebagai Gaya Hidup Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Masyarakat Desa Bajulan Nganjuk,” *Geography* 12, no. 2 (2024).

<sup>194</sup> Nu Online, “Q.S Al-Kafirun Ayat 6.”

Ayat ini merupakan penutup surah al-Kafirun yang diturunkan sebagai respons atas tawaran kompromi akidah dari kaum musyrik Quraisy. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Jilid 15 menjelaskan bahwa ayat ini bukan sekadar pernyataan penolakan, melainkan sebuah deklarasi kedamaian yang agung: setiap manusia memiliki kemerdekaan penuh atas keyakinannya, dan tidak ada ruang untuk memaksakan satu keyakinan kepada pihak lain.<sup>195</sup> Ini bukan isolasi sosial, melainkan penetapan batas akidah yang justru membuka ruang toleransi sosial.

Amnesti dan Budi, dalam kajian mereka terhadap konsep toleransi menurut Quraish Shihab pada Surah al-Kafirun menegaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip kebebasan beragama yang bersifat universal, bukan sekadar aturan situasional.<sup>196</sup> Bagi masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang, pemahaman terhadap ayat ini baik yang diekspresikan secara tekstual oleh Ustadz Slamet maupun yang terinternalisasi dalam ungkapan “agamamu agamamu, agamaku agamaku” oleh Ibu Bayu secara konsisten mengarah pada satu kesimpulan: batas akidah harus dijaga, namun tidak boleh menjadi alasan untuk memutus relasi sosial yang damai.

b. Q.S al-Baqarah ayat 256; Prinsip Kebebasan Beragama

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.”<sup>197</sup>

Ayat ini menegaskan prinsip fundamental Islam bahwa keimanan tidak dapat dipaksakan. Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut menjadi dasar teologis bagi sikap masyarakat Muslim di Kecamatan Lawang dalam menerima keberadaan penghayat Sapta Darma sebagai sesama warga masyarakat tanpa paksaan untuk berpindah keyakinan. Pak Sarjuni, seorang muallaf yang sebelumnya merupakan penghayat Sapta Darma, secara eksplisit merujuk ayat ini dalam memaknai pengalaman konversinya: perpindahan keyakinannya terjadi

---

<sup>195</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol 15*.

<sup>196</sup> Amnesti, M.E.P. & Budi, S. (2022). "Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab pada Surah Al-Kafirun." *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 3, No. 2, 178–192.

<sup>197</sup> TafsirQ, “Q.S Al-Baqarah Ayat 256.”

atas dasar kesadaran dan tanpa tekanan, sesuai dengan prinsip yang dikandung ayat ini.<sup>198</sup>

Islam tidak menghendaki pemaksaan dalam urusan keyakinan. Namun demikian, kebebasan beragama dalam Islam memiliki batas yang jelas: tidak mencampuri urusan akidah pihak lain, tidak merendahkan keyakinan orang lain, dan tetap menjaga etika dalam berinteraksi. Dengan prinsip ini, relasi sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang dapat berlangsung tanpa tekanan konversi dari kedua belah pihak.

c. Q.S Ali Imran ayat 103; Nilai Persatuan dan Larangan Berpecah Belah

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.”<sup>199</sup>

Ayat ini merupakan perintah tegas untuk menjaga persatuan dan melarang perpecahan dalam komunitas. Meskipun secara kontekstual ayat ini ditujukan kepada komunitas Muslim, para ulama tafsir menjelaskan bahwa nilai persatuan yang dikandungnya memiliki implikasi yang lebih luas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>200</sup> Dalam konteks relasi dengan non-Muslim, ayat ini mengingatkan bahwa perpecahan dan permusuhan adalah kondisi yang harus dihindari, sedangkan keharmonisan sosial adalah tujuan yang harus diupayakan.

Dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Lawang, semangat ayat ini termanifestasi dalam sikap masyarakat Muslim yang secara konsisten menjaga hubungan harmonis dengan penghayat Sapta Darma melalui gotong royong, musyawarah, dan interaksi sosial sehari-hari. Bagi Ustadz Slamet, ayat ini memperkuat keyakinannya bahwa kerukunan sosial adalah kewajiban, bukan sekadar pilihan, meskipun batas akidah tetap harus dijaga.

d. M. Quraish Shihab dan Konsep *Ukhuwah Basyariyah*

M. Quraish Shihab dalam karyanya *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, mengembangkan konsep *ukhuwah* ke dalam empat

---

<sup>198</sup> Badarurrahman, Bani. (2019). "Konsep Toleransi Beragama Menurut Quraish Shihab: Studi Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir Al-Misbah." Skripsi. IAIN Purwokerto, hlm. 52–67.

<sup>199</sup> Nu Online, "Q.S Ali Imran Ayat 103."

<sup>200</sup> Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, hlm. 207–215.

dimensi yang berlapis: (1) *ukhuwah ubudiyah*, persaudaraan atas dasar kesamaan sebagai ciptaan Allah (Q.S. Al-An'am: 38); (2) *ukhuwah insaniyah/basyariyah*, persaudaraan atas dasar kesamaan kemanusiaan—seluruh manusia adalah bersaudara (Q.S. Al-Hujurat: 13); (3) *ukhuwah wathaniyah*, persaudaraan sebangsa dan setanah air; dan (4) *ukhuwah Islamiyah*, persaudaraan sesama Muslim.<sup>201</sup>

Yang paling relevan dalam konteks penelitian ini adalah *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan). Menurut Shihab, konsep ini mengajarkan bahwa setiap manusia, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang, memiliki ikatan kemanusiaan yang membentuk hak dan kewajiban moral bersama. Islam tidak melarang umatnya untuk hidup berdampingan, bekerja sama, dan saling menghormati dengan mereka yang berbeda keyakinan, selama tidak menyentuh urusan akidah. Nilai gotong royong, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan sosial adalah bagian dari implementasi *ukhuwah basyariyah* yang selaras dengan semangat Islam.

Lebih lanjut, dalam karyanya “Membumikan Al-Quran”, Shihab menegaskan bahwa Islam memiliki prinsip *tasāmuh* (toleransi) yang tidak bersifat pasif (sekadar membiarkan perbedaan), melainkan aktif: membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung di atas perbedaan yang ada. Inilah yang disebut *tasāmuh fa'āl* (toleransi aktif),<sup>202</sup> yaitu prinsip yang sangat relevan untuk memahami bagaimana masyarakat muslim di Kecamatan Lawang berinteraksi dengan penghayat Sapta Darma.

Perbedaan mendasar yang perlu ditegaskan: Islam secara teologis memisahkan dengan jelas antara urusan akidah (*dīn*) dan urusan hubungan sosial (*mu'āmalah*). Dalam akidah, tidak ada kompromi sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Kafirun:6. Namun dalam *mu'āmalah* dan relasi sosial, Islam justru mendorong keterbukaan, keadilan, dan kebaikan terhadap semua pihak tanpa diskriminasi. Inilah yang membedakan Islam dari Sapta Darma yang tidak mengenal dikotomi akidah-muamalah secara tegas.

---

<sup>201</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996).

<sup>202</sup> M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

### 3. Titik Temu; Konstruksi Nilai Kemanusiaan Universal

Setelah dua konsep dipolarisasikan secara terpisah, analisis kini diarahkan untuk menemukan titik temu antara keduanya. Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial terbentuk bukan dari satu sumber tunggal, melainkan dari proses dialektis yang terus-menerus antara individu dan struktur sosial. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa proses ini berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkelindan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>203</sup>

Baik penghayat Sapta Darma maupun masyarakat Muslim mengeksternalisasikan nilai-nilai keagamaan mereka ke dalam ruang sosial. Ketika ekspresi tersebut berlangsung berulang dan melibatkan kedua pihak, terbentuklah objektivasi: norma-norma sosial bersama yang disepakati tanpa harus dirumuskan secara eksplisit. Norma-norma inilah yang kemudian diinternalisasi oleh anggota masing-masing komunitas sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

#### a. Gotong Royong; *Ta'awun* (Islam) dan Guyub Rukun (Sapta Darma)

Dari sisi Sapta Darma, nilai guyub rukun yang bersumber dari Wewarah Keempat (menolong sesama dengan ikhlas tanpa pamrih) mendorong penghayat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.<sup>204</sup> Dari sisi Islam, prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) berpijak pada firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2: "وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى" (Tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan). Meskipun landasan teologisnya berbeda, keduanya bertemu pada praktik yang sama: berpartisipasi aktif dalam gotong royong, bantu-membantu, dan kepedulian sosial tanpa sekat keyakinan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa gotong royong menjadi arena perjumpaan yang paling rutin dan intens antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang. Di sinilah proses eksternalisasi berlangsung: kedua komunitas mengekspresikan nilai *ta'awun*/guyub rukun melalui tindakan nyata. Ketika diulang secara terus-menerus, tindakan ini mengkristal menjadi

---

<sup>203</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

<sup>204</sup> Pawenang, *Wewarah Wahyu Sapta Darma*.

norma sosial bersama (objektivasi), hingga akhirnya dihayati sebagai nilai yang melekat dalam identitas warga Kecamatan Lawang (internalisasi).

- b. Kemanusiaan Universal; *Ukhuwah Basyariyah* (Islam) dan Memayu Hayuning Bawono (Sapta Darma)

Titik temu yang paling dalam terletak pada dimensi kemanusiaan. Konsep *ukhuwah basyariyah* dalam Islam menegaskan bahwa seluruh manusia bersaudara atas dasar kesamaan asal usul sebagai ciptaan Allah (Q.S. Al-Hujurat:13),<sup>205</sup> sedangkan Memayu Hayuning Bawono dalam Sapta Darma memerintahkan penghayat untuk memperindah dan memelihara harmoni seluruh alam semesta, termasuk seluruh manusia tanpa terkecuali.<sup>206</sup>

Keduanya bertemu pada satu premis fundamental yang sama: setiap manusia memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati dan diperlakukan dengan baik, terlepas dari perbedaan keyakinan. Dalam praktik sosial di Kecamatan Lawang, premis ini terwujud dalam sikap saling menghormati, saling menjaga kehormatan, dan tidak pernah merendahkan pihak lain atas dasar perbedaan keyakinan. Sebagaimana dibuktikan oleh warga Muslim yang membela Ibu Supiyah dengan menyebutnya sebagai sosok yang “bersih, jujur, dan baik”, sebuah pengakuan yang melampaui batas akidah dan menyentuh dimensi kemanusiaan.

- c. Hidup Berdampingan; *Lakum Dinukum Waliyadin* (Islam) dan Toleransi Berbasis Laku Batin (Sapta Darma)

Dari perspektif Islam, prinsip *lakum dīnukum waliyadin* (untukmu agamamu, untukku agamaku) memberikan kerangka yang sangat jelas bagi hidup berdampingan: setiap pihak dihormati atas kemerdekaan keyakinannya, tanpa ada tekanan untuk menyesuaikan diri. Prinsip ini bukan pernyataan indifferenisme, melainkan deklarasi penghormatan terhadap kedaulatan keyakinan masing-masing pihak.

Dari perspektif Sapta Darma, toleransi terhadap perbedaan keyakinan merupakan konsekuensi langsung dari laku batin (penghayatan spiritual batin). Bagi penghayat, sujud dan olah batin yang mereka lakukan membentuk kesadaran bahwa Tuhan adalah sumber kasih sayang universal, sehingga membenci atau

---

<sup>205</sup> Basri and Abubakar, “Ukhuwah Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik).”

<sup>206</sup> Pawenang, *Wewarah Wahyu Sapta Darma*.

memusuhi sesama manusia karena perbedaan keyakinan adalah kontradiksi dengan pengalaman spiritual mereka sendiri. Inilah sebabnya penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang secara alamiah cenderung bersikap terbuka dan ramah terhadap masyarakat Muslim.

Meskipun kedua prinsip ini berangkat dari fondasi yang sangat berbeda, Islam dari perintah normatif wahyu, Sapta Darma dari pengalaman batin. Keduanya menghasilkan sikap yang serupa: hidup berdampingan secara damai tanpa tekanan untuk menyeragamkan keyakinan.

#### 4. Analisis Konstruksi Sosial sebagai Sintesis Akhir

Berdasarkan analisis polarisasi dua konsep di atas, dapat ditarik kesimpulan teoritis yang penting: relasi sosial keagamaan yang harmonis antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang tidak terbentuk karena kedua komunitas meniadakan perbedaan mereka, melainkan justru karena keduanya berhasil menemukan dan mengaktifkan nilai-nilai kemanusiaan yang secara substansial sama, meskipun berangkat dari landasan teologis yang berbeda.

Dalam terminologi Berger dan Luckmann, nilai-nilai kemanusiaan tersebut telah mengalami tiga tahap konstruksi sosial secara simultan.<sup>207</sup> Pertama, *eksternalisasi*: kedua komunitas mengekspresikan nilai *ta'awun/guyub rukun, ukhuwah basyariyah*/Memayu Hayuning Bawono, dan prinsip hidup berdampingan damai melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, *objektivasi*: nilai-nilai tersebut mengkristal menjadi norma sosial yang diterima bersama bahwa di Kecamatan Lawang, Muslim dan penghayat hidup rukun berdampingan adalah sesuatu yang sudah seharusnya begitu. Ketiga, *internalisasi*: norma tersebut dihayati oleh individu-individu di kedua komunitas sebagai bagian dari identitas mereka sebagai warga Kecamatan Lawang, diteruskan kepada generasi berikutnya melalui sosialisasi.

Dengan demikian, kerukunan yang terjalin bukan sekadar produk dari pragmatisme sosial, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang kokoh: ia dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber dari masing-masing tradisi keagamaan, dibentuk oleh pengalaman hidup bersama dalam perbedaan, dan

---

<sup>207</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

diperkuat oleh peran tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang secara aktif menjaga dan mereproduksi norma kerukunan tersebut.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Konstruksi sosial relasi keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang berlangsung melalui tiga proses dialektis sebagaimana dikonsepsikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Pada tahap eksternalisasi*, kedua kelompok secara aktif mengekspresikan nilai-nilai sosial melalui berbagai bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, kerja bakti, saling menghadiri hajatan, tahlilan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Interaksi tersebut tidak membedakan latar belakang keyakinan, sehingga menciptakan ruang sosial yang terbuka dan cair di antara kedua kelompok. *Pada tahap objektivasi*, nilai-nilai kerukunan dan toleransi yang dipraktikkan dalam kehidupan bersama mengkristal menjadi norma sosial yang diakui dan dijalankan oleh masyarakat. Tradisi saling *buwuh*, *rewang*, dan *melekan* menjadi bagian dari tatanan sosial yang mengikat seluruh warga tanpa memandang perbedaan kepercayaan. Sementara itu, pada *tahap internalisasi*, nilai-nilai kerukunan tersebut dihayati sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Kecamatan Lawang yang menjunjung tinggi prinsip guyub rukun sebagai landasan hidup bersama. Proses konstruksi sosial ini tidak berjalan tanpa hambatan; terdapat konflik dan ketegangan laten berupa stigma sosial, penolakan dalam kegiatan kemasyarakatan, serta permasalahan pemakaman. Namun demikian, konflik-konflik tersebut umumnya diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan, komunikasi langsung, dan musyawarah, sehingga tidak berkembang menjadi konflik terbuka yang mengancam harmoni sosial. Pengakuan pemerintah melalui Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 turut memperkuat konstruksi sosial ini dengan memberikan legitimasi administratif bagi penghayat kepercayaan, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara lebih terbuka dalam kehidupan sosial masyarakat.
2. Pemahaman masyarakat Muslim terhadap ajaran Islam dalam mengonstruksi relasi sosial keagamaan dengan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang tidak selalu diekspresikan melalui penguasaan dalil keagamaan secara tekstual,

melainkan lebih tampak dalam praktik sosial dan nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian masyarakat Muslim, terutama kalangan tokoh agama, secara eksplisit merujuk pada Q.S. Al-Kafirun ayat 6 (*lakum dinukum waliyadin*) sebagai landasan normatif dalam membangun hubungan sosial dengan penghayat Sapta Darma. Ayat tersebut dipahami sebagai penegasan batas akidah sekaligus pembuka ruang toleransi sosial yang harmonis; toleransi dipahami bukan sebagai pencampuran keyakinan, melainkan sebagai sikap hidup berdampingan dengan tetap menjaga identitas keagamaan masing-masing. Sementara itu, sebagian masyarakat awam tidak mampu menyebutkan dalil secara tekstual, namun dalam praktik kehidupan sehari-hari tetap merepresentasikan nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong, menjaga silaturahmi, saling menghormati, dan hidup rukun. Pemahaman keislaman pada kelompok ini bersifat kultural-habituasional, yakni terbentuk melalui pengalaman hidup sosial dan kebiasaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, konstruksi relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang dibangun atas dasar pemahaman Islam yang bersifat inklusif-praktis, yang menekankan nilai kemanusiaan, kerukunan, dan batas akidah sebagai penyeimbang dalam interaksi sosial lintas keyakinan.

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang dibangun melalui proses konstruksi sosial yang dinamis, tidak linier, dan melibatkan dimensi spiritual, kultural, serta administratif sekaligus. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dalam konteks hubungan antarumat berbeda kepercayaan di masyarakat plural Indonesia. Secara praktis, keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat terbukti menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial dan menjadi penengah dalam berbagai perbedaan yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat relevansi teori konstruksi sosial dalam konteks keagamaan, tetapi juga menunjukkan implementasi nyatanya dalam kehidupan masyarakat plural yang hidup berdampingan di Kecamatan Lawang.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian Studi Islam, khususnya mengenai relasi sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan penghayat kepercayaan. Akademisi juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara perspektif normatif Islam dengan pendekatan sosiologis sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan masyarakat yang majemuk.

### **2. Bagi Masyarakat**

Masyarakat Muslim, penghayat Sapta Dharma, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pemerintah daerah diharapkan terus memperkuat komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya tersebut penting untuk menjaga kerukunan sosial, mengurangi stigma terhadap penghayat kepercayaan, memberikan keteladanan dalam membangun toleransi, serta mendukung perlindungan hak-hak sipil setiap warga negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan memperluas cakupan wilayah penelitian, menambah jumlah dan variasi informan, serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti studi komparatif, etnografi, atau mixed methods. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji konstruksi relasi sosial keagamaan pada komunitas penghayat kepercayaan lainnya sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara masyarakat Muslim dan komunitas penghayat kepercayaan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Athiyyah, Avita Aniqotul. "Resepsi Sastra Terhadap Lirik Nasyid Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah; Pendekatan Horizon Ekspektasi Hans Robert Jauss." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama; Normativitas Atau Historitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Agustina, Dini Mutiara. "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Penganut Aliran Sapta Darma Dan Umat Islam Di Sambiroto Semarang)." UIN Walisongo Semarang, 2023.
- Alawi, Muhammad Farhan, Hidup Berdampingan, Hidup Berdampingan, D I Tengah, Muhammad Farhan Alawi, and Hidup Berdampingan. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Grobogan" 4, no. 2 (2023): 217–36.
- Amin, M. Darori. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Anwar, Ahmad Syaifudin. "Perlindungan Hukum Penghayat Kepercayaan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 Perspektif Hukum Responsif" 2, no. 1 (2022): 97–123.
- Argita, Endraswara. *Metode Penelitian. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Sage, 2013.
- Atmaja, Martha Abymanyu Ragil, and Tuti Mutia. "'Memayu Hayuning Bawana': Implementasi Nilai Luhur Kebudayaan Jawa Sebagai Gaya Hidup Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Masyarakat Desa Bajulan Nganjuk." *Geography* 12, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/geography.v12i2.26027>.
- Ayu Zanuvar Agum Nur Damayanti, and Nurul Baiti Rohmah. "Perkembangan Ajaran Sapta Darma Di Masyarakat Muslim Kediri 1952-1960." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 25, no. 2 (October 31, 2025): 34–42. <https://doi.org/10.32795/fatdse65>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. "Statistik Daerah Kecamatan Lawang Tahun 2013." BPS Kabupaten Malang, 2013.
- Bagir, Zainal Abidin. *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman Di Indonesia*. Yogyakarta: Mizan, 2011.

- Basri, Halimah, and Achmad Abubakar. "Ukhuwah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" 11 (2023): 20–35.
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Berilustra. Cambridge University Press, 1999.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Cetak Ulan. Open Road Media, 2011.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Cetak Ulan. Open Road Media, 2011.
- Berita Lawang. "Profil Kecamatan Lawang." Berita Lawang, 2022. [https://lawang.malangkab.go.id/berita/lawang-opd-profil-kecamatan-lawang?utm\\_source](https://lawang.malangkab.go.id/berita/lawang-opd-profil-kecamatan-lawang?utm_source).
- Burr, Viv, and Penny Dick. *Social Constructionism*. United Kingdom: CC BY-NC 2.5, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th, beranot ed. Sage Publications, 2016.
- Damayanti, Ayu Zanuvar Agum Nur, and Nurul Baiti Rohmah. "Perkembangan Ajaran Sapta Darma Di Masyarakat Muslim Kediri 1952-1960." *Dharmasmrti* 25, no. 2 (2025): 34–42.
- Dharma, Ferry Adi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018).
- Dupre, John. "The Social Construction of What? By Ian Hacking." *The Journal of Philosophy*, 2000, 673–76.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Dzaky, Hidayatullah. "Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sapta Darma." UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen*. Yogyakarta: Media Presindo, 2017.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

- HUMANIKA* 21, no. 1 (April 2021): 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. Cetak Ulan. Basic Books, 1973.
- Gergen, Kenneth J. “The Social Constructionist Movement in Modern Psychology.” *American Psychologist* 40, no. 3 (1985): 266–75. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.40.3.266>.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Pres, 1984.
- Gillin, John Lewis, and John Philip Gillin. *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology*. Revisi. Madison: Macmillan Company, 1948.
- Hadizan, Rizal. “Pengertian Konstruksi Sosial, Teori, Jenis, Dan Contohnya.” [sosiologiku.com](http://sosiologiku.com), 2025.
- Hariyanto, Didik. “Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Poros Onim; Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2022): 114–26.
- Harsyahwardhana, Shandy. “Akibat Hukum Putusan MK No. 97/PUU-XIV/2016 Tentang Judicial Review UU Administrasi Kependudukan Terhadap Penghayat Aliran Kepercayaan.” *Arena Hukum* 13, no. 2 (2020): 310–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2020.01302.10>.
- Hasanah, Fitriatul, Ahmad Arif Widiyanto, and Joan Hesti Gita Purwasih. “Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Darma Di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (October 29, 2021): 1–26. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2250>.
- Hjelm, Titus. *Social Constructionisms: Approaches to the Study of the Human World*. Bloomsbury Publishing, 2014.
- Huda, M. Thoriqul, and Moh. Sholeh Afyudin. “Interaksi Sosial Asosiatif: Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim Dengan Penganut Sapta Darma.” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 1 (2022).
- Institut Sosiologi. “Mekanisme Di Balik Konstruksi Realitas Sosial.” Institut Sosiologi, 2025.
- Kabmalang.com. “Profil Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.” [kabmalang.com](http://kabmalang.com),

- n.d. <https://www.kabmalang.com/2018/04/kecamatan-lawang.html>.
- Kamila, Hasna Intan, and Maya Fitria. "Studi Fenomenologi Keharmonisan Antarkelompok: Dinamika Kontak Penghayat Sapta Darma Dan Masyarakat Yogyakarta." *Analogi; Jurnal Sosial Dan Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2025).
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Edited by Egon G. Guba. Sage Publications, 1985.
- Luckmann, Thomas. *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society*. Cetak Ulan. Macmillan, 1967.
- M, Firosa Ahda, and Agung Y. "Praktik Meditasi Pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma." *Jurnal Agama Dan Masyarakat* 9, no. 2 (2022).
- M, Mukhlis Ardianto, and Saliki S. "Penguatan Identitas Dan Strategi Penyebaran Ajaran Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Yogyakarta." *Jurnal Inen Paer* 1, no. 1 (2024): 33–55. <https://doi.org/10.69503/jip.v1i1.599>.
- Maarif, Samsul. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS, 2016.
- Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Sage, 2014.
- New World Encyclopedia. "Social Constructionism." New World Encyclopedia, 2019.
- Nickerson, Charlotte. "Social Construction of Reality." SimplyPshychology, 2025.
- Ningrum, Eva Setia. "Sistem Kepercayaan Dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Kota Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Nu Online. "Q.S Al-Kafirun Ayat 6." Nu Online, 2026. <https://quran.nu.or.id/al-kafirun/6>.
- . "Q.S Ali Imran Ayat 103." Nu Online, 2026.
- Pawenang, Sri. *Wewarah Wahyu Sapta Darma*. Kediri: Yayasan Sapta Darma Pusat, 1962.

- Penatas, Anom, Supriyadi, Husein Muslimin, and Ferry Anggriawan. "Status Hukum Dokumen Kependudukan Aliran Kepercayaan Setelah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016." *Bhirawa Law* 1, no. 1 (2020): 30–36.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. "Pokok Kajian Sosiologi Menurut Peter L. Berger." Kompas.com, 2023.
- Qotrun. "Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya." Gramedia Blog, 2021.
- Race, Alan. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. 2nd ed. SCM Press, 1993.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Riady, Erliana. "Mengenal Ajaran Penghayat Sapta Darma Di Jawa Timur." Detik News, 2019.
- Rohmawati, Hanung Sito. "Kerokhanian Sapta Darma Dan Permasalahan Hak-hak Sipil Penghayat Di Indonesia." *Yaqzhan* 6, no. 1 (2020): 68–74. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/6156>.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013.
- Shihab, M. Quraish. "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- . *Tafsir Al-Misbah, Vol 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 1996.
- Sidin, Andi Imanputra. *Hak Konstitusional Beragama Menurut UUD 1945*, 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Sumadi, I Wayan Suca, I Wayan Rupa, and I Wayan Sudarma. *Eksistensi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma Di Provinsi Bali*. Bali: Kepel Press, 2021. <https://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.p...>
- TafsirQ. "Q.S Al-Baqarah Ayat 256." TafsirQ.com, 2026.
- Tim News. "SETARA Institute Rilis Laporan Kebebasan Beragama 2025, Catat 221 Pelanggaran." liputan6, 2026. <https://www.liputan6.com/news/read/6295424/setara-institute-rilis-laporan->

kebebasan-beragama-2025-catatan-221-pelanggaran?utm\_source.

Tim Penyusun. "Kecamatan Lawang Dalam Angka." In *Badan Pusat Statistik Kecamatan Lawang*, edited by Siti Anni Makrifah, 107. Malang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2024.

Turner, Bryan S. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge University Press, 2011.

"Undang Undang Republik Indonesia 1945," 2006.

Utama, Chandra. *Memayu Hayuning Bawana: Sejarah Gerakan Sapta Dharma Di Indonesia 1952–2006*. Kasan Ngali, 2003.

Wikipedia. "Sapta Dharma." Wikipedia, 2026.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Sapta\\_Dharma](https://id.wikipedia.org/wiki/Sapta_Dharma).

———. "The Social Construction of Reality." Wikipedia, 2026.

Zainuddin, Zainuddin, Bakhrum Amir, and Achmad Yani. "Religion, Identity And Multiculturalism : Finding The Balance Between Spirituality And Social Tolerance." *Khazanah* 23, no. 1 (2025): 95–118.  
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v23i1.17392>.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **Lampiran 1: Pedoman wawancara**

Judul Penelitian : Relasi Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim Dan Penghayat Sapta Darma Di Kecamatan Lawang Perspektif Konstruksi Sosial

Peneliti : Abdullah Kafabih

Program Studi : Magister Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

#### **I. Wawancara untuk Subjek Sapta Darma**

##### **A. Identitas Narasumber**

- Nama:
- Umur:
- Pekerjaan:
- Pendidikan:

##### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana bentuk interaksi dan kegiatan sehari-hari antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di sini?
2. Apakah pernah terjadi konflik atau ketegangan? Bisa diceritakan?
3. Bagaimana cara masyarakat menyelesaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana peran tokoh agama atau tokoh masyarakat dalam membentuk hubungan ini?
5. Menurut Anda, apakah hubungan antara Muslim dan Sapta Darma di sini sudah dianggap “biasa” oleh masyarakat?
6. Bagaimana masyarakat menilai perilaku yang dianggap “menyimpang” dalam hubungan antar agama?
7. Apakah terjadi perubahan hubungan antara masyarakat muslim dengan penghayat? Menurut anda faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut?
8. Bagaimana nilai atau ajaran sapta darma mempengaruhi cara anda menjalin hubungan dengan masyarakat muslim?
9. Apa harapan Anda terhadap hubungan antar kelompok ke depan?

## **II. Wawancara untuk Subjek Muslim**

### **A. Identitas Narasumber**

- Nama:
- Umur:
- Pekerjaan:
- Pendidikan:

### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana bentuk interaksi dan kegiatan sehari-hari antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di sini?
2. Apakah pernah terjadi konflik atau ketegangan? Bisa diceritakan?
3. Bagaimana cara masyarakat menyelesaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana peran tokoh agama atau tokoh masyarakat dalam membentuk hubungan ini?
5. Menurut Anda, apakah hubungan antara Muslim dan Sapta Darma di sini sudah dianggap “biasa” oleh masyarakat?
6. Bagaimana masyarakat menilai perilaku yang dianggap “menyimpang” dalam hubungan antar agama?
7. Apakah terjadi perubahan hubungan antara masyarakat muslim dengan penghayat? Menurut anda faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut?
8. Bagaimana ajaran Islam (dalil atau nilai keagamaan) yang anda pahami mempengaruhi cara anda bersikap terhadap penghayat sapta darma? Menurut Anda, bagaimana masa depan hubungan antara masyarakat Muslim dan Sapta Darma di sini?
9. Apa harapan Anda terhadap hubungan antar kelompok ke depan?

## Lampiran 2: Data Demografis Narasumber

### Data Demografis Narasumber Penghayat Sapta Dharma

| <b>Nama</b>  | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Usia</b> | <b>Pekerjaan</b>      | <b>Status/Peran</b>            |
|--------------|----------------------|-------------|-----------------------|--------------------------------|
| Muji Hariono | Laki-laki            | 68 tahun    | Karyawan Swasta       | Pengukuh Perkawinan            |
| Wahono       | Laki-laki            | 64 tahun    | Pensiunan             | Ketua PERSADA Kecamatan Lawang |
| Gito         | Laki-laki            | 70 tahun    | Petani                | Tuntunan Kecamatan Lawang      |
| Ngatemin     | Laki-laki            | 93 tahun    | Pangusadan/Pengobatan | Sesepuh Sapta Dharma           |
| Supiyah      | Perempuan            | 65 tahun    | Pedagang              | Anggota Sapta Dharma           |

### Data Demografis Narasumber Masyarakat Muslim

| <b>Nama</b>    | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Usia</b> | <b>Pekerjaan</b> | <b>Status/Peran</b> |
|----------------|----------------------|-------------|------------------|---------------------|
| Ustadz Slamet  | Laki-laki            | 59 tahun    | Perangkat Desa   | Pak Mudin           |
| Abah Shofi     | Laki-laki            | 60 tahun    | Takmir Masjid    | Takmir Masjid       |
| Pak Sarjuni    | Laki-laki            | 70 tahun    | Karyawan Swasta  | Muallaf             |
| Arip Andrianto | Laki-laki            | 42 tahun    | Karyawan Swasta  | Masyarakat Awam     |
| Ibu Bayu       | Perempuan            | 47 tahun    | Karyawan Swasta  | Warga Muslimah      |

### Lampiran 3: Transkrip Wawancara Subjek Sapta Darma

#### HASIL WAWANCARA

#### MASYARAKAT PENGHAYAT SAPTA DARMA KECAMATAN LAWANG

##### Transkrip Wawancara Informan Pertama

Nama : Muji Hariono (Pengukuh Perkawinan)

Umur : 68 tahun

Pendidikan : SLTP

Pekerjaan : Karyawan Swasta

| No | Pertanyaan Peneliti                                                                                             | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana bentuk interaksi dan kegiatan sehari-hari antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di sini? | Seperti kemarin ada acara FKUB dengan berbagai agama termasuk muslim, acaranya kegiatan buka Bersama disini. Selain itu kegiatan normal bermasyarakat Bersama warga, jika ada sesuatu apa-apa maka saling bantu.                                                                                                                                                               |
| 2. | Apakah pernah terjadi konflik atau ketegangan? Bisa diceritakan?                                                | Kalau konflik secara besar tidak ada soalnya kita sekarang mengikuti terus mas, kita juga memberi sembako kepada yang membutuhkan termasuk masyarakat muslim. Paling Cuma masalah tipis salah faham atau kecurigaan masyarakat sekitar terhadap ajaran kami, mungkin dikira sesat. Cuma ya seiring waktu mereka faham kalau ajaran kami tidak sesat seperti wewarah pitu niku. |
| 3. | Bagaimana cara masyarakat menyelesaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari?                        | Ya selesai dengan sendirinya mas, lambat laun mereka faham ajaran kami ya seperti ini. Keyakinan kami ya seperti ini yang penting tidak mengganggu, ya kami tetap membantu mas kalau ada apa2. Guyub rukun lah.                                                                                                                                                                |
| 4. | Bagaimana peran tokoh agama atau tokoh masyarakat dalam membentuk hubungan ini?                                 | Peran saya ya untuk mengisi rohani pada warga dan tuntunan dibawahnya yang ada 2 tuntunan kecamatan dan tuntunan sanggar juga ada ada tuntunan provinsi dan tuntunan pusat disini sudah tertata mas. Masyarakat muslim sekitar saya undang kalau hari suro dengan makan Bersama ya momen itu biasanya saling ngobrol Bersama.                                                  |
| 5. | Menurut Anda, apakah hubungan antara Muslim dan                                                                 | Ya sudah biasa mas normal wajar. Guyub rukun.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |

|    |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Sapta Darma di sini sudah dianggap “biasa” oleh masyarakat?                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 6. | Bagaimana masyarakat menilai perilaku yang dianggap “menyimpang” dalam hubungan antar agama?                                              | Pasti ada beberapa yang merangkap ajaran ya islam ya sapta darma. Dia sudah sujud tapi tetap ibadah agama lain. Tapi ga ada masalah bagi sapta darma silahkan saja karena ajaran kami tidak boleh memaksa tapi biasanya kalau seperti itu langsung ada peringatan dari yang maha kuasa dari sujud kita itu langsung diberikan peringatan personalitas yang tidak bisa dijelaskan.                                                                                                                                                                       |
| 7. | Apakah terjadi perubahan hubungan antara masyarakat muslim dengan penghayat? Menurut anda faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut? | Kalau Sapta Darma dari dulu tidak ada perubahan mas karena sudah tertata, kalau anggota itu pasti ada tapi pasti segera dapat diselesaikan, kayak dulu mungkin masih ada beberapa yang kaku. Sekarang masyarakat sudah mulai terbiasa dengan keberadaan kami, dan kami juga aktif berbaur dalam kegiatan sosial. Mungkin faktornya menurut saya ada beberapa hal. Pertama, karena interaksi yang semakin sering. Yang kedua keterbukaan diri. Kami sebagai penghayat juga berusaha tidak menutup diri, dan masyarakat Muslim juga mulai lebih menerima. |
| 8. | Bagaimana nilai atau ajaran sapta darma mempengaruhi cara anda menjalin hubungan dengan masyarakat muslim?                                | Ada sudah masuk di wewarah 7 itu, jadi ajaran kita sudah sesuai, kalau tidak sesuai berarti melanggar. Ya itu yang kita paparkan setiap sanggaran. Yang kemasyarakatan itu nomor 6 yang paling ditekankan itu adalah budi luhur, kerukunan, dan keseimbangan hidup.                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 9. | Apa harapan Anda terhadap hubungan antar kelompok ke depan?                                                                               | Saling merangkul mas tidak pernah saling menyalahkan ajaran. Seng sae-sae mas tujuan pokok kami memang itu.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |

## HASIL WAWANCARA

### MASYARAKAT PENGHAYAT SAPTA DARMA KECAMATAN LAWANG

#### Transkrip Wawancara Informan Kedua

Nama : Pak Wahono (Ketua PERSADA Kecamatan)

Umur : 64 tahun

Pendidikan : -

| No | Pertanyaan Peneliti                                                                                             | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana bentuk interaksi dan kegiatan sehari-hari antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di sini? | Kemarin pas waktu acara bukber dihadiri seluruh masyarakat mulai DKJW, Muslim dengan fatayat ansor Sapta darma berbagai wilayah, pak Camat Kelurahan akeh mas. Disini itu interaksinya bebas, itu kalua ada kegiatan apapun di sanggar sini boleh dibuat sholat juga pernah. Dadi akrab mas. Lek e berbentuk social pernah dari masyarakat muslim kesini sekitar 4 orang yang pengen tau Sapta Darma lebih jauh, kami jelaskan juga bahwa disini bukan ajaran sesat yang ngisi ya saya sama Pak Hari ajaran kami juga tidak menyimpang karena disini sudah terorganisir karena banyak kepercayaan yang tidak punya AD/ART. Acara nikahan ya kami hadiri pun sebaliknya. Kami maunya tidak membedakan ke semua kepercayaan. Itu bisa sampeyan lihat nomor 6 diwewarah pitu “tanduk e marang wargo bebrayan kudu Susilo kanthi aluse budi pakarti tansah agawe ....” Maksute lek ada kesusahan perlu dibantu. Disini kalau suro kami membagi sembago kepada yang membutuhkan seperti janda dll. Kalau tahlilan jika diundang ya kita mengikuti berusaha datang. Kita pas disana ya mendoaakan sesuai ajaran Sapta Darma. |
| 2. | Apakah pernah terjadi konflik atau ketegangan? Bisa diceritakan?                                                | Setau saya tidak pernah disini Cuma dulu ada masalah orang itu memeluk Sapta Darma tapi KTP nya masih muslim. Di arani ajaran sesat mbe wong2.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 3. | Bagaimana cara masyarakat menyelesaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari?                        | Aman mas mek masalah ngno tok yo moro wong e dikongkon ganti nang dukcapil. Dirubah menjadi agama kepercayaan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 4. | Bagaimana peran tokoh agama atau tokoh masyarakat dalam membentuk hubungan ini?                                 | Peran saya sebagai ketua ya mempersatukan warga supaya kita itu betul-betul menghayati ajaran dengan sungguh-sungguh kan tadi ada ajaran sg kudu apik mbe sesame warga. Wong iku kudu mati sajeroning urip. Kalau di Sapta Darma Namanya Racut. Racut itu antara seng kuoso (maha Nur) ketemu roh kecil niku                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |

|    |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                           | sambung. Maknya didalam tubuh kita banyak nafsu kalau di Sapta Darma. Kita kalau mandalami keyakinan harus totalitas.                                                                                                                                                                                                         |
| 5. | Menurut Anda, apakah hubungan antara Muslim dan Sapta Darma di sini sudah dianggap “biasa” oleh masyarakat?                               | Biasa mas aman lek enten acara nde pondok hasbunallah ae dikek i undangan kongkon teko. Guyon-guyon ngakrabaken kersane mboten asing.                                                                                                                                                                                         |
| 6. | Bagaimana masyarakat menilai perilaku yang dianggap “menyimpang” dalam hubungan antar agama?                                              | Ya masyarakat kene lek ada sg menyimpang mungkin lek wes melanggar aturan mas koyok mengganggu ibadah atau lek wes mekso kongkon melbu sapta darma ya paling solusine mek di omongi apik2 mas.                                                                                                                                |
| 7. | Apakah terjadi perubahan hubungan antara masyarakat muslim dengan penghayat? Menurut anda faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut? | Riyen sek ono mas warga sekitar seng nganggep Sapta darma iki sesat, tapi saiki we saman, wong2 tuwek biyen mas sek akeh seng kaku ngono. Aman tapi lek saiki. Factor e ya lek saiki masyarakat kene yo nggumbul mas kasarane kyok mang seng tak ceritakno lek biyen lak sek kaku-kaku a dadi lek beda iku koyok yokpo ngono. |
| 8. | Bagaimana nilai atau ajaran sapta darma mempengaruhi cara anda menjalin hubungan dengan masyarakat muslim?                                | Lek nde ajaran kami niku enten wewarah pitu mas intine budi luhur kerukunan, dan pengendalian diri. Ya itu pegangan kami ben selalu berusaha menjaga sikap, menghormati, dan ga menyingung keyakinan.                                                                                                                         |
| 9. | Apa harapan Anda terhadap hubungan antar kelompok ke depan?                                                                               | Ya rukun mas kyok ngene ae iki penak. Ganok konflik saling menghormati lah. Ya semoga tidak ada perselisihan kale tiyang kampung.                                                                                                                                                                                             |

## HASIL WAWANCARA

### MASYARAKAT PENGHAYAT SAPTA DARMA KECAMATAN LAWANG

#### Transkrip Wawancara Informan Ketiga

Nama : Pak Gito (Tuntunan Kecamatan)

Umur : 70 Tahun

Pendidikan : -

Pekerjaan : Tani

| No | Pertanyaan Peneliti | Jawaban Narasumber |
|----|---------------------|--------------------|
|----|---------------------|--------------------|

|    |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana bentuk interaksi dan kegiatan sehari-hari antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di sini?                           | Lek ada acara2 apa saja nggih pasti dikasih undangan mulai dari RT, RW, Kelurahan. Seperti acara suroan acara-acara gede warga sekitar ya di undang. Bentuk acara e ya tumpengan lek ada uang ya nanggap wayang.                            |
| 2. | Apakah pernah terjadi konflik atau ketegangan? Bisa diceritakan?                                                                          | Lek e hubungan kale masyarakat sae-sae mawon mas. Lek masyarakat mriki pun eco mboten enten kendala pun.                                                                                                                                    |
| 3. | Bagaimana cara masyarakat menyelesaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari?                                                  | Wong-wong kene iki yo sampun paham mas nek urusan keyakinan iku yo wes dewe-dewe Istilahe, 'urip rukun, ojo nganti nggowo-ggowo perkara sing iso njalari pecah'. Pun lek onok masalah yo biasa e mari-mari dewe komunikasi ngnu a bahasane. |
| 4. | Bagaimana peran tokoh agama atau tokoh masyarakat dalam membentuk hubungan ini?                                                           | Waktu sanggaran itu di nasihati diutarakan kersane mboten mlenceng. Yo kadang melok ngelengno jogo omongan lan sikap opo mane lek mbe wong seng bedo keyakinan.                                                                             |
| 5. | Menurut Anda, apakah hubungan antara Muslim dan Sapta Darma di sini sudah dianggap "biasa" oleh masyarakat?                               | Biasa mas ket biyen sampek saiki yo sek sambung.                                                                                                                                                                                            |
| 6. | Bagaimana masyarakat menilai perilaku yang dianggap "menyimpang" dalam hubungan antar agama?                                              | Prilaku menyimpang yokpo mas kyoke ora ono lek nde masyrakat sapta darma. Soale paling mek kyok ono warga seng ketok gak rukun. Tapi aku dewe yo ga ngerti masalah opo, kyok e bukan masalah bedo keyakinan.                                |
| 7. | Apakah terjadi perubahan hubungan antara masyarakat muslim dengan penghayat? Menurut anda faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut? | Lek e masyarakat saiki koyok e luweh penak di atur mas lek masalah kerukunan. Kegiatan sosial koyok kerja bakti gotong royong luweh ketoto. Lek biyen sek rodo kaku mas.                                                                    |
| 8. | Bagaimana nilai atau ajaran sapta darma mempengaruhi cara anda menjalin hubungan dengan masyarakat muslim?                                | Dalam urusan keyakinan atau ibadah, kami memahami bahwa masing-masing punya jalan sendiri. Jadi kami tidak mencampuri, dan kami juga menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang bisa menimbulkan kesalahpahaman.                               |

|    |                                                             |                                                                         |
|----|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| 9. | Apa harapan Anda terhadap hubungan antar kelompok ke depan? | Kita disini sama-sama makhluk tuhan saling menghormati yowes ngunu tok. |
|----|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|

## HASIL WAWANCARA

### MASYARAKAT PENGHAYAT SAPTA DARMA KECAMATAN LAWANG

#### Transkrip Wawancara Informan Keempat

Nama : Pak Ngatemin Seseput (yang paling sepuh)

Umur : 93 Tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Pangusadan / Pengobatan

| No | Pertanyaan Peneliti                                                                                             | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana bentuk interaksi dan kegiatan sehari-hari antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di sini? | Lek hubungan sehari-hari, gada ada bedanya dengan warga sekitar mas. Wong kene urep guyub rukun Lek ono kerja bakti, yo podo mudun tandang gae. Lek ono tetangga Muslim yang punya hajat atau kematian, kene yo teko mas, ngerewangi ngancani jagongan, lek nde kene lak ono melek an se mas.<br>Nde kene iki ono ajaran seng menekankan <i>Wewarah Tujuh</i> , menolong siapa saja tanpa mengharap balasan. Dadi, hubungan e nde kene iki yo atas dasar kemanusiaan. Ora katek ndelok agomone ora katek ndelok dunyone lek tetanggan yo wes ayo seng rukun. |
| 2. | Apakah pernah terjadi konflik atau ketegangan? Bisa diceritakan?                                                | Biyen beberapa ono warga sekitar emboh islam embo liane seng ga seneng yo kirone paling iki agomo opo ngno paleng. Tapi koyok e iku pendatang mas, nde kene iki seng asli masyarakat kene yo awak dewe iki mas, seng islam iku akeh seng pendatang. Dadi coro ngono kaget lek ndelok cara ibadah e awak dewe ambe liyane.                                                                                                                                                                                                                                    |
| 3. | Bagaimana cara masyarakat menyelesaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari?                        | Lek masalah iku ga sue mas, ngkok di obrolno diluk paleng wes mari. Lek perbedaan keyakinan nde kene iki wes podo faham aku yo aku kono yok ono dadi orang saling ono paksaan, kabeh iku dilakoni                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |

|    |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                           | sesuai karep e ati. Lek isok yo paseduluran ae seng apik.                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 4. | Bagaimana peran tokoh agama atau tokoh masyarakat dalam membentuk hubungan ini?                                                           | Biasa e lek e ngobrol mbe pak moden iku bahas bek e ono slentingan-slentingan teko warga senga ga cocok iku pie disampekn mas. Lek aku nde kene seng tuwek dewe yo paling kenek gae contoh lek ono kyai utowo tokoh agama yo aku nyalami. Yo akrab ben kesan e ora ketok lek satru.                                                |
| 5. | Menurut Anda, apakah hubungan antara Muslim dan Sapta Darma di sini sudah dianggap “biasa” oleh masyarakat?                               | Biasa ae mas kyok seng tak jelasno iku mang.                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| 6. | Bagaimana masyarakat menilai perilaku yang dianggap “menyimpang” dalam hubungan antar agama?                                              | Ora ono prilaku sg menyimpang nde kene mas, kabeh podo menghormatine, guyub rukun.                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 7. | Apakah terjadi perubahan hubungan antara masyarakat muslim dengan penghayat? Menurut anda faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut? | Yo lek aku paling biyen kadang menutupi mas lek aku sapta darma lek ngurus opo2 soale ktp ku sek islam. Ket saiki teko pemerintah wes oleh ditulis dadi agama kepercayaan malih penak. Lek factor e yo iku mang mas teko pemerintah koyok wes nganggep agama kepercayaan iki malih ngeroso kabeh iki podo.                         |
| 8. | Bagaimana nilai atau ajaran sapta darma mempengaruhi cara anda menjalin hubungan dengan masyarakat muslim?                                | Lek ajaran sapta darma iku gak mek diwoco kudu sampek manunggal nde kehidupan sehari-hari. Lek nde kene ono ajaran wewarah tujuh poin nomor 6 "Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan imbalan apa pun, melainkan berdasarkan rasa kasih sayang." Lek ono sopo ae seng njalok tulung yo kene kudu isok. Sopo ae. |
| 9. | Apa harapan Anda terhadap hubungan antar kelompok ke depan?                                                                               | Harapan ku mugo generasi selanjutnya ojo sampek ilang roso mareng liyane. Ojo sampek perkoro bedo keyakinan malah konflik utowo sampek dadi musuh. Dijogo bareng-bareng seng wes mlaku iki. Ngene lo enak mas ora ono masalah-masalah.                                                                                             |

## HASIL WAWANCARA

### MASYARAKAT PENGHAYAT SAPTA DARMA KECAMATAN LAWANG

#### Transkrip Wawancara Informan Kelima

Nama : Supiyah (Ibu-ibu Sapta Darma)  
Umur : 65 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Pedagang

| No | Pertanyaan Peneliti                                                                                             | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana bentuk interaksi dan kegiatan sehari-hari antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di sini? | Nyambung kale pak ngatemin wau, lek wonten hajatan nggeh nderek, ngewangi masak-masak, nderek rewang lek wonten acara nopo ae. Ibu niki nggeh sering berbagi makanan opo mane lek pas poso sering mas tak masakno takjil. Teros wingi acara nde kene iki yo ibuk seng masak mbe wong-wong muslim, ngunu yo aman ae mas guya guyu.                                               |
| 2. | Apakah pernah terjadi konflik atau ketegangan? Bisa diceritakan?                                                | Ono mas biyen iku ono tamu ne seng nduwe hajat manten, kan yo ibu melok rewang se mas, terus diomongi lek seng mari tak gae iki ga oleh dimaem. Anggepane iki harom soale gak wong muslim seng masak. Wah rasane mas duh nangis aku pirang pirang taun aku rewang baru iku dilokno ngono.                                                                                       |
| 3. | Bagaimana cara masyarakat menyelesaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari?                        | Yo sabar ae mas pie mane nde sanggarahan iku sering di omongi kudu akeh-akeh sabar untung e pas an iku ono seng mbelo ibu “Lho, Bu Supiyah iki wonge bersih, jujur, apik an ora usah gowo agomo-agomo lek nde kene lek ga arep gausah mangan”. Intine ngono mas. Yowes mas ngono.                                                                                               |
| 4. | Bagaimana peran tokoh agama atau tokoh masyarakat dalam membentuk hubungan ini?                                 | Peran RT lek nde kene mas apik an wong e yo mek kadang memastikan takok kabar yokpo mbe wong sekitar aman ta, pesen e lek ono opo-opo ae dikonkon kondo ng wonge mas. Akhire kita nde kene ya semakin ngeroso aman mas. Nek dari kita niku peran sesepuh peran tuntunan iku teros ngilingno lek pas sanggaran, ben onok masalah gak kagetan dan 'naneman' (gampang sakit hati). |

|    |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5. | Menurut Anda, apakah hubungan antara Muslim dan Sapta Darma di sini sudah dianggap “biasa” oleh masyarakat?                               | Sudah sangat biasa se mas. Seiring berjalannya waktu dadi nde kene wes podo memahami perbedaan-perbedaan.                                                                                                                                                                                                    |
| 6. | Bagaimana masyarakat menilai perilaku yang dianggap “menyimpang” dalam hubungan antar agama?                                              | Justru masyarakat kene iki lek ono acara-acara terus ga teko iki dadi masalah mas, pasti ngkok digolek I ditakok I wingi kok gak teko nandi dadi nde kene ora ono seng menyimpang koyok e mas.                                                                                                               |
| 7. | Apakah terjadi perubahan hubungan antara masyarakat muslim dengan penghayat? Menurut anda faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut? | Wah mas biyen ibu kadang wedi lek ono seng weruh sapta darma, wedi dianggep aneh menyimpang opo sesat, lek saiki we sora malah kadang di takok I "Bu, hari ini ada acara di Sanggar a? Kok rame?. Lek biyen sek sungkan-sungkan mas. Factor e yo mungkin soale wes biasa dan yo ora ganggung satu sama lain. |
| 8. | Bagaimana nilai atau ajaran sapta darma mempengaruhi cara anda menjalin hubungan dengan masyarakat muslim?                                | Yo wewarah pitu iku mas mengajarkan untuk menolong tanpo pamrih, anggep ae kabeh iku dulur, dadi lek mbe dulur kok mosok ga akur toh mas.                                                                                                                                                                    |
| 9. | Apa harapan Anda terhadap hubungan antar kelompok ke depan?                                                                               | Yo mugo-mugo kampung iki isok gae contoh lek perbedaan iku ora dadi pengalang gae rukun.                                                                                                                                                                                                                     |

#### Lampiran 4: Transkrip Wawancara Subjek Masyarakat Muslim

##### HASIL WAWANCARA

##### MASYARAKAT MUSLIM KECAMATAN LAWANG

##### Transkrip Wawancara Informan Pertama

Nama : Ustadz Slamet  
Umur : 59 tahun  
Pendidikan : Pesantren  
Pekerjaan : Perangkat Desa / Pak Mudin

| No | Pertanyaan Peneliti                                                                                             | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana bentuk interaksi dan kegiatan sehari-hari antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di sini? | Dalam kegiatan gotong royong guyb rukun kegiatan-kegiatan masyarakat ikut andil semua mas. Tetapi soal akidah tidak ada hubungan dan memang tidak bisa di campur adukkan. Kalau ada yang meninggal juga sama2 hadir. Dari masyarakat muslim ikut paling ketika ada hajatan nikah bowoh. Kalau dari Sapta Darma ikut tahlilan sering. Kalau ada pembangunan juga sering ikut nyumbang. Sosialnya bagus.                                    |
| 2. | Apakah pernah terjadi konflik atau ketegangan? Bisa diceritakan?                                                | Ada sedikit konflik dulu ketika ada orang Sapta Darma yang meninggal, maunya dimakamkan dengan makam Islam, hingga sampai bertengkar kecil dengan alasan bahwa makam masyarakat Muslim itu juga atas iuran mbah2 mereka.                                                                                                                                                                                                                  |
| 3. | Bagaimana cara masyarakat menyelesaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari?                        | Akhirnya dibuat kesepakatan, tetap di lingkup makam islam tapi disendirikan dikasih batas tertentu. Karena memang dulu itu iuran antar masyarakat.                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 4. | Bagaimana peran tokoh agama atau tokoh masyarakat dalam membentuk hubungan ini?                                 | Ya paling saya memberikan nasihat-nasihat mas, batasannya begini begini. Kalau ada penyimpangan ya saya andil disitu menegur. Seperti konflik makam itu ya saya tegas kalua mau dimakamkan disini ya ikut sesuai aturan. Karena saya yang bertanggung jawab kalua nggak mau ikut aturan gausah dimakamkan disini. Saya sering kalua pengajian ya kadang saya singgung hubungan kita dengan Sapta Darma harus toleransi tapi ada batasan2. |

|    |                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                                                    | Tapi disini sudah bagus kok mas kalau masalah sosial.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 5. | Menurut Anda, apakah hubungan antara Muslim dan Sapta Darma di sini sudah dianggap “biasa” oleh masyarakat?                                                                                                                        | Oh biasa mas, kita hubungan masyarakatnya enak sudah biasa ga ada gimana-gimana. Islam dulu amburadul jadi masyarakat <sup>2</sup> sepuh dulu banyak yang cenderung ke Sapta Darma. Jadi sampai sekarang ya menerima. Dan Islam disini kebanyakan pendatang.                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 6. | Bagaimana masyarakat menilai perilaku yang dianggap “menyimpang” dalam hubungan antar agama?                                                                                                                                       | Jarang mas karena memang sudah saling memahami, pun kalau saya tau ada yang menyimpang ya pastinya saya tegur mas. Mungkin juga masyarakat sini ya sama ditegur.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 7. | Apakah terjadi perubahan hubungan antara masyarakat muslim dengan penghayat? Menurut anda faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut?                                                                                          | Ya tadi mas sekarang sudah jarang ada yang masuk ke Sapta Darma banyak yang alhamdulillah sudah muaalaf. Sekarang bahkan ada beberapa keluarga yang satu keluarga itu Cuma suaminya saja. Istrinya mualaf anaknya islam. Sekarang yang mengikuti sapta darma Cuma yang sepuh-sepuh tok. Ibarate generasi muda banyak yang tidak tertarik. Berjalannya waktu islam sudah bangkit. Mungkin karena informasi pengetahuan sudah mudah di akses. Kalau hubungan mungkin dari dulu sama saja mas dari dulu ya seperti ini sama <sup>2</sup> guyup rukun toleransi. |
| 8. | Bagaimana ajaran Islam (dalil atau nilai keagamaan) yang anda pahami mempengaruhi cara anda bersikap terhadap penghayat sapta darma? Menurut Anda, bagaimana masa depan hubungan antara masyarakat Muslim dan Sapta Darma di sini? | Kalau untuk masalah akidah memang ada batas jelas itu mas. Lakum dinukum itu. Lek kedepan mungkin ya tetep gini terus mas rukun.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 9. | Apa harapan Anda terhadap hubungan antar kelompok ke depan?                                                                                                                                                                        | Kalau harapan saya pokok jangan sampai mengganggu lapo <sup>2</sup> sakkarepmu pokok ga ganggu ngnu ae se mas. Pokok rukun harmonis wes cukup. Lek pengen bantu-bantu kegiatan islam ya monggo. Menurut saya silahkan Cuma tadi kalau dicampuradukkan seperti makam tadi saya ga mau.                                                                                                                                                                                                                                                                        |

## HASIL WAWANCARA

### MASYARAKAT MUSLIM KECAMATAN LAWANG

#### Transkrip Wawancara Informan Kedua

Nama : Abah Shofi  
 Umur : 60 tahun  
 Pendidikan : Pesantren  
 Pekerjaan : Takmir masjid

| No | Pertanyaan Peneliti                                                                                             | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana bentuk interaksi dan kegiatan sehari-hari antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di sini? | Sae-sae ngoten berjalan seperti biasa, masalah umum gotong royong bersih desa pernikahan nggeh di undang, kematian nggeh tumut.                                                                                                                                                     |
| 2. | Apakah pernah terjadi konflik atau ketegangan? Bisa diceritakan?                                                | Mboten enten masalah singen rodok benturan kedik masalah pejah niku enten warga seng pejah njalok dimakamno ten makam umum mboten angsal kale masyarakat mriki.                                                                                                                     |
| 3. | Bagaimana cara masyarakat menyelesaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari?                        | Nggeh biasa wong ya mek konflik ringan diselesaikan secara kekeluargaan mawon.                                                                                                                                                                                                      |
| 4. | Bagaimana peran tokoh agama atau tokoh masyarakat dalam membentuk hubungan ini?                                 | Biasa lek jagong-jagongan ngeten niki saling menyampaikan ngekek I saran nopo keluh kesah e, komunikasi msalah-masalah diselesaikan bareng, disini mboten terlalu sulit ringan-ringan mawon, mas kulo nggeh sapta darma namine pak muji nggeh sering ten griyo, bahas-bahas ngoten. |
| 5. | Menurut Anda, apakah hubungan antara Muslim dan Sapta Darma di sini sudah dianggap “biasa” oleh masyarakat?     | Nggeh pon biasa.                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 6. | Bagaimana masyarakat menilai perilaku yang dianggap “menyimpang” dalam hubungan antar agama?                    | Mboten enten seng menyimpang, masalah bersmasyarakat nggeh sae.                                                                                                                                                                                                                     |
| 7. | Apakah terjadi perubahan hubungan antara masyarakat muslim dengan penghayat?                                    | Mboten enten perubahan nggeh mek ada konflik-konflik kedik.                                                                                                                                                                                                                         |

|    |                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                         |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Menurut anda faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut?                                                                                                                                                                       |                                                                                                                         |
| 8. | Bagaimana ajaran Islam (dalil atau nilai keagamaan) yang anda pahami mempengaruhi cara anda bersikap terhadap penghayat sapta darma? Menurut Anda, bagaimana masa depan hubungan antara masyarakat Muslim dan Sapta Darma di sini? | Nggeh lakum dinukum waliyadin niku mas, cekap niku mriku nggeh mriku, mriki nggeh mriki. Mboten atek njelek-njelekaken. |
| 9. | Apa harapan Anda terhadap hubungan antar kelompok ke depan?                                                                                                                                                                        | Cukup koyok ngene ae selawase.                                                                                          |

**HASIL WAWANCARA**  
**MASYARAKAT MUSLIM KECAMATAN LAWANG**

**Transkrip Wawancara Informan Ketiga**

Nama : Pak Sarjuni Mualaf  
Umur : 70 tahun  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Karyawan Swasta

| No | Pertanyaan Peneliti                                                                                             | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana bentuk interaksi dan kegiatan sehari-hari antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di sini? | Nggeh nek kulo, nang kene, hubungan antara masyarakat Muslim karo penghayat Sapta Darma kuwi sakjane yo apik-apik wae. Wong kene wis biasa urip jejerean, dadi interaksine yo kaya tangga biasa. Mbiyen waktu kulo isih dadi penghayat, kulo yo tetep melu kegiatan kampung. Ora tau diasingke. Paling yo ono batas-batas tertentu nek wis urusan ibadah utawa keyakinan. Tapi nek urusan sosial, yo podo guyub.<br>Menurut kulo, wong kene kuwi luwih ngutamakke kerukunan. Soale nek urip nang desa kuwi sing penting tentrem, ojo gampang ribut mergo beda keyakinan. |
| 2. | Apakah pernah terjadi konflik atau ketegangan? Bisa diceritakan?                                                | Prosoku yo ra ono mas, malah akeh konflik mbe wong islam dewe.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 3. | Bagaimana cara masyarakat menyelesaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari?                        | Ora tau ono konflik lek missal ono yo paling ayo podo dilurusno masalah e opoan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 4. | Bagaimana peran tokoh agama atau tokoh masyarakat dalam membentuk hubungan ini?                                 | Nde kene peran e pak mudin seng luar biasa, ora mung ngomong tok tapi yo ngekek I contoh.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 5. | Menurut Anda, apakah hubungan antara Muslim dan Sapta Darma di sini sudah dianggap “biasa” oleh masyarakat?     | Biasa mas wong nde kene iki seng tuwek yo sapta darma islam nde daerah kene iku kasarane pendatang dadi yo kene menghormati nang sapta darma.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 6. | Bagaimana masyarakat menilai perilaku yang                                                                      | Ora tau ngerti aku mas lek iku.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |

|    |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | dianggap “menyimpang” dalam hubungan antar agama?                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 7. | Apakah terjadi perubahan hubungan antara masyarakat muslim dengan penghayat? Menurut anda faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut? | <p>Biyen hubungan masyarakat Muslim karo penghayat kuwi isih agak kaku. Wong-wong durung akeh sing paham soal penghayat, dadi kadang ono rasa curiga utawa jaga jarak. Interaksi tetep ono, tapi durung sakakrab saiki.</p> <p>Saiki alhamdulillah wis luwih apik. Masyarakat wis luwih biasa urip bareng, luwih terbuka, lan ora gampang nganggep negatif. Nek ketemu yo biasa wae, podo nyapa, podo bantu nek ono kegiatan kampung.</p>                                                            |
| 8. | Bagaimana ajaran Islam (dalil atau nilai keagamaan) yang anda pahami mempengaruhi cara anda bersikap terhadap penghayat sapta darma?      | <p>Sing kulo pahami, Islam ngajari supaya tetep berbuat baik lan ngajeni wong liya. Kulo sering krungu ayat ‘lakum dinukum waliyadin’. Artine yo saben wong nduweni keyakinan dhewe-dhewe lan ora usah dipaksa.</p> <p>Terus ono maneh ajaran nek umat Islam kuwi kudu njaga silaturahmi, tetulung marang tangga, lan ora gampang memusuhi wong liya. Dadi meskipun saiki kulo Muslim, kulo tetep ngajeni kanca-kanca sing isih dadi penghayat. Soale kulo yo tau ngalami urip nang posisi kuwi.</p> |
| 9. | Menurut Anda, bagaimana masa depan hubungan antara masyarakat Muslim dan Sapta Darma di sini?                                             | <p>Menurut kulo, masa depan hubungan masyarakat Muslim karo penghayat Sapta Darma nang kene insyaallah bakal tetep apik nek masyarakat iso njaga kerukunan kaya saiki.</p> <p>Saiki wong-wong wis luwih dewasa neng nyikapi perbedaan. Generasi enom yo akeh sing pikirane luwih terbuka, dadi kulo optimis hubungane iso luwih harmonis dibanding jaman mbiyen.</p>                                                                                                                                 |

**HASIL WAWANCARA**  
**MASYARAKAT MUSLIM KECAMATAN LAWANG**

**Transkrip Wawancara Informan Keempat**

Nama : Arip Andrianto (Orang Awam)  
Umur : 42 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Karyawan Swasta

| No | Pertanyaan Peneliti                                                                                             | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana bentuk interaksi dan kegiatan sehari-hari antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di sini? | Yo biasa e mas, lek ketemu yo disopo bakti social lek ada kematian lek ada warga sapta darma yang meninggal ya kami bantu. Lek acara sanggaran ngene iki ya mek ngewangi parkir ngeneki mas karo jagongan. Lek ono sg meninggal kita yo nyelawat mas. Sapta darma yo nderek tahlilan mas. |
| 2. | Apakah pernah terjadi konflik atau ketegangan? Bisa diceritakan?                                                | Aman sedoyo mas seng akeh malah muslim podo muslim mas, pisuh-pisuhan. Tapi masio sapta darma ya sami mawon.                                                                                                                                                                              |
| 3. | Bagaimana cara masyarakat menyelesaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari?                        | Kalau masalah perbedaan keyakinan tidak ada masalah. Guyub rukun ae se mas.                                                                                                                                                                                                               |
| 4. | Bagaimana peran tokoh agama atau tokoh masyarakat dalam membentuk hubungan ini?                                 | Yo ganok mas, wes pokok iman ae, yo lek ket biyen islam yo islam mas mengalir ae lek ancen gaoleh. Missal aku gak yo gak missal ono sg pindah yowes gaopo hak e masing-masing. Ganok seng menging ganok seng mekso sakkarepe wes.                                                         |
| 5. | Menurut Anda, apakah hubungan antara Muslim dan Sapta Darma di sini sudah dianggap “biasa” oleh masyarakat?     | Biasa mas nde kene i nasional wes ganok fanatik-fanatikan. Netral lah. Guyub rukun.                                                                                                                                                                                                       |
| 6. | Bagaimana masyarakat menilai perilaku yang dianggap “menyimpang” dalam hubungan antar agama?                    | Nggeh mungkin keamanan desa atau pak RT.                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 7. | Apakah terjadi perubahan hubungan antara masyarakat muslim dengan penghayat?                                    | Gaono se mas, prosoku ket biyen yo ngene ae.                                                                                                                                                                                                                                              |

|    |                                                                                                                                      |                                                                                                                          |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Menurut anda faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut?                                                                         |                                                                                                                          |
| 8. | Bagaimana ajaran Islam (dalil atau nilai keagamaan) yang anda pahami mempengaruhi cara anda bersikap terhadap penghayat sapta darma? | Ora ngerti dalil blas aku mas, wes pokok melok umume wong-wong kene. Ora ono seng ngajari mas, mentok sekolah yo mek SD. |
| 9. | Menurut Anda, bagaimana masa depan hubungan antara masyarakat Muslim dan Sapta Darma di sini?                                        | Tetep rukun-rukun ae, ora podo ganggu menghormati satu sama lain wes ngunu ae.                                           |

**HASIL WAWANCARA**  
**MASYARAKAT MUSLIM KECAMATAN LAWANG**

**Transkrip Wawancara Informan Kelima**

Nama : Ibu Bayu (Ibu-ibu Muslim)  
Umur : 47  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Karyawan Swasta

| No | Pertanyaan Peneliti                                                                                             | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana bentuk interaksi dan kegiatan sehari-hari antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di sini? | Lek kulo niki masyarakat awam mas, kita sebagai orang muslim ya saling menghormati kalau butuh bantuan ya di bantu.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 2. | Apakah pernah terjadi konflik atau ketegangan? Bisa diceritakan?                                                | Oh tidak ada karena kan kita hidup di indonesia kan rukun mas, insyaallah memang tidak ada konflik karena sayak kan belum lama disini dan hubungan saya juga biasa-biasa saja dengan mereka.                                                                                                                                                                                                                                       |
| 3. | Bagaimana cara masyarakat menyelesaikan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari?                        | Ya dikomunikasikan saja dengan baik.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 4. | Bagaimana peran tokoh agama atau tokoh masyarakat dalam membentuk hubungan ini?                                 | Kalau menurut saya karena saya juga orang awam ya, kita disini tidak bisa memaksa orang lain agar sseperti kita. Kita dan orang sapta darma pasti punya pemahaman masing-masing. Jadi saling menghormati satu sama lain dan menjalankan kewajiban masing masing. Mendengar sosialisasi dari tokoh agama disini ya menasihati seperti itu agar kita faham bahwa dengan agama lain harus saling dihormati tapi tidak harus di ikuti. |
| 5. | Menurut Anda, apakah hubungan antara Muslim dan Sapta Darma di sini sudah dianggap “biasa” oleh masyarakat?     | Biasa saja nafsi nafsi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 6. | Bagaimana masyarakat menilai perilaku yang                                                                      | Kulo mboten semerap, saya kerja pulang, sholat di masjid jadi masalah-masalah itu saya tidak tau.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |

|    |                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | dianggap “menyimpang” dalam hubungan antar agama?                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                               |
| 7. | Apakah terjadi perubahan hubungan antara masyarakat muslim dengan penghayat? Menurut anda faktor apa yang menyebabkan perubahan tersebut?                                                                                          | Tidak ada mas saya juga ga tau soalnya saya juga tidak merasa tertanggu dengan ibadah mereka. Juga saya tidak mengganggu mereka.                                                                                                              |
| 8. | Bagaimana ajaran Islam (dalil atau nilai keagamaan) yang anda pahami mempengaruhi cara anda bersikap terhadap penghayat sapta darma? Menurut Anda, bagaimana masa depan hubungan antara masyarakat Muslim dan Sapta Darma di sini? | Kalau saya pribadi agamamu agamamu agamaku agamaku, dari situ saya tidak cawe cawe urusan agama mereka yang penting saya urus agama saya sendiri yang pasti setiap agama pasti tujuannya adalah kebaikan Cuma caranya saja yang berbeda-beda. |
| 9. | Apa harapan Anda terhadap hubungan antar kelompok ke depan?                                                                                                                                                                        | Yaa semoga seperti ini terus rukun.                                                                                                                                                                                                           |

## Lampiran 5: Lembar Observasi

### LEMBAR OBSERVASI

Judul Penelitian : Relasi Sosial Kegamaan Masyarakat Muslim dan Penghayat  
Sapta Dharma di Kecamatan Lawang Perspektif Konstruksi  
Sosial

Peneliti : Abdullah Kafabih

Lokasi Penelitian : Sanggar Busana Sapta Dharma Lawang  
(Jl. Indrokilo Selatan, Polaman, Lawang, Malang, Jawa  
Timur 65215, Indonesia).

Tanggal Observasi : 23-30 April 2026

Jenis Acara : Sanggaran dan Persujudan.

| No | Aspek Yang Diamati                | Indikator                                                                                                                                | Catatan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Situasi dan suasana Sanggaran     | Tata ruang, jumlah anggota, pakaian, pembagian posisi Tuntunan dan jama'ah.                                                              | Suasana berlangsung dengan khushyuk dan tertib, tata ruangan yang rapi, dan sakral dengan segala simbol dekorasi yang membuat semakin nyaman. Puluhan jamaah dari berbagai desa turut menghadiri acara sanggaran. Para jama'ah memakai pakaian bebas sopan; mayoritas pria mengenakan kemeja, sedangkan wanita memakai pakaian dres tertutup, dengan berbagai variasi. Disana ada nuansa kesatuan dan kekhidmatan yang menjadi simbol tanpa pandang latar belakang sosial. Posisi tuntunan berada di area depan dan di depan para pemuka jamaah. Sedangkan jama'ah turut serta seperti posisi setengah lingkaran menghadap tuntunan. |
| 2. | Penyampaian nasehat oleh tuntunan | Cara tuntunan menyampaikan nasihat kepada anggota, penggunaan bahasa, isi pesan, nilai spiritual yang disampaikan, serta respons anggota | Nasihat disampaikan oleh tuntunan dengan bahasa yang tenang, lembut, dan penuh penghayatan sehingga menciptakan suasana yang khidmat dan penuh perhatian. Penyampaian dilakukan secara sederhana namun mengandung nilai moral dan spiritual yang mendalam tentang kehidupan, kerukunan, dan hubungan antarsesama. Intonasi suara yang teratur serta sikap                                                                                                                                                                                                                                                                            |

|    |                                                                     |                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|---------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                     |                                                                                                                                       | tuntunan yang bijaksana membuat para anggota mendengarkan dengan serius dan hormat. Suasana selama penyampaian nasihat terlihat kondusif, hening, dan menunjukkan adanya penghormatan terhadap tuntunan serta ajaran yang disampaikan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 3. | Interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma | Adanya komunikasi sehari-hari, kerja sama sosial, hubungan bertetangga, serta keterlibatan dalam kegiatan masyarakat                  | Interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma terlihat berlangsung secara harmonis dan terbuka dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat saling menyapa, berkomunikasi, dan menjalin hubungan bertetangga dengan baik tanpa menunjukkan adanya jarak sosial yang mencolok. Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, musyawarah warga, dan acara sosial desa, kedua kelompok tampak berpartisipasi bersama dan saling membantu. Sikap saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan terlihat dalam cara masyarakat menjaga ucapan dan perilaku agar tetap menciptakan suasana rukun dan damai di lingkungan sekitar.                                     |
| 4. | Bentuk diskriminasi atau hambatan sosial                            | Adanya perlakuan berbeda, stereotip, penolakan sosial, pembatasan dalam kegiatan masyarakat, atau kesulitan dalam berinteraksi sosial | Bentuk diskriminasi maupun hambatan sosial terhadap penghayat Sapta Darma tidak tampak secara terbuka dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun, masih ditemukan adanya pandangan atau stereotip tertentu dari sebagian masyarakat yang memandang penghayat berbeda dengan kelompok agama mayoritas. Hal tersebut terlihat dari adanya kehati-hatian dalam membahas persoalan keyakinan serta adanya batasan-batasan sosial tertentu dalam interaksi keagamaan. Meskipun demikian, hubungan sosial secara umum tetap berjalan dengan baik karena masyarakat lebih mengutamakan kerukunan, toleransi, dan menjaga keharmonisan lingkungan dibanding memperbesar perbedaan keyakinan. |

|    |                                                     |                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|-----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat              | Upaya tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menjaga kerukunan, memberikan arahan, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan sosial antar kelompok | Mereka aktif memberikan arahan kepada masyarakat agar tetap menjaga sikap toleransi, saling menghormati, dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan keyakinan. Dalam kegiatan sosial maupun musyawarah warga, tokoh masyarakat terlihat menjadi penengah dan penghubung komunikasi antar kelompok sehingga tercipta suasana yang kondusif. Sikap bijaksana dan pendekatan yang mengutamakan persaudaraan sosial membuat masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai serta meminimalkan potensi konflik di lingkungan Kecamatan Lawang.                                                                                                                                                                                        |
| 5. | Isi nasihat tuntunan saat sanggaran                 | Materi nasihat yang disampaikan, nilai moral dan spiritual, ajakan menjaga kerukunan                                                                     | Tuntunan menyampaikan nasihat pada saat kegiatan sanggaran dengan menekankan nilai-nilai moral, ketenangan batin, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia tanpa membedakan keyakinan. Nasihat disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna sehingga mudah dipahami oleh para anggota.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 6. | Bentuk konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat | Adanya nilai, norma, kebiasaan sosial, pemahaman bersama, serta pola hubungan masyarakat dalam menyikapi perbedaan keyakinan                             | Bentuk konstruksi sosial terlihat dari pemahaman bersama untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan antarwarga meskipun memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Masyarakat membangun pola hubungan sosial yang didasarkan pada nilai saling menghormati, gotong royong, dan menjaga ketertiban lingkungan. Perbedaan keyakinan antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma tidak dijadikan penghalang dalam kehidupan sosial sehari-hari, karena masyarakat lebih mengedepankan identitas sebagai sesama warga desa. Norma sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat juga menunjukkan adanya upaya untuk menjaga toleransi serta menghindari konflik terbuka demi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis. |

|    |                                            |                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----|--------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6. | Media pendukung                            | Penggunaan <i>sound system</i> , dekorasi, simbol, Kain kafan, Karpet, kitab/pedoman serta tata ruang yang mendukung jalannya kegiatan | Beberapa perlengkapan seperti pengeras suara, tempat duduk yang tertata rapi, serta simbol-simbol spiritual digunakan untuk mendukung jalannya kegiatan dan memudahkan penyampaian nasihat oleh tuntunan. Tata ruang sanggar disusun dengan suasana tenang dan bersih sehingga memberikan kenyamanan bagi para anggota selama mengikuti kegiatan. Kehadiran media pendukung tersebut membantu menciptakan suasana yang lebih fokus, tertib, dan mendukung penghayatan spiritual para peserta selama kegiatan berlangsung.                                                                                                                                                                                                      |
| 7. | Kondisi lingkungan dan faktor non-estetika | Kebersihan lingkungan, kenyamanan tempat, pencahayaan, sirkulasi udara, tingkat kebisingan, keamanan, serta suasana sekitar kegiatan   | Kondisi lingkungan di sekitar sanggar terlihat cukup bersih, tenang, dan mendukung berlangsungnya kegiatan sanggaran dengan khidmat. Pencahayaan dan sirkulasi udara di dalam ruangan cukup baik sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman. Tingkat kebisingan dari lingkungan sekitar relatif rendah sehingga tidak mengganggu proses penyampaian nasihat maupun jalannya ritual. Selain itu, suasana lingkungan yang tertib dan aman membuat para anggota dapat mengikuti kegiatan dengan lebih fokus dan tenang. Faktor non-estetika seperti kenyamanan tempat, keteraturan ruang, dan kondisi sosial masyarakat sekitar turut memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran kegiatan spiritual di sanggar. |

**Catatan:**

Observasi pada tanggal 23-30 April 2026 sanggar Sapta Darma yang berada di wilayah Kecamatan Lawang. Selama kegiatan berlangsung, suasana sanggar terlihat tenang, tertib, dan penuh kekhidmatan. Para anggota hadir dengan sikap sopan serta menunjukkan rasa hormat terhadap tuntunan dan sesama anggota. Kegiatan diawali dengan persiapan sederhana di dalam sanggar yang ditata rapi dan bersih sehingga menciptakan suasana nyaman untuk beribadah dan berkumpul bersama.

Tuntunan menyampaikan nasihat dengan bahasa yang lembut, tenang, dan penuh penghayatan. Isi nasihat lebih banyak menekankan pentingnya menjaga perilaku baik, hidup rukun dengan masyarakat sekitar, serta menghormati perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial. Para anggota terlihat mendengarkan dengan serius dan penuh perhatian sehingga suasana selama penyampaian nasihat berlangsung hening dan khidmat. Dalam interaksi sosial sehari-hari, penghayat Sapta Darma dan masyarakat Muslim di sekitar lingkungan terlihat menjalin hubungan yang cukup harmonis. Mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti, musyawarah warga, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Sikap saling menghormati tampak dalam cara masyarakat menjaga komunikasi dan menghindari pembahasan yang dapat menimbulkan konflik keagamaan.

Kondisi lingkungan sanggar juga mendukung jalannya kegiatan spiritual. Lingkungan sekitar relatif tenang, bersih, dan aman sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan nyaman. Media pendukung seperti pengeras suara dan tata ruang sederhana membantu menciptakan suasana yang lebih tertib dan mendukung proses penghayatan spiritual para anggota. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Lawang dibangun melalui nilai toleransi, penghormatan sosial, dan upaya menjaga kerukunan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

## Lampiran 6: Dokumentasi Penelitian

### DOKUMENTASI PENELITIAN

#### 1. Pedoman Sapta Darma





## 2. Foto Kegiatan Sanggaran dan Ibadah sujud Sapta Darma



## 3. Kepengurusan Sapta Darma



## 4. Dokumentasi Bersama Narasumber



## Lampiran 7: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA  
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pascasarjana.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-1112/PS/TL.00/04/2026  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

15 April 2026

Yth. Bapak / Ibu  
**Pimpinan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma**  
RT 03 RW 10, Jl. Indrokilo, Polaman, Kalirejo, Kec. Lawang, Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Abdullah Kafabih  
NIM : 230204210024  
Program Studi : Magister Studi Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI  
2. Dr. M. Aunul Hakim, M.H.  
Judul Penelitian : Relasi Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim Dan Penghayat Sapta Darma Di Kecamatan Lawang Perspektif Konstruksi Sosial  
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,  
  
Agus Maimun



### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Nama : Abdullah Kafabih  
NIM : 230204210024  
TTL : Gresik, 20 Desember 2001  
Alamat Asal : Ds Lowayu RT 18 RW 05, Dukun Gresik  
Telepon : 085755716897  
Email : [abdullahkafabih20@gmail.com](mailto:abdullahkafabih20@gmail.com)

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. MI Hidayatus Salam
2. SMPN 1 Dukun
3. MA Al-Ma'arif Singosari Malang
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang